

# SKRIPSI

## **PENERIMAAN DIRI KAUM GAY DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS EMPAT ORANG GAY)**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

**THORIQ AKROMI**

**07.201.0289**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

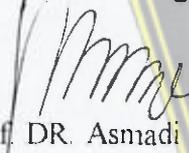
**PENERIMAAN DIRI KAUM GAY DI KOTA SEMARANG  
(STUDI KASUS EMPAT ORANG GAY)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**THORIQ AKROMI**  
01.6.101.08000.50092  
07.201.0289

Telah disetujui untuk dipertahankan didepan dewan penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana psikologi

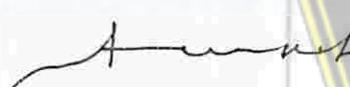
Dosen/Pembimbing Utama

  
(Prof. DR. Asmadi Alsa, SU)

Tanggal

30/12/2007

Pembimbing Pendamping

  
(Drs. Amrizal Rustam, SU)

06-12-07

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

  
Tanggal 06-12-2007

(Drs. Amrizal Rustam, SU)

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENERIMAAN DIRI KAUM GAY DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS EMPAT ORANG GAY)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**THORIQ AKROMI**  
**01.6.101.08000.50092**  
**07.201.0289**

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal, 07 Januari 2008

Dewan Penguji

Penguji I

(Prof. Dr. Asmadi Alsa, SU)

Tanda tangan

Penguji II

(Drs. Amrizal Rustam, SU)

Penguji III

(Falasifatul Falah, S.Psi, MA)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi

Semarang, .....2008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



(Drs. Amrizal Rustam, SU)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan almarhumah bunda tercinta, yang telah mendorong, memberikan semangat dan perhatian serta kasih sayangnya.
2. Kakakku Mas Wibowo.S , Mbak Yuni, Mas Toni dan kakak iparku Mbak Atik, Mbak Ayu yang tercinta.
3. Keponakanku Satria dan Sofiana yang imut-imut serta lucu-lucu.
4. Pacarku yang selalu setia menungguku.



## HALAMAN MOTTO

AL- ANKABUT (ayat 28 –33)

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَنفُسٌ مِّنَ الْفَجِيشَةِ مَا سَبَّغْتُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

28 Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu".

أَبَيْكُمْ لَأَنفُسٌ مِّنَ الْفَجِيشَةِ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ الشُّكْرُ  
فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

29. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat peremuannya? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datanglah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

30. Lut berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ  
إِنْ أَهْلُهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang lalim".

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنَنْجِيَنَّاهُ  
وَأَهْلَهُ إِلَّا أَمْرًا نَّهْمُ مِنَ الْفَعِيرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Lut". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِرَّةً بِهِمْ وَضَاعَ يَوْمَئِذٍ  
ذُرِّيَّتَهُ وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجِيُونَكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أَمْرًا تَأْتِيكَ  
كَانَتْ مِنَ الْغَابِطِينَ ﴿٣٣﴾

33. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".

# PENERIMAAN DIRI KAUM GAY DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS EMPAT ORANG GAY)

## ABSTRAK

Oleh: THORIQ AKROMI

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENERIMAAN DIRI KAUM GAY DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS EMPAT ORANG GAY)”, peneliti memilih judul tersebut dikarenakan mendapatkan informasi bahwa para gay memperoleh perlakuan yang kurang menyenangkan oleh keluarga maupun masyarakat seperti hubungan dekat dengan orang, sering kali mendapat kekerasan fisik maupun psikis dalam menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay.

Penerimaan diri yang dilakukan oleh para gay berguna untuk mengakui status keberadaannya bukan sebagai sampah masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada seorang gay yang ada di Semarang dan juga bagaimana dinamika proses terjadinya. Subyek penelitian ini adalah empat orang laki-laki yang mengaktualisasikan diri sebagai gay, berusia 20 tahun ke atas berada di Kota Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan subyek secara snow ball sampling.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini serta pengumpulan datanya adalah metode kualitatif dengan mengandalkan kedalam wawancara, observasi, dan beberapa informan yang dapat dipercaya.

Hasil penelitian ini adalah empat orang laki-laki gay yang bisa melakukan penerimaan diri dengan baik berdasarkan pemahaman dirinya serta berpikiran positif terhadap setiap hal yang menyangkut kehidupannya.

**Kata Kunci : Homoseksual, penerimaan dirinya**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, yang berjudul “Penerimaan Diri Kaum Gay Di Semarang” (Studi Kasus Empat Orang Gay).

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selesaiannya penulisan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik materiil maupun spiritual yang berwujud pengarahan bimbingan serta dorongan sehingga skripsi ini dapat terwujud maka sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

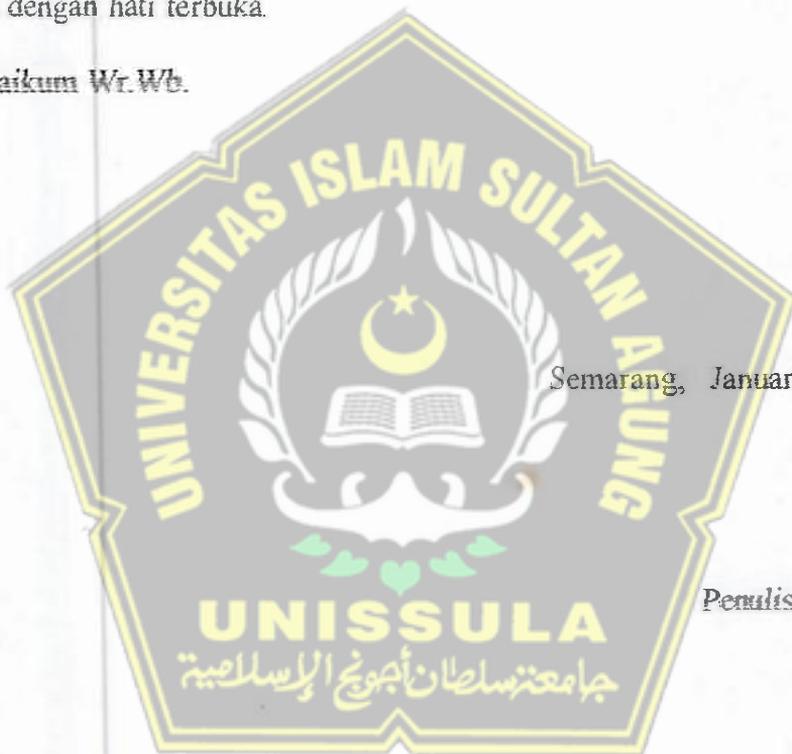
1. Bapak Drs. Amrizal Rustam, SU selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Asmadi Alsa, SU selaku pembimbing Utama dan Amrizal Rustam, SU selaku pembimbing Pendamping dengan penuh kesabaran, dan perhatian membimbing, meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Mas Imel, Bayu, Heri, dan Yudi yang telah membantu dan telah bersedia menjadi subyek penelitian saya, untuk memberikan informasi tentang penerimaan dirinya sebagai gay yang mewakili komunitasnya di Kota Semarang.
4. Abah Sayuti dan Umi Armiyah (alm) yang tercinta, telah memberikan perhatian

dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah diselesaikan oleh peneliti secara semaksimal mungkin dengan melihat kemampuan dan pengetahuan yang ada, maka belum sempurna dalam menjaminnya, oleh karena itu saran dan kritikan bersifat membangun akan penulis terima dengan hati terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Semarang, Januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Utama Penelitian.....	10
C. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Homoseksualitas.....	12
1. Pengertian Homoseks.....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Homoseks.....	14
3. Ciri-ciri Homoseks.....	17
4. Jenis Homoseks.....	18
B. Penerimaan Diri pada kaum Gay.....	21
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	21

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri.....	23
3. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	27
4. Teori Penerimaan Diri.....	29
5. Permasalahan yang dihadapi Gay.....	30
C. Konsep Diri pada kaum Gay.....	32
1. Pengertian Konsep Diri.....	32
2. Faktor-faktor Konsep Diri.....	33
3. Terbentuknya Konsep Diri.....	36
4. Aspek-aspek Konsep Diri.....	38
5. Konsep Diri pada kaum gay.....	40
D. Permasalahan Penelitian.....	40

<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Paradigma Penelitian Kualitatif.....	41
B. Subyek Penelitian.....	42
C. Metode Pengumpulan Data.....	44
1. Observasi.....	44
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi.....	46
D. Metode Analisis Data.....	47
E. Uji Kesahihan dan Keandalan Penelitian.....	49

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>53</b>
A. Kancan Penelitian.....	53
B. Persiapan Penelitian.....	54
1. Survei.....	55
2. Perijinan Penelitian.....	56
C. Pengumpulan Data.....	56
1. Observasi Awal Imel.....	56
a. Kesan Umum.....	56

b. Perilaku yang ditampilkan.....	57
<b>2. Observasi Awal Bayu.....</b>	<b>58</b>
a. Kesan Umum.....	58
<b>b. Perilaku yang ditampilkan.....</b>	<b>59</b>
<b>3. Observasi Awal Heri.....</b>	<b>60</b>
a. Kesan Umum.....	60
b. Perilaku yang ditampilkan.....	61
<b>4. Observasi Awal Yudi.....</b>	<b>61</b>
a. Kesan Umum.....	61
b. Perilaku yang ditampilkan.....	62
<b>D. Pelaksanaan Penelitian.....</b>	<b>63</b>
<b>E. Hasil Penelitian.....</b>	<b>64</b>
<b>1. Kasus Imel.....</b>	<b>64</b>
a. Identitas.....	64
b. Dinamika.....	65
c. Hasil Observasi Lanjutan.....	68
1. Observasi saat Wawancara.....	68
d. Hasil.....	68
1. Hasil Wawancara.....	68
e. Analisis.....	79
1. Wawancara.....	79
<b>2. Kasus Bayu.....</b>	<b>84</b>
a. Identitas.....	84
b. Dinamika.....	86
c. Hasil Observasi Lanjutan.....	89
1. Observasi saat Wawancara.....	89
d. Hasil.....	90
1. Hasil Wawancara.....	90
e. Analisis.....	100
1. Wawancara.....	100

3. Kasus Heri.....	105
a. Identitas.....	105
b. Dinamika.....	106
c. Hasil Observasi Lanjutan.....	107
1. Observasi saat Wawancara.....	107
d. Hasil.....	108
1. Hasil Wawancara.....	108
e. Analisis.....	117
1. Wawancara.....	117
4. Kasus Yudi.....	122
a. Identitas.....	122
b. Dinamika.....	123
c. Hasil Observasi.....	125
1. Observasi saat Wawancara.....	125
d. Hasil.....	126
1. Hasil Wawancara.....	126
e. Analisis.....	141
1. Wawancara.....	141
F. Pembahasan Umum.....	146
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>155</b>
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>164</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.1. Konsep Yang Digunakan Dalam Analisa Penelitian.....	49
Tabel.2. Perbandingan Antara Subyek Pada Faktor Penerimaan Diri.....	151
Tabel.3. Dimanika Penerimaan Diri Antar Subyek.....	154

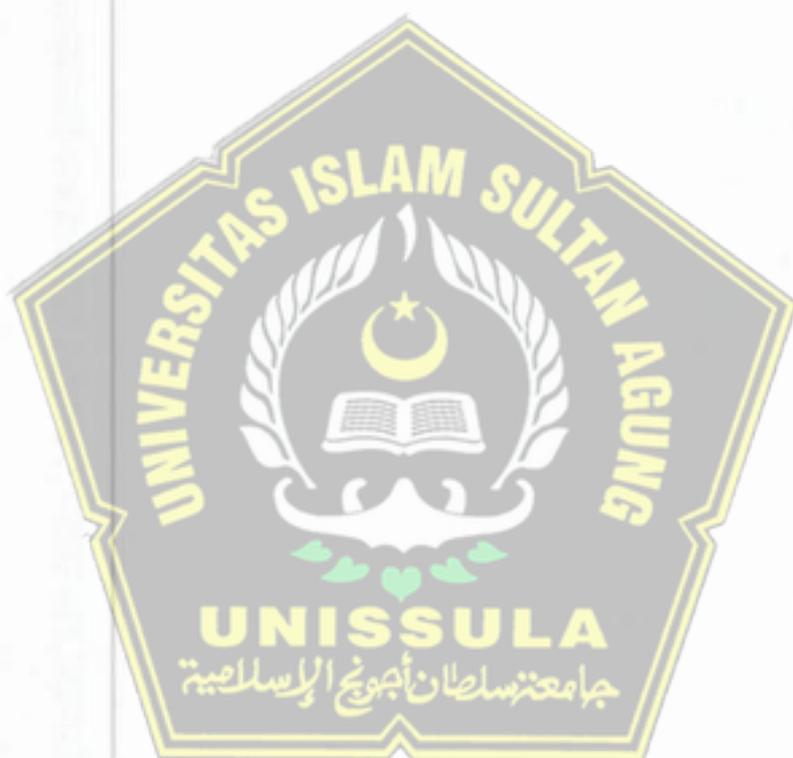


## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Pedoman Wawancara dan Observasi.....	170
Surat Pernyataan Kesediaan menjadi Subyek Penelitian Pada Imel.....	174
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian Pada Bayu.....	175
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian Pada Heri.....	176
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian Pada Yudi.....	177
Tabel.4. Reduksi Wawancara Imel.....	178
Tabel.5. Analisis Wawancara Imel.....	183
Tabel.6. Reduksi wawancara Bayu.....	184
Tabel.7. Analisis Wawancara Bayu.....	189
Tabel.8. Reduksi Wawancara Heri.....	190
Tabel.9. Analisis Wawancara Heri.....	194
Tabel.10. Reduksi Wawancara Yudi.....	195
Tabel.11. Analisis Wawancara Yudi.....	204
Tabel.12. Bagan Dinamika Penerimaan Diri Gay Secara Positif.....	205
Tabel.13. Bagan Dinamika Penerimaan Diri Gay Secara Negatif.....	206
Tabel.14. Skema Dinamika Imel menjadi Gay.....	207
Tabel.15. Diagram Proses Penerimaan Diri Imel.....	207
Tabel.16. Skema Dinamika Bayu menjadi Gay.....	208
Tabel.17. Diagram Proses Penerimaan Diri Bayu.....	208
Tabel.18. Skema Dinamika Heri menjadi Gay.....	209
Tabel.19. Diagram Proses Penerimaan Diri Heri.....	209
Tabel.20. Skema Dinamika Yudi menjadi Biseks.....	210
Tabel.21. Diagram Proses Penerimaan Diri Yudi.....	210
Surat Ijin Dari Fakultas Psikologi.....	211
Surat Perijinan Penelitian Dari BKBPM.....	212

## GAMBAR

	Halaman
Foto Lokasi Penelitian dan Foto Bayu.....	213
Foto Lokasi Penelitian dan Foto Hery.....	214
Foto Imel dan Foto Yudi.....	215



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konstruksi *gender* di sepanjang sejarah dunia atau berbagai negara dan masyarakat mengakui adanya keadaan sosial pada konstruksi *gender* seseorang, ini senantiasa beraneka ragam tidak selalu *lelaki* dan wanita saja. Individu terlahir sebagai *lelaki* biologis pada umumnya, dan dia tidak harus tunduk konstruksi *gendernya* sebagai *lelaki* secara sosial budaya. Individu memilih atau mengkonstruksikan dirinya sendiri sebagai perilaku dan identitas *gendernya*, masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenalinya sebagai *banci*, *wadam*, *wandu*, *waria* (Latuimahollo, 2000, h. 105).

Zaman yang serba modern ini, segala sesuatu bisa saja berubah sangat drastis dan perkembangan teknologi *modern* bisa terjadi di berbagai aspek kehidupan, namun apakah adanya fenomena *homosexual* bisa disebut sebagai hasil dari sebuah perkembangan zaman? Semakin maju peradaban manusia akan semakin terlihat berbagai fenomena yang mungkin saja tidak pernah terfikirkan sebelumnya, seperti fenomena *homosex*. Zaman Hanafi, pada zaman itu seorang laki-laki harus menikah dengan wanita pilihan orang tuanya, dan sebagai seorang anak tidak berhak menolak, jika tidak mau dikatakan anak durhaka. Bagaimana seandainya jika saat itu ada seorang laki-laki mencintai laki-laki? Legenda Hanafi mungkin tidak kalah tragis dibandingkan dengan kehidupan *homosex* pada saat itu. Seorang individu menjadi orang yang berbeda pada umumnya tentu akan mendapat ber-

bagai tanggapan pro dan kontra, tidak hanya di zaman batu tetapi juga di zaman teknologi yang modern. Masyarakat seringkali banyak melihat laki-laki yang ber-*kostum* seperti seorang wanita atau laki-laki yang menirukan gaya wanita hal tersebut adalah hasil perkembangan *mode* masa kini dengan alasan lebih *trend*, namun bagaimana jika perkembangan tersebut tidak hanya sebatas *mode* tetapi penampilan, sikap, dan perilakunya juga sama sepertinya. Siapa yang harus disalahkan jika salah satu anggota keluarganya seperti itu? Seandainya orang tua sudah mengetahui sejak dini apa yang terjadi pada anaknya menjadi seorang *homosex* mungkin hal tersebut tidak sampai terlambat, namun yang sering terjadi orang tua terlambat mengetahui perkembangan anaknya disebabkan anak tidak *terlalu* terbuka terhadap orang tuanya dan anak selalu menyimpan masalahnya sendiri. Fenomena *homosex* yang terjadi pada seseorang bukanlah merupakan suatu yang disengaja melainkan suatu proses panjang yang terjadi dalam perkembangan hidup manusia. Kaum *homosex*s mengatakan kebanyakan yang dialaminya dari proses trauma masa lalu, namun juga dari indikasi *homo* telah ada saat masih kanak-kanak seperti yang termuat dalam sumber : @1996-1999 C. Ann Shepherd; All Right Reserved URL : <http://hcqsa.virtualave.net/index.html> Revised! Saturday, July, 3, 1999 dan disadur oleh Bonnie (<http://www.geocities.com/homelez2000/homo.htm>!);

**“Orientasi seksual seseorang menjadi heteroseksual, homoseksual atau biseksual apakah tidak merupakan sesuatu pilihan bagi seseorang. Studi-studi yang baru-baru ini dilakukan oleh seorang penelitian menunjukkan bahwa orientasi seksual sejenis mengandung komponen genetik atau biologis, dan kemungkinan ditentukan sebelum atau sesaat setelah kelahiran. Seorang individu menjadi heteroseksual, gay dan homoseksual telah menyadari sebagaimana mestinya bahwa seksualitas dia sebagai proses pematangan, tidak dibentuk, dipengaruhi maupun**

diajarkan untuk menjadi *homo* (Bell, Wenberg, M.S dan Hammer, Tridon). Individu *gay* melakukan pilihannya sendiri menjadi *gay* atau homoseksual apakah dia menjalani kehidupannya dengan sejujur-jujurnya, atau sesuai dengan keinginan masyarakat yang tidak realistis.”

Keberadaan kaum *homo* di Indonesia masih sangat terselubung, hal tersebut dikarenakan adanya *stigma* masyarakat, yang mengatakan bahwa *homosex* atau *gay* merupakan suatu bentuk penyimpangan atau ketidaknormalan, dan dianggap sebagai penyakit yang dapat menular dan tidak dapat disembuhkan. Mayoritas kaum *gay* yang ada di Indonesia melakukan komunikasi dengan sesamanya melalui *internet*, dia menganggap berkomunikasi lewat media tersebut lebih aman dan *leluasa* dikarenakan dapat menjangkau di seluruh wilayah Indonesia bahkan manca negara. Kaum *homo* merasa lebih dihargai dan tidak lagi merasa “sendiri”, seperti yang diungkapkan oleh seorang *homo* di Semarang, mewakili petualangannya di dunia *kehomoannya* melalui *chatting* dan mendapat *sensasi* yang luar biasa dari petualangannya itu (Hariwoto, Suara Merdeka, 29 September 2003, h. 11), selain itu di kota-kota besar juga sering diadakan *night party* pada *event-event* atau waktu-waktu tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. *Gay*, dimaksudkan untuk mengartikan laki-laki yang memiliki orientasi seksual sejenis (Priaga, 2003, h. 1). Masyarakat sekarang bisa melihat bukti-bukti keberadaan fenomena *homo* Indonesia, yang dapat dilihat dengan adanya berbagai perkumpulan baik resmi maupun tidak seperti IPOOS, Gaya Betawi, Chandra Kirana dan Sahaja Jakarta, Gaya Baya Surabaya, Gaya Semarang dan masih banyak lagi yang kurang mempublikasikan dirinya (Octomo, 2003, h. 295)

Individu menjadi *homosex* dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu : faktor

pertama biologis atau *genitas* berupa gangguan pada pusat seks di otak atau *kromo-som*; kedua faktor *psikodinamika* berupa gangguan perkembangan *psikoseksual* pada masa kecil atau sebagai reaksi *psikoseksual* untuk mengatasi masalah dan kehidupan heteroseksual; ketiga, faktor *sosiokultur* berupa adat istiadat atau *cultur* (budaya) setempat yang melakukan hubungan *homoseksual*; keempat, faktor lingkungan misalnya ajakan teman (Wimpie Pangkahila, Bali Pos, Minggu Umanis 7 September 2003-[http:// www. Balipost.co.id](http://www.Balipost.co.id)). Hammer adalah orang pertama kali yang melakukan penelitian dan menemukan lokasi atau tempat suatu *segmen DNA* dalam *kromosom* yang tampaknya berisi satu atau lebih *gen* berperan bagi orientasi seksual seseorang, adapun penelitian-penelitian lain yang memperkuat adanya faktor *genetis* yang mempengaruhi homoseksual, antara lain :

**Tahun 1991:** - Bailey dari Northwestern menemukan ada hubungan antara kembar identik dan non identik dengan perilaku homoseksual.

- Simon Le Vay dari Salk Institute, menemukan *hypothalamus* pada pria homoseksual lebih kecil daripada pria normal.

**Tahun 1992:** - Allen dan Gorski dari University Of California, menemukan serat yang menghubungkan *hemisphere* kiri dan kanan pada otak pria homoseksual, besarnya hanya sepertiga dari otak pria normal.

**Tahun 1993:** - *National Cancer Institute Dean Hamer*, menemukan *gen gay Xq 28* berasal dari kromosom X yang diturunkan dari ibu.

**Tahun 1995:** - Shang-Ding Zhang dan Odenwald dari National Institute Of Health, menemukan *gen tunggal* yang menyebabkan perilaku homo

sexual.

- *National Institute Dean Hamer* menguatkan penelitian dan penemuan tahun 1993.

(Entin Supriati/C-1, Media Indonesia, Kamis 29 april 1999 dikutip dari kliping Psikologi No:03/XV/Mei/1999, hal 20-21).

Homoseksualitas ada dua jenis, yaitu *ego-distonik* (tidak sinkron dengan ego-nya) dan *ego-sintonik* (sinkron dengan egonya). Coleman, Butcher, dan Carsor (Supratiknya, 1995, h. 94) menggolongkan kelompok *homosexual* yaitu *homosexual* tulen, situasi, malu-malu, biseksual, tersembunyi dan mapan. *American Psychological Assosiation* (APA), menjelaskan bahwa para psikolog tidak menganggap orientasi seksual sebagai pilihan yang diambil secara sadar dan dapat diubah bila mau, sebab bagi kebanyakan orang orientasi seksual muncul pada masa remaja kemudian berkembang tanpa ada pengalaman seksual sebelumnya, akhirnya seseorang yang gagal merubah oreintasi seksualnya dari *homosexual* menjadi *heterosexual* setelah berusaha keras selama bertahun-tahun. Psikiater, para psikolog, dan para pakar kesehatan jiwa berpendapat bahwa *homosexual* bukanlah merupakan suatu penyakit gangguan jiwa, atau masalah emosional dikarenakan para ahli tersebut telah mempertimbangkan hasil keputusannya berdasarkan risemnya yang dilakukan selama tiga puluh lima tahun. APA pada tahun 1973 telah menghilangkan istilah "*homosexual*" dari daftar penyakit gangguan jiwa atau emosional dan tahun 1975, mengeluarkan revolusi yang mendukung pencabutan ini (APA-*American Psychological Association* di sadur oleh Alex-[http://www .Geocities.com /homelez/2000/artike11.htm](http://www.Geocities.com/homelez/2000/artike11.htm)).

Para psikiater pada tahun 1983 memutuskan bahwa *homosexualitas ego-distonik* (yang mengganggu kesehatan jiwa orangnya) perlu disembuhkan, dikarenakan berdasar pada keputusan yang tertuang dalam Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ), terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa Dep-Kes RI. Psikiater dan psikolog sebagai manusia pribadi masih tidak mau menerima kehomoseksualitasannya para *gay*, dengan alasan adalah bahwa perilaku *homosex* tidak dapat diterima oleh agama, atau sebagai ilmuwan beragama dikarenakan dapat memisahkan pandangan agamanya pada keputusan ilmiah, serta kurangnya pengetahuan luas dari masyarakat mengenai fenomena *homosex*, yang mengakibatkan timbulnya diskriminasi, hal ini dapat menjadikan dilema oleh sebagian kaum *homosex* beragama, dia merasa berdosa atas dorongan *homosex*nya, dan menghadapi tekanan-tekanan baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Hersberger dan D'Augelli, dapat dilihat adanya tekanan-tekanan yang dirasakan oleh kaum *homosex* dan menunjukkan tekanan bersifat umum meliputi : perkembangan hubungan dekat orang lain, pengungkapan orientasi seksualnya, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kekhawatiran terhadap AIDS dan penyakit kelamin lainnya, serta konflik antara kepercayaan agama. Penelitian Hersberger dan D'Augelli menyebutkan tingkat prosentase frekuensi dari jenis-jenis kekerasan yang diterima oleh kaum homoseksual; gangguan secara lisan 80%; ancaman serangan 44%; pelemparan benda 33%; pengejaran, diikuti atau dibuntuti 30%; pengrusakan hak milik 23%; penyiksaan seksual 22%, penyiksaan fisik 17%; penghinaan 13%; penyiksaan dengan senjata 10% (Hersberger dan D'Augelli, *Developmental Psychology*, 1995, h. 68), maka

dapat mengakibatkan atau menimbulkan adanya penyakit stres yang *komulatif*, sehingga para kaum *homosexuals, gay dan bisexual* memiliki tingkat resiko bunuh diri cukup tinggi. Gibson (1989) melaporkan angka rata-rata anak remaja *homosexual, gay* yang mencoba untuk bunuh diri sebanyak 35%, Martin dan Hetric (1988) melaporkan angka rata-rata sebesar 21%, sedangkan *The National Gay and Lesbian Health Foundation* (1987) menemukan 59% anak-anak muda *homosexuals* yang berusia 17-24 tahun telah bermaksud untuk bunuh diri, dengan 25% benar-benar ingin melakukannya (Hershberger dan D'Augelli, 1995, h. 65-66).

Kehidupan realitas sosial yang ada di Indonesia dapat terlihat dengan jelas adanya fenomena *homosexual* dalam media masa (televisi, radio dan surat kabar) seperti :

Kasus pertama beberapa orang remaja anak jalanan menyalurkan hasrat biologisnya secara tidak normal atau tidak wajar dengan melakukan tindakan *homosexual* terhadap anak kecil hal tersebut terjadi karena habis melihat film biru (film pornografi) bahkan apabila korban melaporkannya dan tidak menurutinya maka sipelaku tidak segan-segan membunuhnya, terbukti dengan diketemukannya jenazah anak kecil tanpa busana yang ditinggalkannya pada suatu tempat. (Fakta, An-Tv, Jumat, 10 Juni 2005, 22.00 WIB);

Kasus kedua seorang guru SD melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap siswanya sendiri (laki-laki) dengan melakukan tindakan *homosexual* seperti mengoral atau mengulum penis pada saat memberikan pelajaran tambahan apabila siswa tersebut melaporkan kepada orang lain atau orang tuanya maka nilainya akan dijatuhkannya. (Wawasan, Kamis 06 Juni 2006, h. 15);

Kasus ketiga seorang guru ngaji bernama Ans telah melakukan tindakan pelecehan *sexual* terhadap siswanya sendiri (laki-laki) setelah selesai mengaji. Siswa tersebut diajak Ans untuk melihat film biru (film pomografi) di *kostnya* dekat masjid setelah film selesai mereka disuruh mandi di masjid kemudian di-suruh memegang alat kelaminnya sendiri, Ans datang untuk melakukan tindakan *homosex* (seperti mengulum *penisnya* dan *menyodomi*), ada salah satu orang siswanya setelah *disodomi* terjadi pendarahan secara terus-menerus tidak berhenti-henti akhirnya siswa tersebut melaporkan pada orang tuanya atas kejadian tersebut kemudian Ans dilaporkan pada polisi dan akhirnya ditangkap. (Wawasan, Selasa 19 September 2006, h. 1 dan 11);

Kasus keempat dikisahkan oleh seseorang bernama Nugi (nama samaran) pernah dilecehkan *sexual* oleh ayah kandungnya sendiri yaitu melakukan hubungan seksual seperti layaknya suami-istri di kamar, dengan alasan membalas budi orang tuanya (Pengalaman pribadi, RCTFM, Kamis, 13 Juli 2006, 11.00 WIB), dan dipertegas lagi dalam Stasiun An-Tv dengan presenter Ulfa Dwi Yanti yang mendatangkan tamu bernama Dimas (nama samaran) sebagai pekerja *message* atau pemijat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan tetap, sekarang melakukan pekerjaan tersebut dengan alasan himpitan ekonomi dan pelecehan seksual temannya sendiri di *kostnya* (Upacara, An-Tv, Jumat, 29 April 2006, 07.00 WIB).

Penyimpangan seksual tersebut yang diuraikan di atas dapat terjadi oleh siapa saja, dimana ada tempat dan kesempatan untuk melakukannya sesuai dengan situasi maupun kondisi. Anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang menjadi

korban *homosex* pada masa sekarang ini menjadi keprihatinan bagi orang tuanya maupun masyarakat sebab pada masa yang akan datang individu tersebut tidak akan mempunyai masa depan yang cerah seperti anak-anak normal lainnya. Bagaimana hal tersebut bila terjadi pada putra saudara? Apa yang harus dilakukannya? Tentunya sebagai orang tua manapun pasti berharap putranya akan tumbuh dan berkembang dengan normal, sehat dan sewajarnya sesuai harapan. Apa yang terjadi jika orang tua tidak menyadari atau tidak mengetahui bahwa anak *kesayangannya* adalah sebuah pribadi yang jauh dari bayangan dan harapannya, maka akan terjadi kemarahan, ketidakterimaan, penyesalan, penolakan dan kesedihan melandanya. *Cries from Within* mencatat sebuah kasus dari keadaan tersebut seperti yang diuraikan di atas, biasanya yang terjadi si anak kemudian lari dari rumah mencari tempat selain rumah, dan dia mencoba menemukan jalan sendiri karena merasa apa yang terjadi dengan dirinya tidak mendapatkan tempat di rumah dan dihati kedua orang tua maupun keluarganya (Yash, 2003, h. 9). Seorang *gay* remaja melakukan usaha-usaha untuk melarikan diri didorong kuat oleh: 1) kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri, atau kemampuan untuk mengendalikan diri masih lemah, 2) ketidakstabilan psikis, 3) konflik-konflik intern yang intens kuat, dan 4) ada kebimbangan-kebimbangan karena belum menemukan norma yang mantap (Kartono, 1992, h. 60). Persepsi yang kurang baik dan penerimaan diri tertutup terhadap dirinya khususnya *gay*, tentu akan mempengaruhi penerimaan dirinya. Sartain (1973) berpendapat bahwa, penerimaan diri sebagai kesadaran orang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya (Nuryoto, 2002, h. 41). Latar belakang adanya fenomena:

*gay* sangat membutuhkan kejelasan dan kepastian mengenai keberadaannya antara lain: Mengapa seseorang menjadi *gay*? Bagaimana proses penerimaan diri seorang *gay*? serta seberapa besar pengaruh penerimaan diri terhadap tekanan-tekanan yang dihadapinya? Fenomena tersebut bukan hanya sebuah cerita, melainkan realitas kehidupan sosial yang juga membutuhkan tempat untuk hidup dan diakui seperti masyarakat pada umumnya.

### **B. Tujuan Utama Penelitian**

Tujuan pokok dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penerimaan diri *gay* dan mengetahui atau memahami faktor-faktor yang mengungkap penerimaan diri beserta dinamikanya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis;

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain sebagai referensi buku atau melengkapi teori-teori lain yang belum ada terdapat pada buku psikologi kesehatan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial mengenai penerimaan diri pada kaum *gay*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran positif pada masyarakat luas mengenai orientasi seksual sejenis, homoseks atau gay, sehubungan dengan penerimaannya diri, memberi langkah-langkah cara mengatasinya secara tepat dan efisien.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Homoseksualitas

##### 1. Pengertian Homoseksualitas

Perilaku homoseksualitas adalah perilaku yang ditujukan pada pasangan se-jenis. Ilmu bahasa *Greek* kata "*Homo*" yang artinya sama, dan dalam bahasa latin "*Homo*" artinya laki-laki sehingga *homosexual* sering diartikan sebagai perilaku *homosex* pada pria (Al-Issa, 1980, h. 207), sedangkan Martinus (2001, h. 233) berpendapat bahwa homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Homos*" berarti sama dan "*sexuals*" berarti berhubungan dengan jenis kelamin sama, jadi homoseksual adalah suatu keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama atau *gay*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, h. 407), memberikan istilah bahwa *homosexual* mengacu pada keadaan tertarik terhadap orang lain dari jenis kelamin sama, lebih lanjut dikatakan bahwa istilah laki-laki *homosex* di berbagai negara (termasuk di Indonesia) sering disebut dengan istilah *gay* (Inggris) yang berarti orang yang meriah, sedangkan Nina (2000, h. 200) mengatakan *homosexualitas* adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan sex dengan sesama jenis atau laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita. Herlianto (1995, h. 41) menyatakan bahwa *homosex* adalah rasa tertarik atau rasa cinta terhadap sesama jenisnya kemudian bisa dilanjutkan dengan ketertarikan pada hubungan seksual, sedangkan Tobing (1987, h. 21) mengatakan bahwa *homosex*

adalah laki-laki atau wanita yang secara emosional tertarik dengan seksual sesama jenis kelaminya sendiri.

PPDGJ II (1983), mengatakan bahwa homoseksual mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan *emosional*) dan secara *erotis*, baik *predominan* (homoseksualnya lebih *sekedar kadang-kadang*), maupun *eksklusif* (perilaku seksual yang ditujukan hanya sesama jenis) atau tanpa hubungan fisik (Oetomo dalam Prisma, 1991, h. 85), sedangkan para ahli lain berpendapat bahwa *homosex* adalah ketika suatu tindakan *erotis* yang menetap dan menjadi suatu kebiasaan pada suatu anggota dengan jenis kelamin sama hingga dapat menimbulkan rangsangan *sexual* dan *orgasme* (Diamant, *Male and Female Homosexuality*, 1987, h. 4). Individu mengalami suatu perkembangan *homosexnya* yang terdapat dalam tahapan perkembangan atau pertumbuhan disebut *homosexualitas perkembangan*, relasi semacam ini merupakan gejala yang cukup penting pada usia *prapubertas* dan *pubertas*. Individu tersebut mengalami semua relasi pada homoseksualitas perkembangan, pada umumnya terjadi masa *prapubertas* dan *pubertas* sifatnya murni *psikis*, netral, dan "polos". *Homosexualitas perkembangan* ini terjadi antara dua remaja putra dengan segala derajat keintiman atau kedekatan dalam bentuk yang beraneka ragam, itu terdapat pada semua kelompok manusia di dunia dan semua negara, biasanya individu tersebut dalam bentuk persahabatan yang sangat erat, *intensif*, amat *intim*, sangat akrab, penuh lamunan, penuh rasa sayang kemudian terjadilah relasi tersebut, akhirnya ada unsur-unsur mengagumi *partnernya*, hormat dan takjub terhadap kawan (Kartono, 1998, h. 57). Alfred Adler mengatakan bahwa

unsur-unsur yang *mencolok* dalam relasi *homosexual* perkembangan ini adalah sikap yang ragu-ragu, atau disebut sebagai "*Zogernde Attitude*" diikuti oleh kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan. Individu yang mengalami *homosexualitas* perkembangan pada umumnya tidak berlangsung lama, namun apabila hal tersebut terjadi dan berproses terlalu lama maka dapat menjadi suatu pola yang menetap (Kartono, 1998, h. 58).

Peneliti melihat dari beberapa pendapat di atas maka dapat menyimpulkan bahwa *homosex* merupakan suatu perasaan tertarik atau mencintai sesama jenis kelamin secara emosional dapat menimbulkan suatu tindakan *erotisme* yang menetap dan terbawa dalam kehidupan kesehariannya.

## **2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya homoseksual**

Kartono (1989, h. 248) berpendapat, ada banyak teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi *homosex* antara lain :

### **a. Faktor Herediter**

Adanya ketidakseimbangan antara *hormon-hormon sex*, laki-laki *homosex* biasanya memiliki hormon *testosteron* yang lebih sedikit dibandingkan dengan *heterosexual*.

### **b. Pengaruh Lingkungan**

Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan *sexual* yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat seperti seorang laki-laki yang terlalu lama hidup atau tinggal di dalam asrama, pondokan, penjara, sekolah khusus bagi sesama jenis atau

keluarga yang disiplin dengan melarang bergaul sama lawan jenis maka dapat mengurangi terjadinya kontak *heterosexual* sehingga dapat mempengaruhi individu untuk menstimulir perilaku *homosexual*, hal ini pada akhirnya dapat menghambat perkembangan seksual yang normal.

### c. Pengalaman Traumatis

Adanya pengalaman buruk pada masa lalu yang terus melekat dalam perasaan individu *gay* sehingga menimbulkan kebencian dan kemudian dibawa ke dalam alam bawah sadarnya setiap hari akhirnya menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan bagi dirinya.

### d. Mencari Kepuasan Relasi Homoseksual

Seseorang yang telah menjadi *gay*, *homo*, *bisexuals* akan selalu mencari kepuasan-*an* kehomosekskannya dikarenakan dia pernah menghayati pengalaman *homosexual* yang menggairahkan pada masa remaja.

Bandura (Diamant 1987, h. 64-65) mengatakan dalam teori pembelajaran sosial yaitu adanya pengaruh penting dari kecenderungan biologi yang dapat digunakan untuk menyelidiki ungkapan dan orientasi *sexual* melalui suatu pengintegrasian faktor antara lain :

- a. Genetik, kelahiran, *hormon*, dan kontribusi sistem susunan saraf pusat.
- b. Hubungan orang tua dan anak yang seketika mengawali setelah kelahiran.
- c. Perbedaan tingkah laku peran jenis kelamin pada masa kanak-kanak.
- d. Penguatan khayalan *orgasme* selama *mansturbasi*.

e. **Khayalan romantis dan pelatihan kognitif pada masa kanak-kanak dan awal masa remaja.**

f. **Jenis kelamin dari teman sepermainan selama masa remaja.**

g. **Kontribusi sosial dan budaya.**

Freud (Muss, 1990, h. 41) mengatakan, *homosexual* dapat terjadi karena adanya konflik *oedipal complex* yang tidak terselesaikan. Individu mengalami *oedipus complex* ketika pada masa *falik* dikarenakan anak laki-laki pada masa itu memiliki perasaan *erotis* terhadap ibunya sehingga figur ibu digambarkan sebagai figur baik sedangkan figur ayah digambarkan sebagai figur yang kasar dan tidak bersahabat maka terjadilah penolakan dari figur ayah, membuat *sang* anak mengalami kecemasan *kastrasi* yaitu perasaan cemas jika sang ayah akan menghukumnya (karena ia juga mencintai sang ibu) dengan cara meng*kastrasi* atau memotong *penisnya*, kemudian kecemasan tersebut membuat *sang* anak tidak berani melihat alat kelamin wanita yang dibayangkannya akan menjadi seperti itu jika sang ayah benar-benar meng*kastrasi* dirinya, akhirnya dia mengalami kecemasan yang terus berlanjut sampai sekarang serta perasaan bersalah (karena mencintai ibunya) membuat *sang* anak tidak sanggup mempunyai hubungan *sex heterosexual*!

Jung (Sarwono, 2002, h. 186) berpendapat bahwa, jiwa manusia terdiri atas *anima* (sifat kelaki-lakian pada wanita) dan *animus* (sifat kewanitaan pada laki-laki). Individu yang memiliki *animus* yang terlalu *dominan* atau *ekstrim* dapat membuat seseorang menjadi berkepribadian *homosexual*!

Peneliti menyimpulkan dengan melihat penjelasan atau pendapat dari beberapa tokoh yang ada di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mempunyai orientasi seksual sejenis adalah faktor biologis atau *herediter*, faktor lingkungan atau sosial-budaya, faktor *psikodiamik*, pengalaman traumatis, mencari kepuasan relasi *homosex*.

### 3. Ciri-ciri Homoseks

Kartono (1987, h. 200) berpendapat bahwa homoseks secara psikis ciri-cirinya hanya dapat diketahui dari orientasi seksual yang menyimpang sesuai pengertian *homosexual* itu sendiri, sedangkan secara fisik perilaku dan para pelaku *homosex* tidak dapat digeneralisir dengan sebuah ciri-ciri atau *stereotype* saja.

Priaga (2003, h. 15) mengatakan bahwa kaum homoseksual tidak dapat diidentifikasi pada ciri-ciri fisik seperti halnya *waria* saja, tetapi lebih dalam lagi pada laki-laki *metroseksual*; berdandan *dandy*, rapi serta *eksklusif* dan menjaga tubuhnya, juga dapat teridentifikasi sebagai laki-laki homoseks. Kaum homoseks sendiri telah memiliki *instink* untuk mengenali sesama kaumnya, hal tersebut tidak hanya terlihat pada penampilan namun juga tetapi dapat dilihat dari sisi perilakunya keseharian dan ditampilkan didepan publik, contohnya adanya bahasa tubuh yang sangat mesra apabila bersama dengan sesama *homosex* misalnya saling bergandengan tangan maupun berangkulan, serta kehidupannya selalu memakai perhiasan yang ramai, lebih menyukai pakaian *pressbody* atau pakaian yang ketat, karena dapat memperlihatkan lekukan tubuhnya, mengguna-

kan pakaian dengan warna yang cerah, suka memakai *parfum* yang baunya sangat menyengat dihidung, gaya bicaranya sering *feminim* (Priaga, 2003, h. 2).

Irmansyah menyebutkan beberapa ciri-ciri laki-laki *homosex* (Susandijani, 2000, h. 58) yaitu :

- a. Menerima kondisinya sebagai seorang *gay*.
- b. Terdapat pola kegairahan *homosex* yang menetap, dimana hal tersebut tidak menjadi sumber penderitaan bagi yang bersangkutan.
- c. Menikmati kondisinya sebagai seorang *gay*.

Peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri kaum homoseks berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ciri-ciri homoseks adalah ciri-ciri fisik bisa juga *waria* ataupun pria *metroseksual* dengan berpenampilan *dandy*, rapi, serta *eksklusif* dan juga menjaga tubuhnya; apabila berbicara cenderung manja, lemah lembut, dan *feminim*; memakai pakaian *pressbody* dengan warna yang terang; sering memakai *parfum* atau minyak wangi; pergi ke salon untuk menjaga atau merawat tubuh dan wajah agar tetap menarik; menerima dan menikmati kondisinya sebagai seorang *gay*; memiliki kegairahan *homosex* yang menetap.

Penelitian ini dilakukan diperkumpulan atau komunitas *homosex* yang ada di Semarang dengan berdasarkan pada ciri-ciri *homosex* sebagaimana yang di sebutkan di atas.

#### 4. Jenis Homoseksual

Colmen, Butcher, dan Carson (1980), menggolongkan homoseks kedalam

beberapa jenis (Supratiknya, 1995, h. 94) :

a. Homoseks Tulen

Homoseks jenis ini memenuhi gambaran *stereotype* populer tentang laki-laki yang kewanitaan saja atau sebaliknya wanita yang kelaki-lakian, seringkali dikenal kaum *transvestit*, *trans gender ketiga* atau *transeksual*, yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian dan berperilaku seperti lawan jenis seperti *waria*. Homoseks tulen lebih senang dan bahagia bila pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh wanita dapat dilakukan pula olehnya, secara fisik kelihatan wajah laki-laki tetapi kejiwaannya adalah wanita.

b. Homoseks Malu-malu

*Homosex* malu-malu seringkali mendatangi tempat-tempat umum seperti kamar mandi, kolam renang atau tempat pemandian uap yang didorong oleh hasrat *homosexnya* tetapi tidak berani dan tidak mampu menjalin hubungan *personal* yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktekkan *kehomo-sexualannya*. Individu yang mengalami *homoseks* malu-malu melakukan kontak batin dan fisik tertutup sekali, sehingga masyarakat umum sulit sekali mengenali-nya, bahkan dia berada di tengah-tengah masyarakat terlihat seperti laki-laki sempurna dan cara berpakaianpun juga tidak menunjukkan *kefeminitas*.

c. Homoseks Situasional

Homoseks situasional dapat terjadi oleh siapa saja yang disesuaikan dengan situasi atau kondisinya. Seseorang yang mengalami *homosex* ini biasanya mempraktekkan *kehomosexkannya* tanpa disertai *komitmen* yang mendalam dengan

melakukan *kontak batin* dan *fisik* secara situasi, misalnya penjara, medan perang, *pondokkan*, asrama pada studi akademik, akibatnya dia biasa kembali mempraktekkan *heterosexualnya* sesudah keluar dari situasi tersebut. Individu yang mengalami *homosex* situasional dalam kehidupan sehari-hari kelihatan normal-normal aja, biasanya masyarakat akan kesulitan membedakan dengan warga lain pada umumnya.

#### d. Homoseks Tersembunyi

*Homosex* tersembunyi biasanya berasal dari kelas menengah atas dan memiliki status sosial yang cukup tinggi sehingga dia merasa perlu melindungi jati dirinya dengan cara menyembunyikan *kehomoseksannya*. Individu yang memiliki *homosex*, biasanya dapat diketahui oleh sahabat-sahabat karib, kekasihnya, atau orang lain tertentu yang jumlahnya sangat terbatas, betapa mudahnya dia menghindari hal-hal yang membuat dirinya diketahui masyarakat umum. *Homosex* ini mempunyai keluarga atau mempunyai istri bahkan memiliki anak, hidup wajar berkumpul bersama-sama keluarga dan mencari-cari kesempatan untuk melakukan *kehomoseksannya*. Individu *homoseks* tersembunyi pada umumnya munafik, karena dia mengganti nama dan sering mengelak atau menolak diketahui profesinya bahkan mengaku berprofesi lain di lingkungannya untuk berkontak fisik, juga secara tersembunyi atau secara rahasia terhadap keluarganya sendiri bila mencari pasangan sesama jenisnya.

#### e. Homoseks Mapan

*Homosex* mapan sebagian besar mau menerima keadaan *kehomoannya* teta-

pi dia memiliki pemenuhan aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab, dan mengikatkan diri dengan komunitasnya setempat. *Homosex* mapan umumnya sudah mempunyai kehidupan mapan dan mempunyai pekerjaan tetap, dia ajang pertemuannya tidak mau ditempat-tempat yang terbuka, hanya dilakukan dimall-mall, atau *café-café*, atau bahkan ditempat-tempat hotel berbintang. *Homosex* mapan berkontak fisik dan batin secara tersembunyi, tidak semua orang dapat melihat atau mengikuti kelompok ini, dikarenakan dia mempunyai kartu *member*.

#### f. Biseksual

Orang *bisex* yang mempraktekkan kehomosekskannya maupun *heterosex* dengan alasan mencari *variasi seks* dan *fantasi seks* yang berbeda. *Bisex* ini memiliki ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin yaitu tertarik pada laki-laki maupun wanita. *Bisex* dapat melakukan *kontak fisik* maupun *psikis* secara bersama-sama.

Peneliti mengacu pada teori Coleman, Butcher dan Carson (Supratiknya, 1995, h. 94), menyimpulkan bahwa jenis-jenis homoseksualitas adalah homoseksualitas tulen, malu-malu, mapan, biseks, situasional, tersembunyi.

## B. Penerimaan Diri (Acceptance) Pada Kaum Gay

### 1. Pengertian Penerimaan Diri

Johnson dan Medinus (1976, h. 362), penerimaan diri berarti pemberian cinta tanpa syarat yang disertai adanya sikap penerimaan terhadap orang lain

akan tanda dan perhatian yang kuat akan kasih sayang yang ada. Individu yang dapat menerima orang lain akan dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan orang lain. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya di-senangi maupun berharga dan diterima oleh orang lain oleh karena itu kesehatan psikologis erat kaitannya dengan kualitas perasaannya terhadap penerimaan dirinya sendiri, sedangkan orang yang menolak dirinya sendiri biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain (Supratiknya, 1995, h. 85).

Mappiare (1982, h. 149) mengatakan bahwa orang yang mengerti dan memahami dirinya sendiri dari mengetahui kelemahan dan kelebihannya. Penerimaan diri merupakan ungkapan senang dan puas terhadap kenyataan dirinya sendiri, penerimaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, disamping itu individu yang menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya (Chaplin, 2001, h. 450), sedangkan Sartain (1973), berpendapat bahwa penerimaan diri sebagai kesadaran orang untuk menerima dirinya seperti apa adanya, hal ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa usaha untuk mengembangkan lebih lanjut maka seseorang yang telah menerima dirinya saat ini dan mempunyai keinginan-keinginan untuk terus mengembangkan dirinya (Nuryoto, 2002, h. 41). Pannes mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya (Nuryoto, 2002, h. 12). Individu melakukan sikap penerimaan:

diri ini ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus untuk mengembangkan diri, senada dengan Handayani (2000, h. 41) menjelaskan lebih lanjut bahwa individu yang menerima diri berarti mampu mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.

Proses terjadinya penerimaan diri seseorang dimulai dari *self image* (citra diri) yaitu penerimaan diri terhadap keadaan orang lain dan situasi sekitarnya (Chaplin, 2001, h. 451), selanjutnya diproses dalam *kognisi, afeksi, dan konasi* yang dimiliki individu setelah itu diperoleh ketiga aspek tersebut maka akan terbentuklah *self concept* (konsep diri) yaitu konsep yang dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, maka orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalamannya sehingga membantu seseorang untuk *self evaluation* (evaluasi diri) yaitu penilaian dan keputusan yang dibuat oleh individu tentang dirinya sendiri (Chaplin, 2001, h. 450), selanjutnya mengarahkan pada *self acceptance* (penerimaan diri) atau kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri secara obyektif sebagaimana adanya.

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa penerimaan diri adalah sesuatu yang berkaitan dengan konsep diri yang positif untuk dapat memahami dan menerima kenyataan yang ada pada dirinya sendiri baik kelebihan dan kekurangan dengan perasaan senang dan puas serta mengembangkan potensi demi kelangsungan hidupnya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri**

Endah (Nuryoto, 2002, h. 12) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial, sedangkan Hurlock (1990, h.259) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain sebagai berikut :

#### a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas dirinya sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realistik bukan khayalan, kebenaran bukan kebohongan, keterus-terangan bukan berbelit-belit. Pemahaman diri dan penerimaan diri mempunyai hubungan positif, semakin baik seseorang memahami dirinya, maka semakin baik ia menerima dirinya dan sebaliknya. Pemahaman diri meliputi : mensyukuri apa yang telah dimiliki, tidak terlalu sering mengkritik diri sendiri, serta menerima segala bentuk pujian yang mengandung unsur kebenaran.

#### b. Harapan yang realistik

Seseorang ketika mengharapkan suatu kesuksesan maka yang terjadi seseorang tersebut akan mencapai suatu pengharapan yang realistik, kesempatan ini akan seringkali muncul. Adanya kesempatan tersebut maka akan mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

#### c. Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

Seorang individu dengan tidak adanya ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistik pada dirinya maka dapat disebabkan oleh ketidakmampuan

individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan misalnya: *diskriminasi, ras, gender*, kepercayaan. Seorang individu telah menyadari bahwa sebenarnya dia mampu tetapi karena adanya hambatan dari lingkungan (*diskriminasi, ras, gender*, kepercayaan) maka akan sukar untuk memiliki penerimaan diri yang baik pada dirinya. Individu jika tidak mengalami hambatan-hambatan dari lingkungan tersebut atau dihilangkan, maka seseorang akan dapat mencapai tujuan yang realistis maka akan mengakibatkan individu yang bersangkutan akan puas atas kesuksesannya dan mendukung terbentuknya penerimaan diri.

d. Tidak adanya tekanan emosi yang berat

Individu yang mengalami tekanan emosi yang berat secara terus-menerus di lingkungan kerja atau rumah, di mana kondisi emosinya sedang atau tidak baik, maka dapat mengakibatkan ketidaknyamanan emosinya sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu *mencela dan menolak* orang tersebut. Individu tidak akan mengalami tekanan emosi yang berat pada dirinya maka membuatnya dapat melakukan yang terbaik dan dapat menjadi berpandangan keluar serta tidak memiliki pandangan hanya ke dalam diri saja, seperti orang yang santai, tidak tegang, bahagia, ramah, gembira dan *enjoy*. Individu mengalami kondisi-kondisi seperti ini dapat memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri dan penerimaan dirinya.

e. Kesuksesan yang sering terjadi

Individu yang sering mengalami kegagalan mengakibatkan dia menolak dirinya sendiri, sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Individu sering atau tidak adanya kesuksesan yang terjadi pada dirinya dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Penilaian secara kuantitatif maksudnya jumlah terjadinya kesuksesan lebih banyak daripada kegagalan, sedangkan secara kualitatif maksudnya walaupun jumlah terjadinya kegagalan lebih banyak daripada jumlah kesuksesan, namun kesuksesan tersebut terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan sangat berarti yang dapat melebihi jumlah kegagalan tadi, baik dari penilaian masyarakat maupun dirinya sendiri. Individu harus selalu menanamkan dalam pikiran bahwa dirinya akan berhasil dan bahagia, maka akan melakukan tindakan yang dapat membantu menumbuhkan rasa percaya dirinya, hal ini disebut dengan “hukum penerimaan”, apapun yang dipikirkan oleh pikirannya akan menjadi seperti yang ada dalam pikirannya.

f. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil adalah suatu cara seseorang melihat dirinya sendiri dan hasilnya akan sama setiap waktu. Konsep yang baik akan menghasilkan penerimaan diri sebaliknya konsep diri yang buruk secara *natural* akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari dalam dirinya sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada.

Peneliti melihat penjelasan dari uraian teori-teori di atas maka peneliti me-

ngacu pada teori Hurlock (1990, h. 259), yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu adalah pemahaman diri, harapan realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, adanya kesuksesan yang sering terjadi, adanya konsep diri yang stabil.

### 3. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (Nuryoto, 2002, h. 15) adalah :

- a. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan dirinya.
- b. Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip diri tanpa harus diperbudak oleh *opini* individu-individu lain .
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
- d. Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya.
- e. Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya.
- f. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam dirinya.
- g. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrolnya.
- h. Tidak melihat dirinya sendiri sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah , takut, menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan .

i. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu agar tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum diraihnya.

Sulaeman (1995, h. 20) mengatakan, tanda-tanda penerimaan diri dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Seseorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan penghargaan harga diri atau kebergunaan dirinya. Individu percaya akan norma-norma serta keyakinannya sendiri dengan tidak menjadi *budak* daripada *opini-opini* orang lain. Individu juga mempunyai *pandangan* realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan penolakan diri yang rasional.
- b. Remaja-remaja yang menerima kehadiran dirinya mengenai akan menghargai kekayaan-kekayaan (potensi-potensi dirinya) dan bebas mengikuti perkembangan sekalipun tidak semua memuaskan, dia menyadari kekurangan-kekurangan *tanpa* terus-menerus menyesalinya.
- c. Ciri yang menonjol daripada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawab untuk dirinya. Individu menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa memperlmasalahkannya dirinya apabila terjadi hal-hal di luar kemampuannya untuk mengontrol.

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan uraian teori-teori di atas bahwa ciri-ciri individu yang menerima diri sendiri adalah individu mengenali dan memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihannya maupun ke-

lemahan-kelemahan serta memanfaatkannya secara bebas dan dikontrol sesuai standar-standar atau prinsip-prinsipnya tanpa menyalahkan orang lain.

#### **4. Teori Penerimaan Diri pada Kaum Gay**

Penerimaan diri pada kaum *gay* yaitu bagaimana dan dimana seorang *gay* mampu mengenali dirinya sendiri saat ini serta mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri, hal itu tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisinya tanpa usaha untuk pengembangan lebih lanjut, melainkan pada kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan kondisi kehidupan baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dapat menerima dan menyukainya sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan berpikir positif dan dewasa, selalu memegang prinsip dengan teguh, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, menerima realitas yang ada. Penerimaan diri *gay* adalah sesuatu yang berkaitan dengan konsep diri yang positif untuk dapat memahami dan menerima kenyataan yang ada pada diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan dengan perasaan senang dan puas serta mengembangkan potensi demi kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri pada laki-laki *homosex* tidak berbeda pada laki-laki *heterosexual*, hal ini dikuatkan oleh adanya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh (Diamant, 1987, h. 49) sebaga berikut :

a. Armond (1960) menganalisa 60 laki-laki *homosex* dan laki-laki *heterosex* dengan menggunakan *The Rorschach* dan *Figure Drawing* dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan pada ketergantungan maupun permasalahan wanita, konflik tentang peran laki-laki dan perilaku sosial.

b. Freedman (1968) menggunakan data dari *The Personal Orientation Inventory* and *The Eysenck Personality Inventory*, dia melaporkan perbandingan antara 62 laki-laki *homosex* dengan 67 laki-laki *heterosex* lebih *inner directed* dan mandiri mempunyai penerimaan terhadap *agresif* lebih besar menemukan kepuasan lebih didalam pekerjaan dan tidak berbeda didalam penerimaan diri.

c. Thompson, Mc Candless and Strickland (1971), melaporkan bahwa 84 laki-laki *homosex* berpendidikan tinggi dibandingkan pada 94 laki-laki *heterosex* tidak berbeda didalam *defensiveness personal adjustment* atau kepercayaan diri dalam mengevaluasi diri.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian atau penjelasan di atas, bahwa laki-laki homoseks memiliki penerimaan diri lebih baik, berpandangan yang positif dan memiliki kepercayaan diri didalam mengevaluasi diri dibandingkan laki-laki heteroseksual.

##### **5. Permasalahan yang dihadapi dalam proses penerimaan diri Kaum Gay**

Kaum gay menghadapi banyak tekanan-tekanan baik dari dirinya sendiri dan lingkungan secara fisik maupun psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Hershberger dan D 'Augelli, dapat dilihat adanya tekanan-tekanan yang dirasakan oleh kaum homoseks, biseks, gays, dan menunjukkan tekanan yang bersifat umum meliputi: perkembangan hubungan dekat orang lain, pengungkapan orientasi seksualnya, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kekhawatiran terhadap *AIDS* dan penyakit kelamin lainnya, serta konflik antara kepercayaan agama. Penelitian Hershberger dan D'Augelli menyebutkan tingkat *prosentase*

frekuensi dari jenis-jenis kekerasan yang diterima olehnya; gangguan secara lisan 80%; ancaman serangan 44%; pelemparan benda 33%; pengejaran atau *di-buntuti* atau diikuti 30%; pengrusakan hak milik 23%; penyiksaan seksual 22%; penyiksaan fisik 17%; penghinaan 13%; penyiksaan dengan senjata 10% (Hershberger dan D'Augelli, *Developmental Psychology*, 1995, h. 68), maka dapat mengakibatkan atau menimbulkan penyakit *stress* yang *komulatif*, sehingga para kaum *homosex*, *gay* dan *bisexual* memiliki tingkat resiko bunuh diri cukup tinggi. Gibson (1989) melaporkan angka rata-rata anak remaja *homosex*, *gay* yang mencoba untuk bunuh diri sebanyak 35%, Martin dan Hetrick (1988) melaporkan angka rata-rata sebesar 21%, sedangkan *The National Gay and Lesbian Health Foundation* (1987) menemukan 59% anak-anak muda *homosex* yang berusia 17-24 tahun telah bermaksud untuk bunuh diri, dengan 25% benar-benar ingin melakukannya (Hershberger dan D'Augelli, 1995, h. 65-66). Laki-laki *homosex* yang ditolak oleh bapaknya dengan asumsi mempunyai peran *feminim* lebih kuat penolakannya dibandingkan dengan yang berperan *maskulin*, selain itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh Loney (1973) yaitu menguji 11 laki-laki *homosex* dan 12 laki-laki *heterosex* dari penelitian tersebut dilapangan, bahwa orang tuanya melalaikan, suka murung atau kecewa, tidak mencintai, *egoisme*, dan kekhawatiran tidak dapat dipercaya atau *unstrus worthy* (Diamant, 1987, h. 57-58). *Cries from Within*, mencatat sebuah kasus yang berasal dari keadaan tersebut bahwa individu yang mengalami *homosex* biasanya dia sering melarikan diri dari rumah untuk mencari tempat selain rumahnya, dan mencoba menemukan jalan kehidupannya sendiri dikarenakan dia merasa apa

yang telah terjadi dengan dirinya tidak mendapatkan tempat di rumah dan dihati kedua orang tua maupun keluarganya (Yash, 2003, h. 9).

## **C. Konsep Diri Pada Kaum Gay**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Chaplin (2001, h. 450) mendefinisikan konsep diri sebagai mengevaluasi, menilai, menafsirkan mengenai dirinya sendiri oleh individu yang bersangkutan, sedangkan Centi (1993, h. 9), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, perasaan tentang dirinya sendiri dan keinginan untuk menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Burns (Pudjijogyanti, 1985, h. 2) mengatakan bahwa konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri baik fisiknya, karakter-istiknya, tujuan hidupnya antara lain cita-citanya, motivasi, kelebihan, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Cawagas (Pudjijogyanti, 1985, h. 2) menyatakan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu dan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelebihan, kepandaian dan kemampuan lainnya. Hurlock (1990, h. 58) memberikan definisi tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimilikinya tentang dirinya atau konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, sedangkan Rogers (Juriana, 2000, h. 69) memandang konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari

pengetahuan tentang diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Taylor, dkk (Rakhmat, 1991, h. 100) mengemukakan pendapat bahwa konsep diri adalah semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu termasuk didalamnya adalah keyakinan-keyakinan dan semua sikap yang diyakini mengenai dirinya sendiri.

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, bahwa konsep diri merupakan pandangan, perasaan penilaian mengenai diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, sosial, emosional dan aspirasi.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri**

Pudjijogyanti (1985, h. 8) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

### **a. Citra Fisik**

Citra fisik seseorang terbentuk melalui refleksi dan tanggapan dari orang lain mengenai keadaan fisiknya. Citra fisik ini mencakup keadaan fisik secara keseluruhan misalnya rambut lurus, badan kurus dan kulit yang halus.

### **b. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan penentu untuk menetapkan seseorang masuk ke golongan laki-laki atau wanita berdasarkan fakta-fakta biologisnya.

### **c. Perlakuan Orang lain**

Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan dasar dari perkembangan konsep diri.

#### d. Lingkungan Sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Argyle (Handy dan Hayes, 1988, h. 40), mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya yaitu:

##### a. Reaksi dari Orang Lain

Coley (Handy dan Hayes, 1988, h. 100), mengatakan bahwa dengan mengamati perilaku seseorang dari pencerminan diri sendiri terhadap respon orang lain, orang tersebut akan mempelajari dirinya sendiri. Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian besar orang adalah orang tua.

##### b. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri seseorang tergantung pada bagaimana orang tersebut membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Orang biasanya lebih menyukai untuk membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang belum mencapai kepuasan hidupnya.

##### c. Peran Orang Lain

Setiap orang di dalam perkembangan hidupnya memerankan peran yang berbeda antara orang satu dengan yang lainnya, maka dalam setiap perannya seseorang akan bertindak dengan cara-cara tertentu, dengan demikian harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda cenderung berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

#### d. Identifikasi terhadap Orang Lain

Seseorang yang mengalami perkembangan hidup secara mendalam kadang dia memiliki kecenderungan atau mempunyai figur untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain khususnya meniru beberapa keyakinan nilai dan perbuatan orang lain yang dikagumi.

Rakhmat (1991, h. 100-104) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah sebagai berikut:

##### a. Orang Lain

Sullivan (Rakhmat, 1991, h. 100) menjelaskan bahwa individu diterima, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sebaliknya apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, individu itupun cenderung akan menyalahkan dirinya. Seorang individu tidak semuanya mempunyai pengaruh yang sama terhadap dirinya, adapun seseorang yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu, sedangkan Mead (Rakhmat, 1991, h. 101) menyebutkannya sebagai signifikan *other* yaitu orang lain yang sangat penting misalnya orang tua saudara atau orang yang tinggal dengan individu, orang-orang itu akan mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan individu. Powey dan Humber (Rakhmat, 1991, h. 101) menamakannya *affective other* yaitu orang-orang yang memiliki ikatan emosional, melalui orang-orang itulah secara perlahan pendapat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu.

##### b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Individu yang melakukan pergaulan di dalam masyarakat kadang dia pasti akan menjadi anggota berbagai kelompok, rumah tangga, ikatan warga, suku dan bangsa Indonesia. Individu yang tergabung dalam setiap kelompok maka akan mempunyai norma-norma tertentu serta ada kelompok yang mengikatkan secara emosional, mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah citra fisik seseorang yang terbentuk melalui refleksi, tanggapan orang lain dan jenis kelamin yang merupakan penentu untuk menetapkan seseorang digolongkan sebagai laki-laki atau wanita.

### **3. Terbentuknya Konsep Diri**

Konsep Diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Individu ini dalam berinteraksi dengan orang lain pasti akan menerima tanggapan dan kritikan, hal tersebut diberikannya akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama dikenal oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya, hal ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga, setelah itu dia mampu melepaskan diri dari lingkungan keluarga kemudian individu akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Nuryoto, 2002, h. 9). Lindgren (Pudjijogyanti, 1985, h. 21) menyatakan bahwa terbentuknya konsep diri disebabkan oleh interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Individu

mendapatkan segala sesuatu yang menjadi *persepsi* dari orang lain mengenai dirinya tersebut maka tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial, lebih lanjut lagi diuraikan bahwa terbentuknya konsep diri merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi-interaksi antara individu dengan keluarga atau kelompok dengan kelompok. Brooks (Rakhmat, 1999, h. 99) mengemukakan pendapat bahwa gagasan, pendapat, harapan, sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri disebut dengan konsep diri meliputi persepsi mengenai fisik, sosial, dan psikis yang diperoleh melalui pengalaman.

Mardiayanti (Centi, 1993, h. 15) konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu lain yaitu orang tua. Individu dalam menginformasikan tentang konsep dirinya terhadap orang tua, itu memegang peranan paling istimewa. Konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif atau *kognisi* dan komponen *afektif* atau *afeksi*. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya sendiri yang disebut gambaran diri (*Self Picture*) kemudian akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen *afektif* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri terhadap dirinya sendiri (*self acceptance*) sehingga dapat menarik kesimpulan bahwa komponen *kognitif* merupakan data yang bersifat *obyektif* dan komponen *afektif* merupakan data yang bersifat *subyektif*.

Konsep diri secara *heirarkis* terdiri dari tiga tingkatan (Pudjijogyanti, 1985, h. 4-5) yaitu :

a. **Konsep diri global (menyeluruh)** merupakan cara individu dalam memahami secara keseluruhan dirinya. Individu menanggapi dirinya sendiri secara keseluruhan dapat dibagi menjadi tiga yaitu;

- Konsep diri yang disadari adalah pandangan individu akan kemampuannya status dan perannya.
- Aku sosial atau aku menurut orang lain yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya.
- Aku ideal yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

b. **Konsep diri mayor** adalah cara individu memahami aspek sosial, fisik dan akademi.

c. **Konsep diri spesifik** adalah cara individu dalam memahami dirinya terhadap jenis kegiatan dalam aspek sosial, fisik dan akademis.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan uraian teori-teori di atas bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif.

#### **4. Aspek-aspek Konsep Diri**

Hartati dan Dwijanti (2002, h. 21) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki beberapa aspek yaitu :

- a. *Persepsi* yang dimiliki seseorang terhadap dirinya meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial.
- b. Perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial serta apa yang dirasakannya mengenai fisik, psikis, dan sosial.
- c. Penilaian diri sendiri meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial. Individu menilai diri sendiri berdasarkan peniliannya.

Berzonsky (1981, h. 375) mengemukakan konsep diri terdiri dari empat aspek yaitu :

- a. Fisik meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya ber-sifat fisik seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya, misalnya saya mempunyai tubuh yang ideal.
- b. Psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya misalnya saya merasa yakin dengan kemampuan yang saya miliki.
- c. Sosial, meliputi bagaimana perasan sosial yang dimainkan individu dan penilaiannya terhadap peran tersebut, misalnya saya sering membantu teman-teman.
- d. Moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberikan arti dan arah bagi kehidupan. Misalnya Menegakkan kebenaran adalah kewajiban seseorang

Peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan dari uraian di atas bahwa aspek-aspek konsep diri terdiri dari pandangan mengenai diri sendiri, perasaan-

nya dan penilaian dirinya sendiri.

### **5. Konsep Diri Pada Kaum Gay**

Konsep diri pada kaum gay yaitu bagaimana seorang gay memandang dirinya sendiri dilihat dari cara gay memahami, menilai, menafsirkan mengenai dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana perasaan gay tentang dirinya sendiri dan apa keinginan untuk menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan. Konsep diri mencakup seluruh pandangan gay dari dimensi fisik, karakteristik, pribadi, kelemahan atau kegagalan, kelebihan atau kepandaian serta kemampuan lainnya. Seorang gay memandang konsep diri sebagai gambaran mental dirinya sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri mengenai penerimaan diri, penghargaan bagi dirinya dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

### **D. Permasalahan Penelitian**

Penelitian ini permasalahannya yang akan dibahas adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada gay dan bagaimana dinamika dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian atau *research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Hadi, 1994, h. 4). Penentuan metode penelitian ini harus mempertimbangkan unsur-unsur ketepatan, maksudnya peneliti benar-benar mengerti metode yang dipilihnya apakah metode tersebut dapat mengungkap permasalahan yang akan ditelitinya, salah satunya tergantung dari metode yang digunakannya. Seorang peneliti menggunakan metode penelitian ini pada dasarnya menentukan metode penelitian yang sangat erat kaitannya dengan hasil penelitian sehingga hasil tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan masalah yang akan diteliti membutuhkan pemahaman secara mendalam dan hasil dari penelitian tersebut jelas tidak dapat diangkakan, sehingga masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian membutuhkan *kejelian* pada pemahaman dan pendalaman tentang masalah itu sendiri.

Moleong (2001, h. 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan Sarantakos (Poerwandari, 1998, h. 30), metode kualitatif memiliki beberapa pandangan sebagai berikut :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang *subyektif* dan *diinterpretasikan*, bukan sesuatu yang berada diluar individu-individu.
2. Manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat *induktif*, *idiografis*, dan tidak bebas nilai.
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001, h. 3) mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini peneliti melakukan studi *eksplorasi* yaitu situasi alamiah melalui pengamatan secara langsung, kemudian menuju pada informasi ilmiah berupa *generalisasi empirik*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks.

## **B. Subyek Penelitian**

Prosedur pengambilan *sampel* yang digunakan dalam penelitian adalah pengambilan sampel yang berfokus pada intensitas. Peneliti melakukan teknik pengambilan sampel ini untuk memperoleh data yang kaya mengenai suatu fenomena tertentu. Intensitas yang dimaksud sebagai sampel atau kasus-kasus yang diperkirakan mewakili fenomena secara *intens*, selain itu pengambilan sampel juga diarahkan dengan teknik pengambilan sampel pada kasus tipikal.

Kasus *tipikal* merupakan kasus yang dianggap mewakili kelompok dari fenomena yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang berfokus pada intensitas suatu objek atau lokasi penelitian dipilih karena secara *tipikal* dapat mewakili fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan dan teknik pengambilan sampel tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan (dalam pengertian statistik), mengingat sampel tidak bersifat *definitif* melainkan *ilustratif* (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap tidak normal mewakili fenomena yang diteliti).

Sarantakos mengatakan, bahwa prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (Poerwandari, 1998, h. 53):

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tapi dapat berubah, baik dalam jumlah maupun karakteristik sampel, sesuai pemahaman konsep.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Peneliti mengambil sampelnya dari sebagian populasi dengan menggunakan pengambilan kasus subyek secara *homogen* (sampel yang memiliki karakteristik atau kasus yang sama). Patton, berpendapat bahwa dalam melakukan pendekatan ini maka yang diambil adalah sejumlah kecil kasus *homogen*, agar peneliti dapat mendeskripsikan sub-kelompok tertentu secara mendalam (Poerwandari, 1998, h. 56-57). Prosedur pengambilan sampel yang digunakan penelitian adalah pengambilan sampel berdasarkan konstruk operasional (*theory based/ operational*

*construct sampling*) dimana sampel dipilih dengan kriteria tertentu, hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (*representatif*) terhadap fenomena. Penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *snow ball sampling* yaitu dimana pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya (Moleong, 2001, h. 61). Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian adalah individu “Homoseks atau Gay” yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pria yang mengaktualisasikan sebagai homoseks.
2. Berusia 20 tahun keatas, berdomisili di Semarang.
3. Sedang atau pernah menjalin hubungan secara eksklusif dengan sesama pria.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *instrument* penelitian yang bertugas untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Observasi**

Peneliti mengartikan istilah observasi adalah kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada suatu fenomena tertentu dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 1998, h. 62), sedangkan Patton mengatakan, bahwa data hasil observasi menjadi data penting karena (Poerwandari, 1998, h. 64) :

- a. Peneliti akan mendapatkan pengalaman lebih baik tentang konteks, dalam hal yang diteliti ada, atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh hal-hal yang oleh partisipan atau subyek peneliti sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subyek peneliti secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti bersifat merefleksi terhadap penelitian yang dilakukannya.

Nawawi (1991, h. 104), mengatakan bahwa observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang akan diobservasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti berpartisipasi secara langsung pada apa yang dilakukan subyek berguna untuk mengetahui siapa saja teman subyek dan bagaimana hubungannya dengan yang lain meliputi seks, umur, pekerjaan, fungsional. Peneliti berpartisipasi di dalam kegiatan yang dilakukan subyek seperti donor darah, penyuluhan tentang AIDS, menjual tiket pertunjukkan

*ketoprak* berguna untuk menggalang dana membantu orang yang kurang mampu. Peneliti berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok gay yang akan diobservasi. Penelitian homoseks ini dalam suatu kejadian perlu diamati apakah subyek dengan teman yang lain saling kenal-mengenal atau tidak, apakah merupakan anggota dalam satu kelompok atau lain, dan sebagainya (Nasution, 2000, h. 215). Peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah tercantum pada lampiran di belakang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan wawancara kualitatif dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna *subyektif* yang tidak dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan *eksplorasi* terhadap *isu* tersebut (Poerwandari, 1998, h. 252). Peneliti dalam penelitian ini, metode wawancara mengacu pada teori Hurlock (1990, h. 259), bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, kesuksesan yang sering terjadi, konsep diri yang stabil. Pedoman wawancara ini dapat dilihat pada lampiran yang ada di belakang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari *tape record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong,

2001, h. 161). Peneliti menggunakan dokumentasi yang didapat dari kumpulan dari buku-buku, referensi-referensi, surat kabar, tabloit, radio maupun fakta-fakta yang dijadikan sebagai sumber untuk dapat melengkapi data-data yang telah dikumpulkan. Dokumen adalah kumpulan data verbal berbetuk tulisan, foto, rekaman, gambar yang mencakup detail dan hal-hal khusus tentang aktifitas dan hubungan sosial yang sukar atau mustahil diobservasi secara langsung. Peneliti menggunakan dokumentasi media masa seperti surat kabar dan berita televisi, radio.

#### D. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau *absolut* untuk mengolah data dan menganalisa data, namun Patton menegaskan bahwa satu hal yang harus diingat peneliti adalah kewajiban untuk memonitor dan melaporkan proses serta prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998, h. 87), sedangkan Patton (Moleong, 2001, h. 103) menguraikan analisis data sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian besar, proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada atau yang telah tersedia dari berbagai sumber, langkah berikutnya adalah mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstrak, menyusun dalam satu-kesatuan, membuat kata kunci, menemukan intensitas, koding, mengkategorisasikan dengan batasan persoalan. Peneliti menggunakan koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 1998, h. 89). Peneliti mengambil kesimpulan dari

perumusan masalah yang ada di atas bahwa analisis data pertama mengorganisasi-kan data, data ini diperoleh dari catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen berupa laporan, dan sebagainya. Peneliti menganalisis data ini dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan pengkategorisasiannya. Peneliti melakukan pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan penyelesaian permasalahan dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori *substantif*. Peneliti melakukan penganalisaan data yang ada dilapangan, kemudian menemukan penyelesaian permasalahan, penganalisaan ini dilakukan secara lebih *intensif*, diperkaya, diperdalam, dan ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya, setelah itu data direduksi, kemudian data yang ada dilakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan penganalisisaan kasus perkasus secara mendalam, setelah itu berdasarkan analisis kasus perkasus dibuat suatu kesimpulan.

Patton juga mengemukakan hal-hal penting untuk analisis data kualitatif, yaitu (Poerwandari, 1998, h. 105):

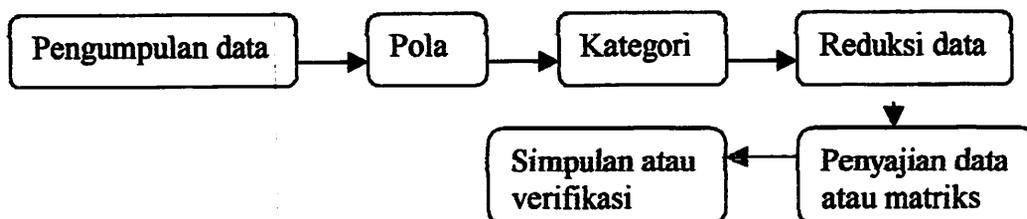
1. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
2. Melaporkan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi berdasarkan urutan kepentingannya.
3. Mendeskripsikan setiap tempat, setting, dan lokasi sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.

4. Memberikan fokus pada analisa dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok bila memang individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis primer.
5. Mengorganisasikan data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi (proses seleksi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi dan lain-lain).
6. Mengfokuskan pengamatan pada *isu-isu* yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian.

Langkah-langkah teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
2. Mengkategorisasikan data yang diperlukan.
3. Menyusun dinamika psikologi.
4. Menghubungkan dengan landasan teori yang ada
5. Menarik kesimpulan

Tabel.1.Konsep yang digunakan :



#### E. Uji Kesahihan dan Keandalan

Moleong (2001, h. 173-175) mengatakan bahwa menguji kesahihan dan kean-

dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara :

1. Kriteria derajat kepercayaan atau *credibility*, menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif. Fungsi kriterium tersebut adalah melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataannya ada atau sedang diteliti. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara; perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.
2. Kriteria keteralihan atau *transferability*, menggantikan konsep validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Seorang peneliti hendaknya melakukan pengalihan tersebut berguna untuk mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks serta bertanggung jawab atas tersedianya data dekriptif. Teknik pemeriksaannya dengan memberikan uraian secara rinci.
3. Kriteria kebergantungan atau *dependability* menggantikan konsep reliabilitas pada penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan yang digunakannya adalah auditing kebergantungan.
4. Kriteria kepastian atau *conformability*, pada dasarnya menggantikan konsep obyektifitas dari penelitian kuantitatif. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah auditing kepastian.

Penelitian ini peneliti menggunakan kesahihan dan keandalan yang perlu di-

uji melalui :

1. Ketekunan Pengamatan

**Ketekunan pengamatan penelitian dengan memusatkan pada permasalahan yang diteliti menghasilkan suatu kedalaman pemahaman terhadap permasalahan tersebut.**

## **2. Pemeriksaan sejawat**

**Peneliti mengadakan pendekatan analitik dengan rekan sejawat mengenai hasil sementara maupun hasil akhir penelitian.**

## **3. Kemampuan peneliti dalam bertanya**

**Kemampuan peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis terhadap jawaban yang diberikan oleh subyek.**

## **4. Cek dan ricek data**

**Peneliti melakukan pengecekan data penelitian dengan subyek penelitian, dengan usaha menguji kemungkinan *dugaan-dugaan* yang berbeda.**

## **5. Mencatat bebas**

**Peneliti melakukan pencatatan secara bebas mengenai hal-hal yang penting se-rinci mungkin, mencakup pencatatan pengamatan obyektif terhadap setting, parti-sipasi ataupun hal lain yang saling terkait.**

**Uji kesahihan dan keandalan yang dipakai dalam penelitian ini antara lain adalah :**

**1) Pemeriksaan sejawat bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa hasil sementara maupun hasil akhir.**

2) Melakukan pendekatan dengan rekan sejawat ini diharapkan juga dapat menyamakan persepsi antara peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki latar belakang sama dengan peneliti sehingga kesimpulannya dapat dipertanggungjawabkan.

3) Ketekunan pengamatan dan kemampuan peneliti dalam bertanya juga merupakan hal yang penting dilakukan dalam penelitian ini karena dengan kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan tersebut sangat mendukung peneliti untuk memperoleh data selengkap mungkin.

Peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam data wawancara dan melakukan pencatatan bebas berkaitan dengan observasi terhadap subyek, kondisi lingkungan serta data wawancara yang tidak terekam serta partisipasi rekan dari subyek penelitian, hal ini sangat membantu peneliti dalam melakukan cek dan ricek data jika mungkin menemukan hal-hal yang perlu dipertanyakan dan diper-tegaskan kembali. Peneliti melakukan pengecekan dan pericekkan diharapkan agar dapat memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan, memperkecil kemungkinan terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan subyek penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kancah Penelitian

Subyek penelitian ini adalah laki-laki yang menganggap dirinya sebagai *gay*, *kucing* (PSK laki-laki biseksual) di daerah Semarang, mulai sekarang ini hal tersebut jarang kelihatan atau sulit dijumpai komunitasnya oleh masyarakat umum dikarenakan dianggap sebagai suatu bentuk permasalahan sosial yang sulit terpecahkan sehingga mereka cenderung kurang terbuka dalam berperilaku dan berinteraksi dengan banyak orang serta cenderung mendapat *sorotan* dari berbagai media masa seperti Televisi Borobudur, Koran Meteor. Masyarakat umumnya memberikan *label* yang buruk atau jelek terhadap *gay* dan memberikan berbagai reaksi dari yang netral, positif, dan bahkan tidak sedikit yang reaksi negatif, tidak dipungkiri pula bahwa reaksi masyarakat tersebut juga dapat berasal dari perilaku yang dimunculkan oleh *gay* itu sendiri. Individu *gay* tidak akan terlepas dari masalah penerimaan diri, hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana individu berpandangan, bersikap dan memberi penilaian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta dapat membentuk perilaku tertentu pada seseorang dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan penerimaan diri selain dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan di wilayah seputar kota Semarang khususnya di Simpang Lima, dan Taman KB dikarenakan di sana dapat dijumpai atau dilihat komunitas *gay*. Simpang Lima dan Taman KB merupakan

wilayah kota yang banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan orang seperti *muda-mudi*, remaja atau *ABG* untuk berinteraksi atau *tongkrongan*, di wilayah itu pula banyak sekali dijumpai para *gay* yang sering memunculkan berbagai tingkah lakunya guna mencari perhatian orang lain. Keramaian yang ada di wilayah tersebut tidak hanya pada waktu pagi, dan siang hari saja tetapi juga berlangsung malam hari, khususnya malam mingguan fenomena *gay* yang ada ini semakin menarik untuk dilihat. Komunitas *gay* tidak hanya berasal dari kota Semarang saja melainkan sebagian lagi berasal dari berbagai kota kecil atau desa di daerah Jawa Tengah seperti Kendal, Demak, Purwodadi, Kudus, Klaten, Batang dan sebagainya, serta dapat dilihat pula adanya keragaman umur, pendidikan, dan status.

## **B. Persiapan Penelitian**

Sebuah penelitian memerlukan adanya persiapan-persiapan terlebih dahulu, penelitian fenomena penerimaan diri kaum *gay* di kota Semarang ini, maka peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu meliputi perijinan, dan pembuatan perlengkapan penelitian. Peneliti sebelum masuk pada penelitian, maka membuat persiapan tuntunan atau pedoman observasi dan wawancara yang menjadi metode untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada pada bab 2, diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan dan diajukan kepada subyek (dapat dilihat pada lampiran).

Peneliti terlebih dahulu melakukan survai terhadap kancah penelitian yang terdapat pada tujuan penelitian :

## 1. Survai

Survai merupakan proses awal dari penelitian untuk mengetahui lebih jelas gambaran kondisi penelitian sehingga ditemukan beberapa masalah yang mendukung penelitian. Peneliti sebelum mendapatkan ijin resmi dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, peneliti telah mengadakan survai awal ke lokasi, dimaksudkan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini termasuk didalamnya adalah pendekatan terhadap sampel penelitian dan orang-orang yang dekat dengan subyek.

Survai ini dilakukan oleh peneliti mulai pada pertengahan bulan Januari 2006 sampai dengan bulan Januari 2007 yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari informasi atau artikel-artikel dari berbagai media masa, *chating* melalui *internet* dengan *gay* dari berbagai daerah di Indonesia dan melakukan pendekatan awal nara sumber guna memperoleh data-data yang diperlukan.

Penelitian ini dalam pelaksanaan survainya peneliti mengadakan pendekatan terhadap kurang lebih lima orang yang memenuhi kriteria dengan mengkonfirmasi kesediaannya untuk membantu sebagai subyek penelitian, dan hasil survai terhadap kurang lebih lima orang tersebut tadi peneliti hanya mendapatkan empat orang yang benar-benar bersedia sebagai sampel penelitian atau penguat data, mengingat jumlah *gay* di Semarang sangat minim sekali, serta masih banyak diantaranya yang tertutup dan takut terekspos dalam suatu berita koran, majalah, tv atau takut identitasnya diketahui oleh orang banyak maka peneliti merasa perlu mengadakan pendekatan mendalam pada hal ini, dimaksudkan agar subyek dapat

lebih terbuka dengan peneliti selain itu peneliti juga memberikan jaminan bahwa peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas subyek.

## 2. Perijinan Penelitian

Perijinan penelitian berdasarkan surat ijin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang bernomor : 06/C.1/Psi-SA/I/2007 tertanggal 09 Januari 2007 yang ditujukan kepada Pemerintah Kota Semarang melalui Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat, pemberian ijin untuk melakukan penelitian di kota Semarang dari pemerintahan setempat dibuktikan dengan disertakan surat ijin no : 070/31/I/2007 tertanggal 11 Januari 2007 untuk kurun waktu dua bulan hingga berakhir pada tanggal 28 Februari 2007.

## C. Pengumpulan Data

### 1. Observasi awal pada Imel (samaran)

#### a. Kesan Umum

Perjumpaan peneliti dengan Imel belum direncanakan terlebih dahulu, yaitu di depan SMA Negeri 1 Semarang tepatnya di Taman KB dengan cara memperkenalkan dirinya terhadap peneliti. Imel mempunyai perawakan tinggi *semampai* dengan berat badan dan tinggi badan ideal terlihat seksi bila memakai pakaian ketat, wajah tampan sekali terdapat banyak bulunya dimana-mana khususnya ditangan, dimuka raut wajahnya terdapat jambang, jenggot kumis bila tidak dicukur. Imel menyambut peneliti dengan ramah, senyuman manis seperti yang lainnya, dia tidak menaruh curiga terhadap peneliti di-

karenakan orang yang pergi ke tempat tersebut adalah orang-orang *gay* maka Imel merasa senang mendapat teman baru. Hari sudah mulai larut malam Imel meminta peneliti untuk mengantarkan pulang ke tempat *messnya* tetapi waktu terburu udah pagi (kira-kira jam 01.00 WIB) maka *messnya* sudah dikunci dan akhirnya dia diajak pulang oleh peneliti ke tempat *kost* teman peneliti dikarenakan teman peneliti sudah pulang kampung oleh karena itu peneliti disuruh menjaga tempatnya. Imel di tempat *kost* bercerita panjang lebar mengenai dirinya yaitu kalau dia itu sangat sering memberikan bantuan terhadap orang lain yang sedang membutuhkannya bahkan kebaikan itu disalahgunakan kadang kalau dia sayang terhadap orang dengan membelikan sesuatu padanya, kalau berada di rumah dia selalu melakukan tugas yang dilakukan ibunya seperti menyapu, memasak bahkan bersih-bersih rumah serta tidak lupa dengan menjalankan ibadah kepada Tuhan YME, setelah bercerita Imel langsung tidur berdekatan dengan peneliti. Imel pada ke esokkan harinya minta diantarkan pulang ke tempat *messnya* tetapi sebelum sampai ketujuannya dia meminta peneliti berhenti sebentar di Simpang Lima untuk makan dulu yaitu bubur ayam, setelah selesai makan kemudian melanjutkan perjalanannya ke tempat tujuan.

#### **b. Perilaku yang cenderung ditampilkan**

Imel sering menampilkan perilaku seperti wanita, dikarenakan dia terpengaruh lingkungan *gay* sejak usia remaja kira-kira pada usia belasan tahun sehingga sudah terbawa arus pergaulan dalam kehidupannya. Imel menunjukkan sikap manja, mesra, kemayu bila bertemu sesama gaynya, dan kadang-

kadang dia tidak malu-malu atau *segan-segan* menunjukkan sikapnya di tempat kerjanya selama tidak mengganggu teman yang lain maka bosnya memaklumi saja dan tidak melarangnya. Imel keadaan fisik normal aja tetapi psikisnya kelihatan seorang *gay* dikarenakan dia dulu pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh orang lain (kakak kelasnya sendiri sewaktu SD dan SMP), serta semenjak tinggal sama orang tuanya dia merasa tidak nyaman dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh ayahnya yaitu sangat otoritas sekali dengan membatasi pergaulannya tanpa sebab alasan yang jelas tetapi dia selalu menerima keadaannya apa adanya tanpa mengganggu kepentingan orang lain. Imel pernah mencuri-curi waktu untuk bisa keluar dari rumah dengan alasan ada pelajaran tambahan sampai usia remaja. Imel sekarang jarang pergi ke Taman KB atau keluar malam dikarenakan kesibukan pekerjaannya sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak.

## 2. Observasi awal pada Bayu (samaran)

### a. Kesan Umum

Perjumpaan peneliti dengan Bayu belum direncanakan terlebih dahulu, yaitu peneliti diajak main ke rumah sahabatnya maka terjadi perkenalan antara peneliti dengan dia pada waktu itu suasana malam hari menjelang pagi. Peneliti datang ke rumah Bayu kemudian dia bercerita panjang lebar mengenai dirinya yaitu kalau dia itu sangat peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya atau pertolongan bahkan kebaikan itu disalahartikan, atau kadang kalau dia sayang terhadap orang yang disayanginya maka akan memimjami sesuatu yang dia punya kepadanya. Bayu kalau berada di rumah

setiap hari selalu melakukan tugas yang dilakukan ibunya seperti menyapu, memasak bahkan bersih-bersih rumah serta tidak lupa dengan menjalankan ibadah kepada Tuhan YME seperti solat, setelah bercerita akhirnya tidur.

Bayu termasuk orang yang enak diajak curhat sama sahabatnya apabila sahabatnya mempunyai permasalahan berat, ramah, fleksibel, baik hati, cepat bergaul. Bayu sangat perhatian dan baik terhadap temannya main ke rumahnya dengan disediakan minuman serta makanan ringan. Bayu anak kedua dari tiga bersaudara, ia mempunyai kakak wanita yang sudah menikah dan adiknya wanita masih sekolah SMP dan sekarang sudah masuk SMEA. Bayu sekarang bekerja di Semarang jauh dari orang tua tetapi dia mempunyai sahabat yang baik sering mengunjunginya setiap saat, dia tinggal dimessnya.

b. Perilaku yang cenderung ditampilkan

Bayu kadang-kadang menampilkan perilaku *gay* ketika sedang berada di komunitasnya yaitu di Taman KB dan Simpang Lima depan Masjid Baiturrahman sedangkan kalau ditempat kerjanya dia tidak sengaja pernah menampilkan perilaku tersebut dikarenakan dia memiliki dua *job description* yaitu sebagai kasir, sekaligus merangkap *waitress* sehingga dituntut oleh bosnya supaya ramah, penuh senyum dengan semua konsumen seperti layaknya wanita. Bayu sekarang jarang ke tempat tersebut dikarenakan dia sudah mempunyai pasangan dan mempunyai komitmen dengan pasangannya bahwa dia tidak akan keluar malam lagi, juga sering berkunjung ke tempat *kost* pasangannya. Bayu keadaan fisik normal-normal saja tetapi psikisnya kelihatan seorang *gay* dikarenakan dia dulu pernah mendapatkan pengalaman traumatis

seperti pelecehan seksual oleh orang lain (tetangganya sendiri sewaktu SMP), serta *semenjak* tinggal sama orang tuanya dia merasa tidak nyaman dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh ayahnya yaitu setiap ada permasalahan selalu diselesaikan dengan hukuman seperti dipukul, dihajar, ditampar mukanya sampai merah, pernah kepalanya dibenturkan ke tembok, juga pernah batu bata merah dipukulkan ke mulutnya sampai giginya *tanggal* satu dikarenakan dia bandel atau nakal semenjak masih kecil *menjahili* temannya sampai menanggis serta dia selalu membela ibunya apabila ibunya bertengkar dengan ayahnya.

### 3. Observasi awal pada Heri (samaran)

#### a. Kesan Umum

Peneliti bertemu dengan Heri belum direncanakan terlebih dahulu, yaitu di depan masjid Baiturrahman Simpang Lima dengan memperkenalkan dirinya terhadap peneliti. Heri menyambut peneliti dengan ramah-tamah seperti yang lainnya, wajahnya dia sangat familiar seperti pelawak terkenal yaitu Tesy, memiliki tanda yaitu ada tai lalatnya atau *andeng-andeng* di tengah-tengah *jidatnya*, memiliki tubuh yang *bongsor* atau gemuk, dia sering menggunakan *asesoris* ramai seperti topi berwarna cokelat, kalung, rantai untuk dompetnya, mengenakan kaos oblong, atau kaos tanpa kerah dan celana *sketter*. Heri sering merokok setiap hari, dia sangat santai, enak diajak tukar-pikiran atau *mengobrol*, suka bercanda atau *bersendang gurau* serta *ngerumpi sesama gay* yang menunjukkan sifatnya seperti sifat kewanitaan saja. Heri mulai terbuka dengan peneliti di Simpang Lima, dia mau bercerita panjang lebar mengenai

dirinya yaitu kalau dia itu sangat peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya, setiap hari di rumah dia melakukan tugas yang dilakukan ibunya seperti menyapu, memasak bahkan bersih-bersih rumah serta tidak lupa dengan melakukan ibadah kepada Tuhan YME kalau tidak sibuk dengan pekerjaannya.

b. Perilaku yang cenderung ditampilkan

Heri sering menampilkan perilaku seperti wanita, dikarenakan dia sejak kecil sudah memiliki jiwa wanita dengan menyukai permainannya dan sering bergaul dengannya, juga dia bekerja di sebuah salon sebagai *kapster*. Heri sering sekali *menongkrong* atau *bergadang* bersama teman-temannya di depan masjid Baiturrahman setiap malam rabu, jumat dan minggu untuk menghilangkan kejenuhan setelah selesai bekerja seharian atau *stres* kerja, kadang-kadang pulang sampai larut malam bahkan sampai pagi, dia sering *bermesraan* sesama gay seperti berpelukkan, berangkulan, bergandengan tangan. Heri jarang keluar ke tempat tersebut dikarenakan sudah mempunyai pasangan *gay*-nya yang tetap tetapi tidak menutup kemungkinan dengan yang lainnya, kalau ada yang cocok dengannya maka akan dibawa pulang ke rumahnya untuk melakukan ML (*making love* atau bercinta sesaat). Heri keadaan fisiknya seperti wanita dikarenakan dulu sejak kecil lingkungan pergaulannya sama anak wanita jadi terbawa kehidupannya sampai sekarang.

#### 4. Observasi awal pada Yudi (samaran)

a. Kesan Umum

Peneliti bertemu dengan Yudi telah direncanakan terlebih dahulu atau membuat janji sebelumnya. Peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan Yudi melalui smsan hp pada sebuah *tabloit gay* (sekarang tidak keluar lagi), dia mengajak ketemuan dengan peneliti di depan Bank BRI Citarum tepatnya di jalan Pattimura, seperti yang lainnya dia menyambut kedatangan peneliti dengan ramah, penuh percaya diri, penuh senyum manis dan penuh kesabaran. Yudi mulai cemas, kebingungan dikarenakan peneliti tidak *kunjung-kunjung tiba*, beberapa menit kemudian peneliti datang akhirnya terobati hatinya. Yudi mengajak peneliti ke tempat *kost* dikarenakan dia kesepian tidak ada teman untuk diajak *mengobrol* dengannya dan juga dia sore harinya masuk kerja. Peneliti waktu berada di tempat *kostnya*, dia tidak malu-malu lagi mendekati peneliti kemudian mulai terbuka dengan *mengobrol* atau bercerita panjang lebar mengenai dirinya yaitu kalau dia itu sangat sering sekali ditipu oleh orang lain seperti memberikan bantuan terhadap orang lain yang sedang membutuhkannya bahkan kebaikan itu disalah gunakan kadang kalau dia sayang terhadap orang dengan membelikan sesuatu padanya. Yudi kalau berada di rumah dia selalu melakukan tugas yang dilakukan ibunya seperti menyapu, memasak bahkan bersih-bersih rumah serta tidak lupa dengan melakukan ibadah kepada Tuhan YME, sekarang dia jarang pulang ke rumah orang tuanya dikarenakan sudah berkeluarga.

#### b. Perilaku yang cenderung ditampilkan

Yudi tidak menunjukkan sikap *feminim* tetapi *maskulinitasnya*, dia tidak terlihat *gay*, setelah ketemu sesama jenis maka terlihat perilakunya terlihat

aneh dan jelas seperti tatapan atau sorotan matanya sangat tajam bila melihat lelaki yang tampan sesuai dengan keinginannya, dia tidak ragu-ragu memegang tangan peneliti erat-erat dengan memberi kode tertentu seperti *menggelitik telapak tangan, kedipan mata*, itu menandakan mengajak kenalan atau ML (*making love*). Yudi kesehatan fisiknya normal-normal aja seperti keadaan fisik orang normal yang lainnya tetapi dari segi psikisnya seperti tidak seperti orang pada umumnya. Yudi merasa kurang kasih sayang seorang ayah *semenjak SMP (MTs)* sudah ditinggalkan ayahnya karena meninggal dunia akibat sakit-sakitan diujung usianya yang tua sehingga dia kekurangan akan kasih sayang, kurang mendapatkan figur seorang ayah, serta pernah mendapatkan pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual oleh orang lain (kakak kelasnya sendiri) sewaktu dipondok *pesatren* atau *messnya* MTs.

#### **D. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 09 Januari sampai 28 Februari 2007, adapun tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi awal.
2. Melakukan wawancara awal dan melanjutkan observasi.
3. Melakukan wawancara lanjutan dan observasi.
4. Cek dan ricek data hasil observasi dan wawancara.

## **E. Hasil Penelitian**

### **1. Kasus Pertama**

#### **a. Identitas**

Nama : Imel (samaran)

Umur : 29 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Waitres, atau pramusaji

Jumlah Saudara : Empat (4)

Anak yang ke : Empat (4) atau bungsu

Punya Saudara Gay : Tidak ada

Mulai menjadi Gay : mungkin sejak SD kira-kira kelas 3

Alamat : Gajah Birowo (sekarang), dulu wonodri

Nama Ayah : B.E.S (alm)

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Swasta

Agama : Islam

Alamat : Jawa Timur

Nama Ibu : Lasinem (samaran)



**Pendidikan** : SMP  
**Pekerjaan** : Swasta  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Jawa Timur

**b. Dinamika Imel (samaran)**

Imel dikehidupan semasa kecilnya kurang bahagia atau tidak menyenangkan dikarenakan dia dari keluarga yang kurang mampu atau sangat sederhana sekali (miskin), dulu ayahnya bekerja sebagai nelayan di Tambak-baya kaligawe dan ibunya selalu membantu ayahnya dengan berjualan ikan dipasar. Imel merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dia selalu disayang oleh kedua orang tua tetapi ada sesuatu yang tidak dituruti oleh kedua orang tuanya membuat hatinya benci dan kecewa terhadapnya, yaitu sewaktu dia meminta permainan wanita seperti boneka dan alat-alat untuk memasak (*pasaran*). Imel mengartikan keberadaan ayahnya sangat tidak berarti bagi kehidupannya dikarenakan adanya pola pengasuhan yang sangat otoritas seperti pada jam-jam tertentu harus sudah ada di rumah contohnya pada jam delapan malam harus berada di rumah atau masuk rumah sehingga membuatnya merasa tidak nyaman dengan aturan yang ada, dan Imel sering sekali mencuri-curi waktu untuk selalu keluar rumah. Imel lebih dekat dengan kakak wanita dikarenakan kakaknya yang selalu memahami sedangkan kakak-kakaknya yang lain tidak dekat dengannya. Imel sejak kecil mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan yaitu pelecehan seksual oleh

kakak kelasnya sendiri kira-kira berusia 9 tahun pada waktu itu dia masih duduk di kelas 3 SD, berlanjut kelas 3 SMP akhirnya dia mengalami traumatis atas kejadian tersebut, dikarenakan mendapatkan ancaman dari *si* pelaku apabila melaporkan kejadian tersebut pada orang lain maka dia akan dianiaya olehnya kemudian dia bergaul dengan lawan jenis. Imel merasakan keenakan, kenikmatan akan *kehomoan* yang berasal dari dalam dirinya atas kejadian tersebut, maka akhirnya dia mencari-cari kepuasan di luar rumah seperti mencuri-curi waktu sehabis pulang sekolah menuju Taman KB dengan alasan ada pelajaran tambahan di sekolah. Imel sewaktu masih sekolah SMP teman-temannya adalah wanita semua karena dia tidak mempunyai teman laki-laki disebabkan pengalaman masa lalu masih melekat pada dirinya. Imel setelah lulus sekolah SMP langsung bekerja di sebuah restoran Semarang, dia tidak mau melanjutkan sekolah SMA dikarenakan keterbatasan biaya sedangkan rumahnya yang ada di Semarang (wonodri peterongan) dijual oleh orang tuanya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Orang tua Imel pindah tempat ke Jawa Timur dikarenakan di sana mendapatkan kehidupan lebih baik dari Semarang, kepindahan orang tuanya membuat dia sangat senang dan gembira sekali, disebabkan tidak ada tekanan emosi dari keluarga, semua anggota keluarganya sekarang berada di Jawa Timur sedangkan Imel tinggal di tempat *messnya*. Imel bercerita, “pada waktu dulu dia sering pergi ke tempat Taman KB dan Simpang Lima, di sana dia banyak teman sesama *gay* untuk bertukar pikiran, *curhat*, berbagi cerita sehingga tidak lagi merasa sendirian sepertinya ada ikatan *instink* di-

antara Imel dengan sesama *gay* meskipun dia belum pernah menyapanya”.

Imel pada suatu ketika pernah ketahuan sama kakak wanita dikarenakan di dalam tasnya ditemukan sebuah bedak, *lipstik* dan foto dia menjadi *waria* akhirnya kakak wanita marah kepadanya kemudian Imel menjelaskan semuanya atas kejadian yang menimpa diri Imel lalu kakaknya memaafkannya. Imel sekarang sangat hati-hati sekali tentang *kehomoannya* dengan menyimpan rahasia pribadinya kalau takut ketahuan sama anggota keluarganya yang ada di Jawa Timur. Ada seorang *gay* menanyakan apakah sudah pernah berpacaran dengan sesama jenis kemudian tanpa berfikir lama atau panjang Imel langsung menerima ajakannya tersebut dikarenakan dia sudah memuncak adanya keinginan menjalin hubungan sesama jenis sampai-sampai meninggalkan pekerjaannya tetapi *sayang kandas* di jalan disebabkan pasangannya ditugaskan ke luar kota jadi tidak bisa hidup *seatap lagi* sama dia, kira-kira itu terjadi pada waktu empat tahun yang lalu. Imel sudah mencoba berkali-kali mencari pasangan tetapi tidak menemukannya yang cocok dikarenakan semua itu hanya menjalin cinta sesaat seperti *Making Love (ML)*. Imel menyadari akan hal menyukai sesama jenis dan tidak lagi merasa tertekan bahwa perasaan untuk mencintai sesama laki-laki bukanlah perasaan yang dibuat-buat melainkan suatu perasaan yang dirasakan saat dia masih menginjak usia remaja, perasaan itu merupakan sebuah perasaan yang jujur dan polos. Imel menganggap dirinya telah diberikan anugerah mencintai sesama berasal dari Tuhan tetapi dia merepresnya dengan mencintai sesama jenis, tidak semua orang dapat menerima keadaan dan bagi Imel yang terpenting

adalah bekerja keras untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, tidak mengganggu atau menyusahkan orang lain (lihat skema Imel menjadi gay di lampiran belakang).

### c. Hasil Observasi Lanjutan

#### 1. Observasi Saat Wawancara

Imel datang ke taman KB dengan menggunakan kendaraan roda dua milik bossnya, dia memakai kemeja warna biru muda ada motifnya kotak-kotak yang terlalu *ketat*, celana *jeans* warna biru dongger, kacamata yang lagi *trend* sekarang ini. Imel pada saat melakukan wawancara terlihat santai sekali walaupun saat itu dia mengatakan sedikit kecapekan setelah kerja tetapi wawancaranya dapat diselesaikan kurang dari dua jam dan pertanyaan-pertanyaannya dapat dijawab semuanya. Imel terlihat serius dan berkonsentrasi dalam. Test tersebut dilakukan di taman KB setelah selesai atau tutup rumah makannya sekaligus menghilangkan kejenuhan atau kepenatan dia pada waktu bekerja.

Imel tidak terlalu susah untuk diajak bicara dan nada bicaranya terlihat tegas, lantang atau keras dan pasti pada saat wawancara berlangsung. Imel sering mengerak-gerakan kaki dan tangannya yang bersandar pada batang pohon sambil mengoyang-goyangkan pohon tersebut saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

### d. Hasil

#### 1. Wawancara

Semarang, 24 Januari dicek 07 Februari 2007

**T: Selamat malam Mas?**

**J : Imel (samaran)**

**T: Nama anda siapa?**

**J : Imel (samaran)**

**T: Bener imel, jawab dengan jujur**

**J : Nama beken**

**T: Usia anda sekarang berapa?**

**J : 29 tahun**

**T: Agama anda apa?**

**J : Islam**

**T: Pendidikannya apa?**

**J : SMP**

**T: Jumlah saudara berapa?**

**J : Empat (4)**

**T: Anak yang keberapa?**

**J : Empat (4)**

**T: Punya saudara gay gak? (mungkin dari ayah atau ibu)**

**J : Ngak, ....ngak ada**



**T: Mulai menjadi gay sejak kapan? Tolong anda ceritakan**

**J : Mungkin sejak SD kali ya, sejak SD karena lingkungan e..... mungkin  
sejak SD sejak kecil**

**T: Alamat tempat tinggal dimana?**

**J : Sekarang atau yang dulu....**

**T: Sekarang dimana?**

**J : Gajah Birowo**

**T: Kalau dulu**

**J : Wonodri peterongan**

**T: Pekerjaan anda apa?**

**J : Pelayan rumah makan**

**T: Nama ayah anda siapa?**

**J : B.E.S.(samaran)**

**T: Bener !**

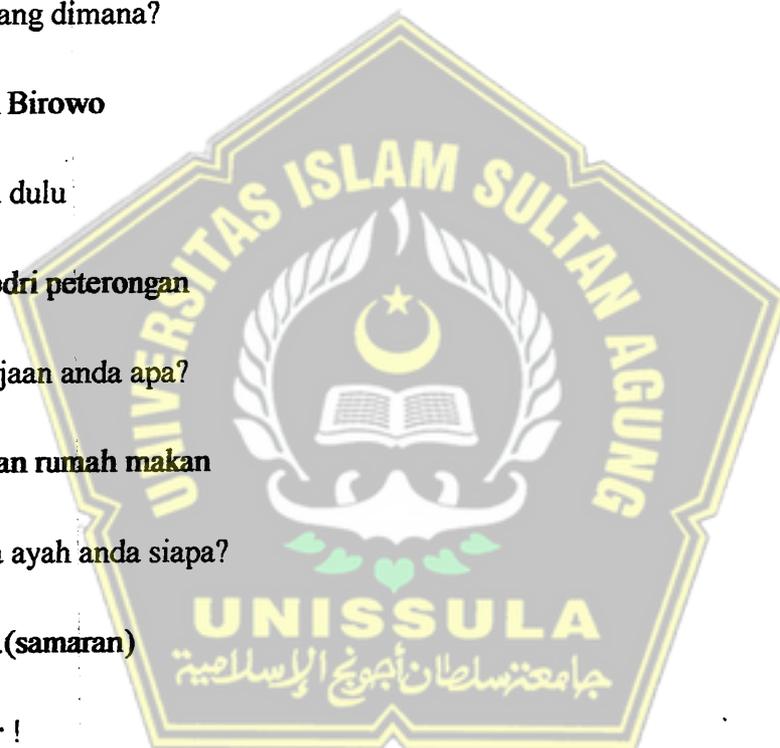
**J : Bener...**

**T: Pendidikan ayah anda apa?**

**J : SMP, kalau gak salah**

**T: Pekerjaan ayah anda?**

**J : Swasta**



**T: Agamanya?**

**J : Islam**

**T: Alamat tinggalnya dimana?**

**J : Kayaknya udah meninggal sich cuma ibu**

**T: Tapi dimana alamatnya?**

**J : Jawa Timur**

**T: Nama ibu anda siapa?**

**J : Lasinem (samaran)**

**T: Pendidikanya?**

**J : SMP**

**T: Pekerjaannya?**

**J : E....swasta (terdiam sebentar)**

**T: Agama ibu anda?**

**J : Islam**

**T: Alamat tempat tinggalnya dimana?**

**J : Jawa Timur**

**T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga ? (khususnya orang tua atau orang tua dan saudara anda, tolong anda ceritakan dan jelaskan secara singkat)**



J : Em....., baik-baik aja aja selama ini belum *tau*, e..... keluarga belum *tau* kalau aku *gay*.

T : Kenapa?

J : Ya..., sengaja saya sembunyikan diri karena kalau takut mengecewakan keluarga.

T : Tolong anda ceritakan sedikit saja mengenai kehidupan *gay* pada diri anda dimulai masa kecil, remaja sampai sekarang ini?

J : E..., sejak kecil keluargaku merupakan keluarga yang *ngak* mampu terus.. pokoknya keluarga biasalah, terus sejak kecil aku kenal *ama* orang e..., mungkin *kayak* kakaklah yang kuanggap sebagai seorang kakaklah tapi dia itu melecehkan akulah *kayak* gini-gini....., e... akhirnya aku ketagihan e... aku mencari kepuasan diluar, SMP juga kenal *ama* kakak kelasku juga dilecehin. Kenapa harus seperti itu....., sampai sekarang berlanjut sampai saat ini.

T : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitarnya (khususnya tempat tinggal kerja anda sekarang ini)?

J : Baik-baik aja, tidak ada masalah

T : Tolong anda ceritakan sedikit bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga anda khususnya ayah anda?

J : E..., dulu waktu kumpul e...aku tinggal sama keluargaku sangat disiplin, sangat keras pokoknya pas jam delapan malam harus masuk rumah, *ngak*

*kayak sekarang. Sekarang saya sudah dewasa, kerja berarti agak bebas mo tidur jam sepuluh, sebelas, duabelas berarti... agak bebas ngak kayak dulu, kayak kumpul ama keluarga (jawabannya selalu diulang-ulang terus)*

T: Sejak kecil permainan apa yang diberikan orang tua untuk anda ?

J : Em..., boneka e... saya sering ya.. pernah minta boneka tapi tidak pernah dibeliin ama keluarga terus pasaran seperti kayak perempuanlah.

T: Bagaimana posisi atau kedudukan anda dalam keluarga?

J : Posisi aku....apa *yach* em....apa *sich*...ya pokoknya aku jadi panutan mungkin maksudnya aku yang membiayai keluargaku gini-gini, ya mungkin aku yang kerja keras sendirian, kakak-kakakku ya biasalah.

T: *Ngak kerja kakak-kakakmu ?*

J : Kakak-kakakku *ngak* kerja, pengangguran yang kerja cuma ibu, aku di sini *mbantu-bantu* yang di Tuban.

T: Bagaimana anda menjadi *gay* tolong anda ceritakan?

J : E.., jadi *gay*... ya *ngak tau* mungkin..., mungkin dari dalam, mungkin dari bawaan kali *yach*...

T: Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda ?

J : Ya... yang aku harapkan dari orang lain itu... kalau bisa dia itu orangnya baik, e...menghormati, kalau dia menghormati aku pasti akan menghormati dia.

T: Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain ?

J : O.... senang sekali

T: Kenapa ?

J : Ya mungkin aku lebih baik menolong daripada ditolong kalau bisa.....

T: Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?

J : Ya..... hidup enak, hidup senang tapi tetap bekerja keras *sich*....

T: Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya?

J : Baik-baik aja, *ngak* ada masalah

T: Dekat ?

J : O.....dekat

T: Sejauhmana dekatnya, seperti sahabat?

J : Seperti sahabat, saling memberi saling menerima.

T: Apakah anda sering berkunjung ketempat teman, tetangga, saudara?

J : E.....jarang *sich*.

T: Kenapa ?

J : E..... karena aku *ngak* ada waktu, karena aku sering kerja *sich*.

T: Kalau ada kegiatan dilingkungan anda apakah anda sering ikut kegiatan tersebut ?

J : E... tergantung kalau saya lagi *sreg* mungkin aku saya ikut, kalau *ngak* ya ... *ngak* ikut.

T: Apakah dilingkungan tempat tinggal anda, anda selalu dihormati, dan disegani oleh masyarakat ? Tolong anda jelaskan secara singkat!

J : E..... *ngak juga sich, ya kadang gak suka ama kehidupan gay, ada yang ngak suka, ngak mesti... kadang ada yang suka dan ada yang ngak suka, masih ada e... pro dan kontralah kayak gitu.*

T: Apakah anda mempunyai peranan penting dilingkungan tempat tinggal ?

J : E.. kalau tempat tinggal *ngak*, kalau tempat kerja iya.. penting menurutku

T: Kenapa ?

J : E...ya mungkin saya e... kerjaanku lebih banyak *sich* ya harus ini-ini...ya belanja, ya...*macem-macem*, menurutku saya dibutuhkan, menurutku lho..

T: Bagaimana hubungan dengan lawan jenis, apakah anda mempunyai masalah dengannya?

J : Lawan jenis, e...*ngak* ada masalah biasa-biasa aja, *ngak* ada benci, *ngak* ada dendam.

T: Bagaimana interaksi anda dengan orang lain ?

J : Intruksi (melamun gak mendengarkan pertanyaan dengan serius) o... e... *ngak* ada apa-apa.

T: Jika ada masalah yang berat bagaimana cara anda menanggapi nya ?

J : Masalah yang berat em....ya apa ya...e....mungkin ingat kepada Yang Maha Kuasa, mungkin ingat kepada Allah, mungkin minta... pertolongan,

mungkin gini-gini, mungkin sholat mungkin bisa ngasih jalan keluarnya mungkin.

T: Bagaimana anda menghadapi hidup ini ? Tolong anda jelaskan secara singkat!

J : Menghadapi hidup ini e.. *tak* buat buat santai aja, *ngak* ada masalah, *ngak* ada beban.

T: Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan ?

J : E....., *ngak*... *ngak* tertekan

T : Kenapa ?

J : Ya ....senang saja...*ngak* ada masalah.

T: Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan dari orang lain ?

J : Em....., kebanyakan aku banyak dipuji dari pada dicela ya *sich* ya....ya mungkin dipuji temannku ngomong kalau seksi, kalau aku *bahenol*, *ngak tau* orang-orang itu cuma...*jarang* ya... kalau ngomong kalau aku ini jelek, jarang yang ngomong *sich*.

T: Sejauhmana anda berhasil dalam hidup, tolong anda jelaskan secara singkat?

J : Berhasil e....belum *sich* menurutku, belum berhasil cuma e.... saya harus berjuang lagi mungkin.

T: Maksud anda berjuang gimana ?

J : Ya berjuang e..... aku *kepengen* jadi orang yang lebih dari inilah, *ieke...*  
(saya) pelayan *eike pengen* lebih diatasnya pelayan.

T: Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup tolong anda jelaskan secara singkat ?

J : Em....., gagal maksudnya masalah kerjaan atau pacar.

T: Kerjaan dulu *ama* pacar ?

J : Kalau kerjaan *gak* pernah gagal, karena selalu dipercaya *ama* boss atau majikan kalau soal pacar lebih banyak putusny *sich.....* sering putus nyambung, putus nyambung.

T: Kok bisa putus, pacarnya laki atau perempuan ?

J : Pacar laki..., kalau *cewek* saya *belum* pernah

T: Kenapa ?

J : Ya memang belum pernah asyik *ama* *cewek*.

T: Apa saja yang membuat anda merasa berhasil dan gagal dalam hidup ini ? tolong anda jelaskan secara singkat!

J : Berhasil dan gagal e apa *yach...* saya kerja disini... *yach* mungkin berhasil dipercaya *ama* *boss* *gini-gini* kalau gagal *yach* mungkin *ngak tau* karena aku *ngak* pernah gagal *sich*.

T: Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurang anda yang telah diberikan oleh Tuhan ?

J : E.... menurutku ini *udah cukup dah cukup* alhamdulillah saya sudah bersyukur *udah punya*, apa *yach...ya kayak* ginilah yang normal *kayak* gini-gini walaupun saya seorang gay.

T : Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik ?

J : E... gimana.... em... sejauhmana *yach.... e....* aku *belum tau sich*, aku pasrah *sich ama* Kuasa (Tuhan).

T : Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri?

J : Bisa

T : Kenapa ?

J : *Yach....*, saya senang dengan keadaan seperti ini *ngak* ada beban *ngak* harus gini mungkin *e....* apa *yach....* saya *gak tau* pokoknya lebih baik gini daripada *gitu-gituanlah*.

T : Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda ?

J : Baik, *ngak* ada celaan.

T : Seberapa puaskah anda merasa berhasil yang anda capai sekarang ini ?

J : Sebetulnya saya *belum* puas *sich* karena keinginanku banyak *sich* seperti *kepengen* ini, *kepengen* itu ya pokoknya dan lain-lain dan belum waktunya aja.

T : Tolong anda jelaskan *kepengen* ini *kepengen* itu maksudnya apa ?

J : Eo... saya *tuh* orangnya bosenan *sich* ya pernah ikut silat pas ikut silat udah dapat *gini-gini* (dapat kenalan orang laki-laki) putus, ikut les tari *dah* dapat les tari *dah* bosen, jenuh terus keluar.

T : Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri ?

J : Senang dengan apa yang aku punya dalam diriku

T : Kenapa ?

J : Karena orang lain tida memiliki yang aku punya.

## e. Analisis

### 1. Analisis Wawancara

Peneliti dengan melihat dari hasil reduksi wawancara (lihat tabel analisis di lampiran belakang) maka dapat dianalisa bahwa subyek dapat melakukan penerimaan diri berdasarkan proses berikut ini :

Faktor pertama adanya pemahaman diri tentang dirinya sendiri, faktor ini memberi pengaruh yang sedang dikarenakan Imel masih ada rasa keraguan dan ketakutan apabila diketahui oleh anggota keluarganya sewaktu-waktu ketahuan dan takut mengecewakannya, sebenarnya dia sudah mengetahui dari sejarah perkembangan dirinya kalau memiliki jiwa wanita dengan menyukai permainan wanita itu menandakan bahwa dirinya ada gejala menjadi seorang *gay*. Imel pernah mendapatkan pelecehan seksual terhadap sesama sejenis sehingga menyebabkan adanya pengalaman traumatis baginya yang berkepanjangan, akhirnya dia mengambil tindakan dengan

menerima keadaan dirinya sendiri tanpa mempedulikan dan menyalahkan orang lain, selama ikut orang tuanya dia merasa tidak nyaman dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga yang sangat disiplin sekali sehingga dia mencari kebutuhan *afeksi* di luar lingkungan keluarganya yang tidak pernah didapatkan dalam keluarganya.

Faktor ke dua adanya harapan yang realistis, Imel pada faktor ini memberi pengaruh yang sedang hal ini disebabkan oleh kesadaran dirinya bahwa ada beberapa masyarakat yang belum bisa menerima sepenuhnya orientasi seksual sejenis maka dia memiliki harapan yang cukup besar bagi dirinya sendiri untuk masyarakat. Imel bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat bersaing, berkompentensi, berprestasi dengan baik dalam bekerja sehingga bisa dihargai dan dihormati derajatnya oleh orang lain terutama masyarakat yang ada dirumahnya.

Faktor ke tiga adanya kesuksesan yang sering terjadi, faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan Imel selalu merasa berhasil terus dalam hal pekerjaan, dia selalu mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, serta dia terus berusaha, berjuang terus untuk meningkatkan kehidupan hidupnya yang lebih baik walaupun dia pernah gagal dalam menjalin percintaan dengan sesama jenis sehingga membuatnya pantang menyerah dan tegar sehingga membuatnya pantang menyerah dan tegar dalam memilih pasangan gay.

Faktor ke empat tidak ada hambatan dari lingkungan, faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan Imel selalu diterima di lingkungannya dimanapun dia berada sehingga dapat bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain secara baik tanpa ada hambatan apapun disebabkan keluarganya jauh dari Semarang.

Faktor ke lima tidak ada tekanan emosi yang berat, faktor ini memberi pengaruh yang kuat sebab Imel menjalani kehidupannya tanpa beban, tanpa masalah dan santai sehingga terlihat senang, juga nyaman sekali dikarenakan dia jauh dari semua anggota keluarganya.

Faktor yang ke enam adanya konsep diri yang stabil, faktor ini memberi pengaruh yang kuat karena Imel merasa menerima dirinya sebagai gay merupakan sebuah anugerah yang wajib disyukurinya walaupun ada sedikit keraguan menerima keadaannya.

Peneliti melihat dari hasil observasi, analisis wawancara, maka dapat menyimpulkan secara umum bahwa faktor-faktor penerimaan dirinya pada Imel adalah (lihat diagram penerimaan diri di lampiran belakang) :

Faktor adanya pemahaman diri, Imel melakukan pemahaman tentang dirinya sendiri yang berasal dari teori perkembangan kognitif bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin terbentuk dari proses kognitif seseorang yang mengalami kategorisasi dirinya sendiri. Imel memahaman dirinya yang diperoleh dari sejarah perkembangan diri, penelusuran bakat, *refleksi*

diri dan kepribadian serta pengalamannya dalam kebersamaan dengan para gay lain yang membuatnya merasa nyaman.

Faktor ke dua adanya pengharapan yang realistis, Imel melakukan faktor ini berdasarkan pada teori kepribadian humanistik Maslow, bahwa ciri-ciri yang menonjol pada orang-orang *self actualized* memiliki kemampuan untuk mengamati dan melihat realitas apa adanya dengan cermat tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginannya atau harapan-harapannya. Imel melakukan pengamatan berdasarkan *being Cognition*, meskipun sadar bahwa orientasi seksualnya tidak dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat, namun dia terus berusaha terus untuk mengembangkan potensinya agar dapat meningkatkan derajatnya agar lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain seperti masyarakat.

Faktor ke tiga ada tidaknya hambatan dari lingkungan bahwa Imel menyadari adanya konflik norma dalam masyarakat masih memiliki *stigma* negatif pada orientasi seksual sejenis. Imel melakukan faktor ini berdasarkan pada teori psikologi sosial yang mengatakan bahwa identifikasi dengan kelompok beserta norma-normanya memegang peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial maka dari itu dia melepaskan norma-norma dan *attitude-attitude reference groupnya*, kemudian menyesuaikan diri dengan norma-norma dan *attitude-attitude* dari *membership human groupnya* sehingga dia tetap menjaga citra dirinya dari masyarakat dan melaksanakan norma-normanya sebagaimana mestinya (Gerungan, 2004, hal. 170).

Faktor ke empat adanya kesuksesan yang sering terjadi, Imel pada faktor ini sering mengalami kesuksesan. Faktor kesuksesan dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif, kesuksesan secara kuantitatif adalah banyaknya jumlah kesuksesan dibandingkan dengan jumlah kegagalan, sedangkan kesuksesan secara kualitatif adalah kesuksesan yang terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan berarti baik dari penilaian diri sendiri maupun orang lain. Imel tidak pernah mengalami kegagalan melainkan kesuksesan yang sering terjadi bahkan dia mendapat karier dan dedikasi baik dibandingkan teman-temannya yaitu mendapat kepercayaan yang lebih dari atasannya selain itu Imel lebih mandiri dan tidak menggantungkan orang lain sehingga potensi dan ketrampilannya sangat dibutuhkan.

Faktor ke lima adanya konsep diri yang stabil, Imel melakukan faktor ini berdasarkan pada teori perkembangan kognitif lain yang menyebutkan usia 20 sampai 40 tahun disebut sebagai "*post-form*", memiliki ciri *awareness of paradox*, yaitu ketegasan atau keberanian dalam mengambil keputusan untuk menghadapi konflik yang saling bertentangan. Pengambilan keputusan yang dilakukan individu dapat berdampak positif atau memberi keuntungan pada diri sendiri tapi merugikan orang lain sebaliknya berdampak negatif atau memberikan keuntungan pada orang lain. Imel mengambil keputusan mengenai orientasi seksual berdasarkan pada proses *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* sehingga dia sudah merasa mengetahui jalan hidupnya sendiri menjadi seorang gay, juga Imel sangat bersyukur akan kebahagiaan yang

**Nama** : Bayu (samaran)

**Umur** : 24 tahun

**Agama** : Islam

**Pendidikan** : SMA

**Pekerjaan** : Pelayan sebuah toko

**Jumlah Saudara** : Tiga

**Anak yang ke** : Kedua

**Punya Saudara Gay** : *Ngak*

**Mulai menjadi Gay** : Kira-kira kelas tiga SMP

**Alamat** : Semarang

**Nama Ayah** : Adi (samaran)

**Pendidikan** : SMP

**Pekerjaan** : Swasta

**Agama** : Islam

**Alamat** : Sama, Semarang

**Nama Ibu** : Dwi (samaran)

**Pendidikan** : SD

**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga

**Agama** : Islam



Alamat : Demak

#### b. Dinamika Bayu (samaran)

Bayu sejak kecil selalu mandiri sebab kedua orang tuanya selalu sibuk mencari nafkah. Ayah Bayu bekerja berangkat pagi pulang sore hari kadang siang hari pulang istirahat untuk makan, sedangkan ibunya juga bekerja berangkat pagi pulang sore hari kadang tidak pulang rumah kalau tenaganya sangat dibutuhkan oleh bosnya. Bayu dari keluarga yang kurang mampu sehingga dia tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) dikarenakan keterbatasan biaya, padahal dia mempunyai cita-cita yang sangat tinggi sekali. Bayu anak kedua dari tiga saudara, dia anak laki-laki satu-satunya, saudara Bayu semuanya wanita. Kakak wanitanya sudah menikah dan dikarunia anak laki-laki selalu merepoti keluarganya dikarenakan kakak iparnya bekerja secara *musiman*. Bayu lebih dekat dan sayang sekali dengan adik wanitanya karena subyek ingin selalu menjaga dengan baik dan mencukupi kebutuhan sekolahnya. Bayu sejak kecil mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan oleh ayahnya seperti tindakan kekerasan fisik misalnya pernah dibenturkan mulutnya dengan batu bata merah sampai giginya *tanggal* satu dikarenakan dia nakal atau bandel terhadap temannya sehingga keberadaan ayahnya itu sangat tidak berarti bagi kehidupannya, selain itu dia pernah melihat ibunya ditampar ayahnya dikarenakan masalah ringan saja seperti masakannya kurang mengenakan atau kurang garam, dengan kejadian tersebut dia sangat gerang, marah dan benci sekali sama ayahnya *tanpa sebab* yang jelas langsung melakukan tindakan

kekerasan terhadap ibunya. Bayu sejak SMP kelas tiga sudah pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh tetangganya sendiri, pada waktu itu dia sendirian di rumah *sehabis* pulang sekolah terus ketiduran di kamar tiba-tiba ada tetangganya yang mengetuk pintu berulang kali untuk meminjam sesuatu alat seperti *pacul* atau *cangkul* kemudian Bayu membuka pintunya dan mengambil alatnya di belakang rumah ternyata tetangganya sudah masuk duluan ke ruang tengah, guna menghampirinya untuk mengajak hubungan seks tetapi Bayu menolaknya secara halus, tetangganya tetap berusaha menarik celananya akhirnya terjadilah pelecehan seksual terhadap dirinya pada saat kejadian itu suasana rumahnya lagi sepi atau tidak ada orang di rumah, bahkan tetangga kanan kirinya juga tidak ada. Bayu mencium bau alkohol *si-pelaku* dikarenakan dia *habis* minum-minuman beralkohol, atas kejadian pelecehan seksual Bayu mengalami traumatis yang sangat berat akhirnya bergaul dengan lawan jenis, keluarganya tidak mengetahui atas kejadian tersebut di-karenakan *si* pelaku mengancam dirinya kalau melaporkan kejadian itu maka dia akan dibunuh bahkan tidak *segan-segan* melukai anggota keluarganya. Bayu, setelah lulus dari SMP dia melanjutkan sekolah SMA, awal dari usia remaja perasaan itu mulai tumbuh menyukai sesama jenis secara alamiah, perasaan itu murni dari dalam dirinya sendiri tidak dibuat-buat. Bayu, setelah lulus SMA dia tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan keterbatasan biaya akhirnya mencari pekerjaan kemana-mana dan kemudian diterima di sebuah perusahaan di Semarang. Bayu sekarang sudah bekerja di Semarang, dia bekerja sebagai

karyawan swasta tetap berangkat pagi pulang sore selama dua tahun, se-pulang kerja dia diajak temannya main ke taman KB dan Simpang Lima, dia tidak mengetahui tempat *apaan* itu akhirnya teman subyek menjelaskan bahwa tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya komunitas *gay*, dia tidak menyangkanya di Semarang ada juga tempat itu, akhirnya lama-kelamaan Bayu sering juga pergi ke tempat tersebut dikarenakan dia sering kesepian dan jenuh di *messnya*. Bayu di tempat itu banyak kenalan teman sesama *gay* untuk diajak *ngobrol* atau berbicara, *ngerumpi*, bercanda, bertukar pikiran, dengan adanya banyak teman dia merasa tidak kesepian lagi. Bayu mendapatkan banyak kenalan *gay* yang sudah mapan maupun yang belum mapan, temannya itu berkeinginan untuk *mengajaknya* menjadi pasangannya tanpa berpikiran lama dia mau menerimanya tawaran tersebut. Bayu menjalani kehidupannya dengan pasangannya selama dua tahun, dikarenakan sesuatu hal dengan pasangannya akhirnya putus ditengah jalan. Bayu pernah mengajak pulang pasangannya ke rumahnya kemudian *ketahuan* sama orang tua terutama ayahnya dan orang tuanya sangat marah besar terhadap dia dengan menampar pipinya sampai merah dan mencela akhirnya Bayu menjelaskan bahwa dia melakukan demikian karena ingin menentukan jalan kehidupannya sendiri lama kelamaan keadaan orang tuanya mau menerima keadaannya meskipun berat di hati, itu berlanjut sampai sekarang. Orang tuanya berpesan kepadanya agar jangan sampai bergonta-ganti pasangan dan harus bisa menjaga dirinya sendiri. Bayu bekerja di Semarang untuk membantu kehidupan keluarga yang ada di rumahnya, dia sangat baik

hati terhadap keluarga yang selalu memberikan gajinya pada ibunya agar dapat mencukupi keadaan ekonomi keluarganya. Bayu sangat bijaksana apabila terjadi pertengkaran hebat antara ibu dan ayahnya maka langsung mendamaikannya atau melerainya kedua belah pihak kemudian diminta untuk saling bermaaf-maafan agar tetap terjalin keutuhan rumah tangga keluarganya. (lihat skema proses terjadinya Bayu menjadi gay di lampiran belakang).

### c. Hasil Observasi Lanjutan

#### 1. Observasi Saat Wawancara

Bayu datang ke rumah peneliti dengan dijemput menggunakan *motor* untuk melakukan wawancara. Bayu mengenakan jaket kuning, kaos berwarna hijau bergaris putih yang ada kerahnya tidak ada kancing dilehernya, jam tangan berwarna hitam yang lagi *mode*, membawa dua hp yang satu hp samsung yang ada kameranya berwarna perak dan yang satu hp motorola berwarna hitam, serta tempat hp berwarna hitam. Bayu pada saat melakukan wawancara dia terlihat sangat cemas, takut sekali mengingat kembali pengalaman masa lalu, terlihat diam saat pertanyaan menjurus pengalaman masa lalunya. Hasil wawancaranya dapat diselesaikan lebih dari dua jam. Bayu terlihat serius dan berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti walaupun dia sering *blocking* terus pada setiap pertanyaan yang mengandung unsur kehomoseksualitasannya itu menandakan kalau dia memang agak riskan menerima dirinya sebagai *gay*. Wawancara dilakukan di *teras* rumah peneliti setelah Bayu selesai bekerja atau tutup tokonya sekaligus

menghilangkan kejenuhan atau kepenatan dia waktu kerja agar tidak terlihat oleh orang lain.

Bayu merupakan anak pendiam sekali, kaku, *frigid*, tidak banyak bicara kalau bicara seperlunya, agak susah diajak bicara karena orangnya sangat tertutup sekali pada waktu wawancara berlangsung dia menjawab pertanyaan dengan nada halus, lembut, atau pelan sampai-sampai tester seperti tidak mendengar suaranya. Bayu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dia sering terjadi *blocking* dikarenakan lagi ada masalah akhirnya dihentikan dilanjutkan pada tanggal 20 februari 2007. Peneliti melakukan wawancara lanjutan pada 20 Februari 2007, tanggal tersebut sama lagi terjadi *blocking* lagi padahal peneliti dengan sabar menanti jawaban yang memuaskan dikarenakan jawabannya tidak memuaskan peneliti terus mengejarnya tetapi jawabannya terus begitu akhirnya diakhiri juga wawancaranya dengan hasil jawabannya tidak memuaskan seperti dia sangat tertutup sekali untuk hal penerimaan diri kehomoseksualannya.

#### **d. Hasil**

##### **1. Hasil wawancara**

Semarang, 12 Februari, dicek 20 April, 2007

T : Assalamualaikum wr.wb.

J : Walaikum salam wr.wb.

T : Selamat malam

J : Selamat malam

T: Nama saudara siapa mas?

J : Bayu (samaran)

T: Usia saudara berapa?

J : Sekitar 24 tahun

T: Agama saudara apa?

J : Muslim

T: Pendidikan saudara apa?

J : SMA

T: Jumlah saudara berapa?

J : Tiga

T: Punya saudara *gay* *ngak* mas?(mungkin dari ayah atau ibu)

J : *Ngak* ada, *ngak* ada....

T: Mulai menjadi *gay* sejak kapan? tolong anda ceritakan

J : Aku mulai ngerasain itu sejak sekolah kira-kira kelas 3 SMP

T: Kenapa? Ada yang lain dengan diri anda sejak SMP

J : Ya mungkin salah pergaulan aja.

T: Alamat tinggal anda dimana mas?

J : Semarang.

T: Pekerjaan anda apa mas?

**J : Pelayan sebuah toko(pramusaji)**

**T: Nama ayah anda siapa mas?**

**J : Adi (samaran).**

**T: Pendidikannya ayah anda?**

**J : SMP**

**T: Agamanya?**

**J : Muslim.**

**T: Pekerjaannya ayah anda?**

**J : Swasta**

**T: Alamat tinggal ayah anda dimana mas?**

**J : Semarang**

**T: Nama ibu anda?**

**J : Dwi (samaran)**

**T: Pendidikannya?**

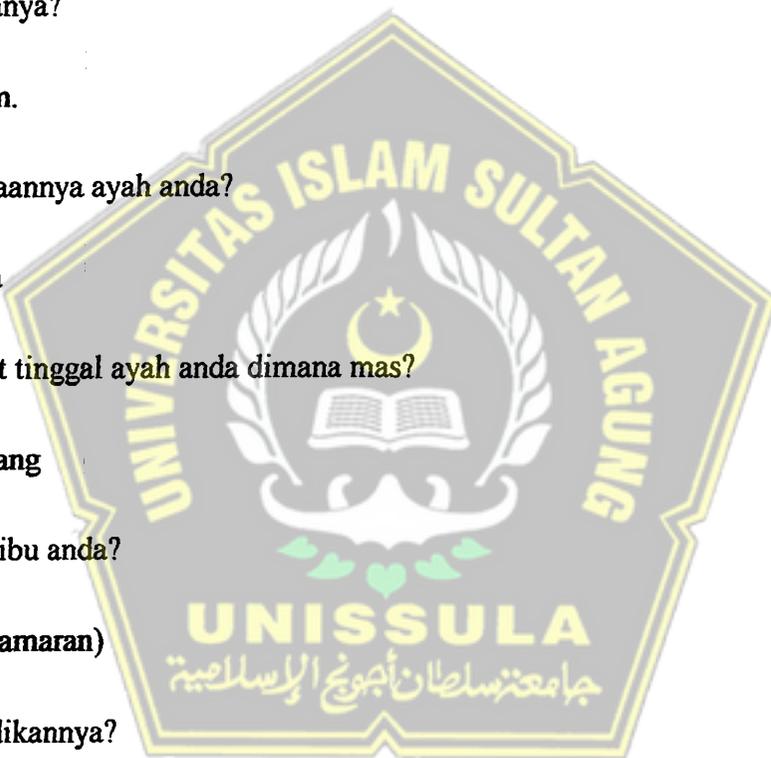
**J : SD.**

**T: Pekerjaannya?**

**J : Ibu rumah tangga**

**T: Agamanya?**

**J : Muslim.**



T: Alamat tinggalnya?

J : Demak

T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitarnya (khususnya keluarga dan saudara anda) ?

J : Ya biasa saja (tatapannya lain seperti ada masalah).

T: Tolong anda ceritakan biasanya seperti apa?

J : Seperti anak-anak yang lain (*soroton matanya tajam* ada sesuatu yang disembunyikan darinya)

T: Tolong anda ceritakan sedikit saja tentang pola asuh anda yang diterapkan oleh keluarga anda khususnya ayah anda?

J : Menurutku mereka *sich* mengasuh aku baik-baik aja *ngak* ada yang salah mungkin karena aku salah pergaulan aja.(tatapan wajahnya lain seperti dia gak mau mengungkit masa lalu).

T: Permainan apa yang diberikan orang tua sejak anda kecil?

J : Mobil-mobilan (dia bohong ama tester kalau dikamarnya tidak ada mobil-mobilan tapi yang ada boneka karena tester pernah main dirumahnya)

T: Bagaimana posisi anda atau kedudukan anda dalam keluarga, apakah ada yang istimewa?

J : *Ngak* ada, biasa saja (jawaban testee bohong lagi, karena testee masih trauma kejadian masa lalu *gak* mau mengingatnya kembali).

T: Tolong anda ceritakan biasanya seperti apa?

J : Biasa aja (*blocking* terdiam sebentar sambil termenung).

T : Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda?

J : Aku hanya bersyukur pada diri sendiri saja.

T : Contohnya seperti apa?

J : E... *ngak tau...* (*blocking*, terdiam)

T : Bagaimana menjadi seorang *gay tolong* anda ceritakan sedikit saja mengenai diri anda?

J : Aku *sich...* dulu karena pergaulan bebas.

T : Pergaulan bebas, maksud anda, apakah anda salah memilih pergaulan?

J : Ya mungkin..

T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri?

J : Yang pasti akan membuat mereka bangga.

T : Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?

J : E... *ngak ada yang diharapkan.*

T : Kenapa?

J : Bersyukur aja bisa menolong orang lain.

T : Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?

J : Harapan aku *pengen* berubah menjadi lebih baik dari saat ini.

T : Selama ini belum?

J : Belum.

T : Kenapa?

J : Aku masih mencari jati diri aja.

T : Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya anda?

J : biasa, kayak anak-anak yang lain

T : Dekat *ngak*?

J : Ada yang dekat, ada yang *ngak*

T : Kenapa?

J : Ya, kadang-kadang manusia juga lain-lain sifatnya.

T : Apakah anda sering berkunjung ke tempat teman, tetangga, saudara?

J : kadang-kadang, kalau ada waktu luang.

T : Selama ini kalau *ngak* ada waktu jarang ?

J : Ya, jarang..

T : Kalau ada kegiatan di lingkungan anda, apakah anda selalu berpartisipasi kegiatan tersebut ?

J : Kalau ada luang (maksudnya kalau ada waktu luang).

T : Apakah anda dilingkungan tempat tinggal anda selalu dihormati dan disegani?

J : *Ngak*, biasa saja.

T : Kenapa *ngak*, biasanya seperti apa ?

J : Seperti anak-anak yang lain seperti bercanda (sebelumnya terdiam sebentar, *blocking* sambil berpikir memberi jawaban).

T : Apakah anda mempunyai peran penting dilingkungan tempat tinggal anda ?

J : *Ngak..*

T : Bagaimana interaksi anda dengan orang lain ?

J : Bergaul biasa saja (*blocking* sambil mikir yang lain)

T : *Ngak* ada yang istimewa ?

J : *Ngak* ada..... (*blocking* lagi)

T : Kenapa ?

J : *Ngak tau*

T : Jika ada masalah yang berat bagaimana anda menanggapi ?

J : Ya....., paling merenung menulis, cuma *menenangi* diri aja.

T : Selain itu, *ngak* ada ?

J : Ya....., curhat *ama* teman.

T : Kalau boleh *tau* curhat sama siapa ?(sahabat atau pacar)

J : Sahabat.

T : Terus solusinya gimana kalau sahabat *tau* kalau anda memendam masalah, apakah dia mencari solusinya atau jalan keluar untuk anda ?

J : Ya.., dia *ngasih* saran *bagaimana* baiknya.

T: Bagaimana anda menghadapi hidup ini, tolong anda jelaskan ?

J : Aku menghadapi hidup ini.....(*blocking*), (kemudian menjawab) *ngak tau ya biasa aku jalani (sepertinya ada tekanan batin)*

T: Kok biasa saja, kenapa ?

J : *Ngak tau....(seperti mo marah, karena jawabanya dikorek terus tapi dia berusaha menutupinya).*

T: Apa keadaan sekarang ini membuat anda tertekan, kalau ya siapa dan mengapa, tolong anda ceritakan sedikit aja ?

J : *Ngak...ngak ada, ngak ada... yang tertekan biasa saja.(dia menyembunyikan sesuatu terlihat raut wajah yang muram).*

T: Bagaimana menanggapi pujian dan celaan dari orang lain ? Tolong anda jelaskan !

J : Ya, *biarin aja asal mereka ngak ngerugiin aku, aku juga ngerugiin mereka.*

T: Kenapa ? contohnya seperti apa yang merugikan kamu.

J : *Cuek aja (testee gak fokus pada pertanyaan karena sudah laut malam,diulang kembali pertanyaanya).*

T: Contoh yang merugikan kamu ?

J : Kalau semua yang dicela, ya *cuek aja* kalau itu juga kita *ngak ngerasa kenapa kita tanggapin.*

T: Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup ? tolong anda jelaskan tentang hal tersebut secara singkat!

J : Ya mungkin aku bisa kerja membenahi hidup dan berusaha membahagikan kedua orang tuaku.

T: Apa saja yang membuat anda merasa berhasil dalam hidup ini ?

J : Aku bisa kerja dan bisa bantu keluarga walaupun sedikit.

T: Kalau gagal dalam hidup pernahkah anda ?

J : Pernah, cita-citaku gak tercapai.

T: Cita-cita anda apa ? dulu kalau boleh *tau*

J : *Kepengen* kuliah terus punya kehidupan yang bahagia.

T: Seberapa puaskah anda dengan keberhasilan yang telah anda capai sekarang ini, tolong anda jelaskan ?

J : Sebetulnya *belum* puas, cuma *kepengen* cari lagi aja.

T: Kenapa *kok belum* puas tolong anda ceritakan ?

J : Masih kurang aja....., selalu kurang.....

T: Apakah ingin cari tambahan lain kerja ?

J : Ya....., mungkin aja.

T: Bagaimana melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh Tuhan ?

J : Bersyukur aja karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurang

-an.

T : Contohnya bersyukur seperti apa ?

J : *Aku bisa memuruti, membenahi diri dan selalu ingin menjadi lebih baik.*

T : Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik, tolong anda jelaskan sekarang ?

J : Berusaha bergaul aja.

T : Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri?

J : Bisa.

T : Kenapa ?

J : Meskipun berat, saya kira mau *ngak* mau harus itu.. juga yang harus kita jalani.

T : Apakah yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda, kalau anda seorang gay tolong anda jelaskan ?

J : Kalau menurut aku, aku berusaha selalu berpikiran positif *ngak* terlalu aku ambil pusing, sebab semua yang aku jalani, ini kehidupanku apapun yang aku anggap baik dan bermanfaat itu yang aku lakukan.

T : Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis, apakah ada hambatan ?

J : Selama ini, dan sejauh ini tidak ada hambatan apa-apa semua berjalan seperti lumrahnya kehidupan selama mereka baik tidak merugikan kita *it's ok-lah.*

T: Tolong anda ceritakan sedikit aja tentang kehidupan gay anda dimulai sejak kecil, remaja sampai dewasa sekarang ini!

J: Yang aku ingat dulu aku *ngerasa* biasa-biasa aja wajar *lumrahnya* cowok suka sama cewek setelah aku alami peristiwa maaf pelecehan seksual sekitar aku kelas 3 SMP, semua kehidupan aku berubah entah kenapa aku sendiri *ngak tau* aku mulai berkelana mencari teman kencan sejenis dengan berganti-ganti pasangan tapi alhamdulillah aku sudah bisa mengendalikan diri karena suatu kejadian yang menimpa aku pertengahan tahun ini

#### e. Analisis

##### 1. Analisis wawancara

Peneliti melihat dari hasil reduksi wawancara (lihat tabel analisisnya di lampiran belakang) maka dapat diambil penganalisan bahwa Bayu melakukan penerimaan diri dikarenakan proses berikut ini :

Faktor pertama adanya pemahaman diri, Bayu pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia sudah terbuka dengan semua anggota keluarganya dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang nyata terhadap dirinya, dia sudah tidak ada rasa ketakutan sama anggota keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bayu sebenarnya sudah mengetahuinya dari sejarah perkembangan dirinya, dia pernah mendapatkan pelecehan seksual terhadap sesama sejenis (tetangganya) sehingga menyebabkan adanya pengalaman traumatis baginya sehingga membuat ketagihan akhirnya

mencari relasi kepuasan seksnya di luar tempat kerja, dan selama tinggal sama orang tuanya pola pengasuhan subyek sangat disiplin sekali terhadap pergaulan, otoritas, kasar, *ringan tangan* sehingga membuat dia sangat benci dengan figur ayahnya.

Faktor ke dua adanya harapan yang realistik, Bayu faktor ini memberi pengaruh yang kuat hal ini disebabkan oleh kesadaran dirinya sendiri bahwa masyarakat sudah ada yang bisa sepenuhnya menerima keadaan dirinya walaupun orientasi seksnya menyimpang maka dia memiliki harapan yang cukup besar bagi dirinya dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat mampu bersaing, berkompetensi, berprestasi, dengan baik dalam hal pekerjaan sehingga dia bisa dihargai dan dihormati derajatnya oleh orang lain.

Faktor ke tiga adanya kesuksesan yang sering terjadi, faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan Bayu selalu berhasil dalam hal pekerjaan, walaupun dia pernah gagal dalam mencapai cita-citanya dan selalu bersyukur menikmati yang telah diberikan oleh tuhan baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, serta terus berusaha untuk meningkatkan kehidupannya yang lebih baik.

Faktor ke empat tidak adanya hambatan dari lingkungan, Bayu pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia selalu dapat diterima di lingkungannya dimanapun berada. Bayu dapat bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain secara baik tanpa ada hambatan apapun selain itu subyek sangat *cuek* terhadap penilaian atau tanggapan dari orang lain.

Faktor ke lima tidak adanya tekanan emosi yang berat, Bayu pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat karena dia menjalani kehidupannya santai aja sehingga terlihat nyaman dan tenang dikarenakan jauh dari anggota keluarganya, dia sangat *cuek* terhadap tanggapan atau penilaian dari orang lain seperti masyarakat tempat tinggalnya.

Faktor ke enam adanya konsep diri yang stabil, Bayu pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia merasa menerima dirinya sebagai *gay* merupakan sebuah anugerah yang wajib disyukurinya walaupun meski berat menerimanya dalam hati.

Peneliti menyimpulkan secara umum dengan melihat dari hasil observasi , wawancara, bahwa faktor-faktor penerimaan diri pada subyek Bayu (lihat diagram penerimaan diri pada lampiran di belakang) :

Faktor pertama adanya pemahaman diri, Bayu melakukan faktor ini yang berasal dari perkembangan kognitif bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin terbentuk dari proses kognitif seseorang yang mengalami pengkategorisasian terhadap dirinya sendiri. Bayu memahami dirinya yang diper-oleh dari sejarah perkembangan diri, penelusuran bakat, refleksi diri dan kepribadian serta pengalamannya dalam kebersamaan dengan para *gay* yang lain.

Faktor ke dua adanya pengharapan realistik, Bayu mempunyai harapan realistik tentang dirinya bahwa faktor ini berasal dari teori kepribadian humanistik Maslow yang menjelaskan bahwa ciri-ciri menonjol pada orang-

orang beraktualisasi atau *self actualized* memiliki kemampuan untuk mengamati dan melihat realitas apa adanya dengan cermat tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginannya atau harapan-harapannya. Bayu melakukan pengamatan tersebut dinamakan *Being Cognition*, meskipun sadar bahwa orientasi seksualnya tidak dapat diterima dengan mudah di lingkungannya, namun dia terus berusaha dan berjuang terus untuk mengembangkan potensi dan prestasi agar lebih dihormati dan dihargai oleh masyarakat.

Faktor ke tiga ada tidaknya hambatan dari lingkungan, bahwa Bayu menyadari adanya konflik norma dalam masyarakat masih memiliki *stigma* negatif pada orientasi seksual sejenis. Bayu melakukan tindakan tersebut berdasarkan pada teori psikologi sosial bahwa identitas dengan kelompok beserta norma-normanya memegang peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial maka dari itu dia melepaskan norma-norma dan *attitude-attitude reference-groupnya*, menyesuaikan diri dengan norma-norma dan *attitude-attitude* dari *membership human groupnya* sehingga dia tetap menjaga citra dirinya dari masyarakat dan melaksanakan norma-normanya sebagaimana mestinya (Gerungan, 2004, hal.170).

Faktor ke empat adanya kesuksesan yang sering terjadi, Bayu pada faktor ini selalu mengalami kesuksesan. Faktor kesuksesan dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Kesuksesan secara kuantitatif adalah banyaknya jumlah kesuksesan dibandingkan dengan jumlah kegagalan, sedangkan kesuksesan secara kualitatif adalah kesuksesan yang terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan berarti baik dari penilaian diri sendiri maupun

orang lain. Bayu dalam hal ini sedikit mengalami kegagalan melainkan kesuksesan yang sering terjadi bahkan dia mendapat *karier* dan *dedikasi* baik dibandingkan teman-temannya yaitu mendapat kepercayaan yang lebih dari atasannya dengan merangkap dua *job description* sekaligus selain itu dia lebih mandiri dan tidak menggantungkan orang lain sehingga potensi dan ketrampilannya sangat dibutuhkan.

Faktor ke lima adanya konsep diri yang stabil, Bayu melakukan faktor ini berdasarkan pada teori perkembangan *kognitif* lain yang menyebutkan usia 20 sampai 40 tahun disebut sebagai "*post-form*", memiliki ciri *awariness of paradox*, yaitu ketegasan atau keberanian dalam mengambil keputusan untuk menghadapi konflik yang saling bertentangan. Pengambilan keputusan yang diambil individu tersebut dapat berdampak positif atau memberi keuntungan pada diri sendiri tapi merugikan orang lain sebaliknya berdampak negatif atau memberikan keuntungan pada orang lain. Bayu mengambil keputusan mengenai orientasi seksual berdasarkan pada proses *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* sehingga dia sudah merasa mengetahui jalan hidupnya menjadi seorang *gay*, dan juga sangat bersyukur akan kebahagiaan yang diperolehnya bahkan dia yakin memang dilahirkan menjadi seorang *gay*.

Faktor ke enam ada tidaknya tekanan emosi yang berat, Bayu pada faktor ini tidak mengalami tekanan emosi yang berat malah sebaliknya kondisi emosinya sangat tenang, sedikit stabil, sangat menyenangkan dikarenakan dia sangat jauh dengan keluarga dan keluarganya sudah mengetahui kalau dia *gay*. Bayu mengalami kondisi emosi sangat menyenangkan yang di-

sebabkan dari dasar penilaian diri yang positif bagi dirinya untuk dapat mampu menerima dirinya bagaimanapun kenyataan yang ada, selain itu keadaannya sangat bebas dari tekanan-tekanan yang ada memungkinkan dia untuk melakukan lebih banyak hal mulai dari sesuatu yang lebih baik seperti mengembangkan pola pikir jauh dari orientasi dirinya sehingga mampu mem-bentuk suatu perasaan berharga dalam dirinya sendiri dan berperilaku.

Peneliti dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas maka dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada Bayu adalah faktor pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak ada hambatan dari lingkungan, tidak ada tekanan tekanan emosi yang berat, kesuksesan yang sering terjadi dan konsep diri yang stabil.

### 3. Kasus Ketiga

#### a. Identitas

Nama : Heri (nama samaran)

Umur : 35 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Salon (*Hair stylis*)

Jumlah Saudara : Enam

Anak yang ke : Lima

**Punya Saudara Gay** : *Ngak* (tidak)  
**Mulai menjadi Gay** : Kira-kira SMP  
**Alamat** : Semarang  
**Nama Ayah** : Sulaeman (samaran)  
**Pendidikan** : SD  
**Pekerjaan** : Swasta  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Semarang  
**Nama Ibu** : Indah (samaran)  
**Pendidikan** : SD  
**Pekerjaan** : Swasta  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : sama(Semarang)

**b. Dinamika Heri (samaran)**

Heri dari keluarga yang sangat sederhana sekali (miskin), dia sejak kecil mandiri sebab kedua orang tuanya disibukkan mencari nafkah. Ayahnya bekerja berangkat pagi pulang sore, sedangkan ibunya juga bekerja begitu, semua kebutuhannya terpenuhi tetapi Heri memiliki jiwa wanita dengan menyukai permainannya seperti boneka dan kegiatan yang dilakukan oleh ibunya untuk ditiru oleh dirinya daripada mobil-mobilan tetapi ayahnya tidak meng-

ijinkan akhirnya dia melawannya. Heri sering sekali bermain dengan anak wanita jadi tingkah laku atau perilakunya seperti sama dengannya padahal ayahnya sudah melarang tetapi dia tetap masih melanggar atau menentangnya walaupun sikap ayahnya otoriter dan sangat keras terhadap dirinya, makanya tidak menghiraukan atau *tambeng*, *bandel* dan nakal, itu berlanjut sampai sekarang. Heri sejak kecil sudah memiliki jiwa kewanitaan dan menyukai ke dunia kewanitaan sampai-sampai tetangganya mengetahui keadaan dirinya tetapi dia tetap menghiraukannya, mengabaikan bahkan *cuek*, setelah lulus dari SD (Sekolah Dasar) dia mulai pergi mengunjungi ke tempat komunitas gay yaitu Taman KB dan Simpang Lima. Heri sebenarnya tidak mengetahui tempat tersebut dikarenakan dia ada rasa penasaran dengan tempat tersebut akhirnya coba-coba mengunjunginya bahkan sering pergi ke tempat tersebut sampai lulus SMP, dan SMA. Heri sudah sangat berani, membuka dirinya dengan masyarakat sekitarnya sampai-sampai dianggap *banci*, *wadam*, *gay* malah dia tetap *acuh*, tidak mempedulikannya asalkan tidak mengganggu kepentingannya hingga berlanjut sampai sekarang. (lihat skema Heri menjadi gay dilampiran belakang)

### c. Hasil Observasi Lanjutan

#### 1. Observasi Saat Wawancara

Heri pada saat melakukan wawancara tidak mengalami kecemasan, santai saja sambil menghisap rokok dikarenakan dia habis makan siang, tiba-tiba terdengar suara bunyi hpnya ternyata dia mendapat sms dari temannya kemudian dibalas sms tersebut, selang beberapa menit datang seorang ibu-

ibu agak setengah tua yang menawari dagangannya kepada dia, akhirnya wawancara saya hentikan sebentar setelah ibu tersebut telah pergi kemudian saya lanjutkan kembali wawancaranya. Wawancara ini berjalan dengan baik dan lancar tetapi hanya sedikit gangguan seperti ada pedagang yang menawari dagangannya dan ada suara bunyi *sms hp* subyek .

#### d. Hasil

##### 1. Hasil wawancara

Semarang, 04 Februari, dicek 08 Maret, 2007

T: Assalamulaikum wr.wb?

J : Walaikum salam,wr.wb

T : Nama saudara siapa?

J : Hery (samaran)

T: Usia saudara berapa

J : 35 tahun

T: Agama saudara apa?

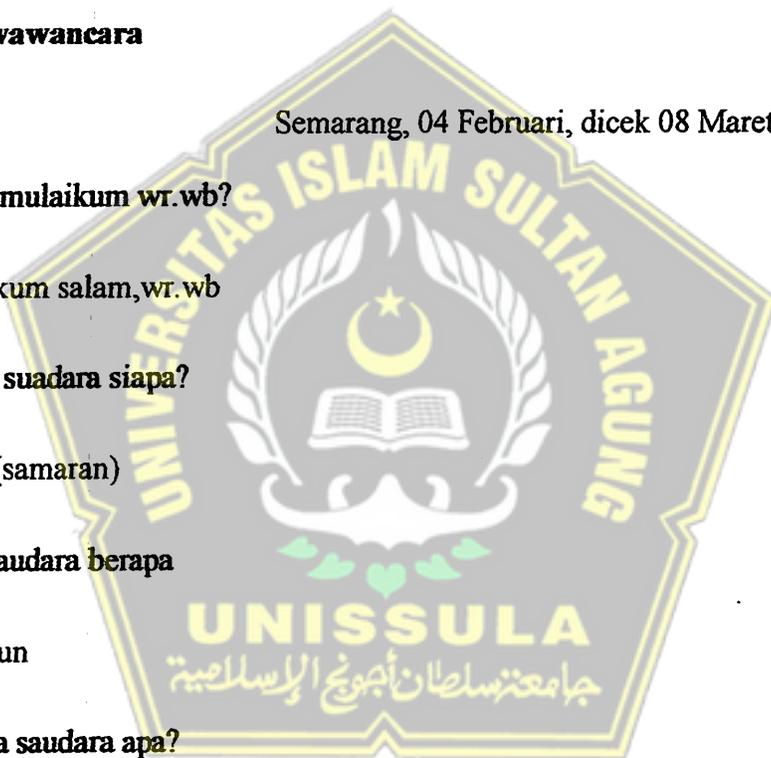
J : Islam

T: Pendidikan saudara apa?

J : SMP

T: Jumlah saudara berapa?

J : Enam



T: Saudara anak yang ke berapa?

J : Lima

T: Punya saudara gay gak?

J : *Ngak* (Tidak)

T: Mulai menjadi gay sejak kapan?

J : Sejak SMP

T: Kenapa tolong anda ceritakan?

J : *Ngak tau ya* kenapa ya kalau melihat orang laki-laki *kok dada* saya selalu *deg-degan* dan selalu ingin mendekat dan *pengen* disebelahnya.

T: Alamat tinggal sekarang dimana mas?

J : Brotojoyo

T: Pekerjaan anda apa?

J : Salon

T: Nama ayah anda siapa?

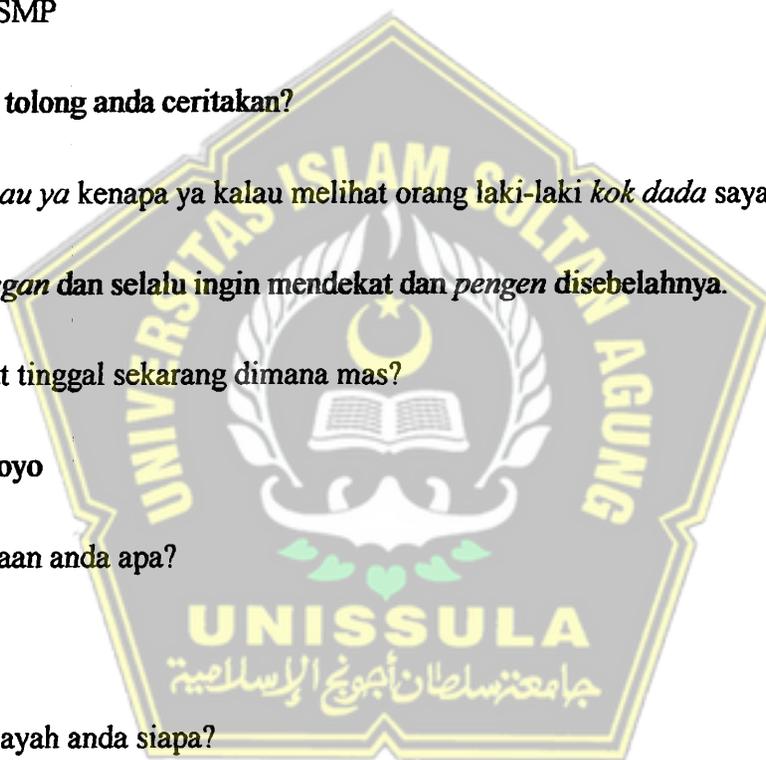
J : Simn (samaran)

T: Pendidikannya apa?

J : SD

T: Pekerjaannya?

J : Swasta





T: Agamanya?

J : Islam

T: Alamat tinggalnya?

J : Sama, panggung

T: Nama ibu anda?

J : Indah (samaran)

T: Pendidikannya?

J : SD

T: Pekerjaannya?

J : Swasta

T: Agama ibu?

J : Sama

T: Alamat ibu?

J : Sama

T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga?

J : Baik-baik aja.

T: Baik-baiknya tolong anda ceritakan!

J : Ya baik, semua pertama tidak menerima tapi *gimana* mungkin ya, saya sudah jalani begini ya mau *ngak* mau ya harus tetap menerima dong.



T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan tempat tinggal anda?

J: Tetangga serba-serba baik-baik aja tidak mempergunjingkannya.

T: Kenapa?

J: Ya saya pikir mereka sudah *tau* kok kenapa harus dipikirkan.

T: Tolong anda ceritakan sedikit tentang bentuk pola pengasuhan anda yang telah diterapkan oleh keluarga khususnya ayah anda?

J: Ayah saya keras.. cuma dari dulu *ngak* boleh kalau saya *gini*, *na..lha* saya sudah besar bapak saya harus gimana..., ya.... tetap mau dong...

T: Permainan apa yang diberikan oleh orang tua anda?

J: Ya .. orang tua to kalau anak laki-laki seringnya dibelikan mobil-mobilan ya..... kalau mobil-mobilan saya *ngak* senang *gimana*, saya senangnya *dolanan* (boneka dan pasaran).

T: Bagaimana penilaian terhadap diri anda sendiri ?

J: Penilaian saya terhadap saya.., ya *gimana* ya... setiap manusia ada buruknya dan sisi baiknya tergantung kita yang njalaninya aja.

T: Sisi baiknya seperti apa?

J: Ya..., baiknya saling tolong-menolong.

T: Sisi buruknya seperti apa?

J: Ya..., buruknya suka *ngerumpiin* orang.

T: Bagaimana anda menjadi seorang gay?

J : Senang.., bangga...

T : Kenapa ?

J : Ya...., pokoknya senang aja bangga.

T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri?

J : Orang lain.., kalau orang lainnya *sich.. piye* ya...., kalau pribadi saya ya...  
kalau bisa jangan, mengikuti jejak saya.

T : Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?

J : *Seneng dong.....*

T : Kenapa senangnya?

J : Ya.... *piye* ya....., *seneng* bisa bantu orang lain.

J : Apa yang anda harapkan untuk diri anda sendiri?

T : Harapan saya untuk diri saya sendiri...., ya..... saya *kepengen* jadi orang  
berguna aja.

T : Selama ini ?

J : Ya selama ini, orang tidak memandang *sebelah mata begitu lho..* bahwa  
kami seorang *gay*. *Mangsanya apa....*, ternyata menunjukkan bahwa saya  
bisa.

T : Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya?

J : Baik.

T : Baiknya dari mana?

J : Dari pergaulan baik, dari sisi lain juga baik karena setiap orang manusia kadang sifatnya.... pribadi, kadang senang, kadang *ngak* senang, kalau saya *sich*... selama dia tidak menyakiti, dia ya... saya *baik-baikin* aja.

T : Apakah anda sering berkunjung ke tetangga, teman saudara?

J : Kadang-kadang.

T : Kenapa ?

J : Ya....., saya orangnya senang pergi sendirian.

T : Kalau ada kegiatan dilingkungan anda, apakah anda selalu berpartisipasi kegiatan tersebut ?

J : Tidak, tergantung... maksudnya ...

T : Seperti tujuhbelasan

J : Kadang juga ikut, kadang juga tidak... kalau pas lagi ada kerjaan saya *ngak* ikut, kalau *ngak* ada ya *bantu-bantu sedikitlah*.

T : Apakah anda dilingkungan anda selalu dihormati dan disengani ?

J : E....., *ngak*.... (dengan suara pelan seperti *gak* kedengaran).

T : Apakah anda mempunyai peranan penting dilingkungan anda?

J : E....., *ngak* (suara pelan sekali seperti tidak kedengaran)

T : Kenapa *ngak*?

J : Saya *sich*... orangnya jarang dirumah.

T : Bagaimana hubungan interaksi anda dengan orang lain selama ini ?

J : Baik.

T : Apakah ada hambatan?

J : Kenapa... (seperti kurang konsentrasi/ tidak memperhatikan pertanyaan),  
*ngak* ada.

T : Jika ada atau mempunyai masalah yang berat bagaimana cara anda me-  
nanggapinya ?

J : Kalau masalah itu bisa saya atasin ya..... saya atasin sendiri, kalau saya  
*ngak* ya.... saya sampaikan kepada orang lain.

T : Bagaimana anda menghadapi hidup ini?

J : Hidup ini penuh *liku-liku*, *jalanin aja seperti air mengalir aja*.

T : Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan?

J : Tidak...

T : Kenapa tidak ?

J : Saya orangnya bebas, orang mau apa..... bodoh amat ! yang penting saya  
*saya senang*.

T : Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan dari orang lain?

J : Biarin aja.

T : Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup tolong anda ceritakan?

J : Sejauhmana ya...., sekarang ini saya bisa usaha sendiri bisa mandiri itu  
saja bisa senang.

T: Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup ini ?

J : Saya tidak pernah merasa gagal dalam hidup ini.

T: Kenapa?

J : Hidup ini saya nikmati.

T: Apa yang membuat anda merasa berhasil atau gagal dalam hidup ini?

J : Kalau berhasil ya..., saya bisa usaha sendiri itu dah keberhasilan saya, kalau masalah gagal saya tidak pernah gagal.

T: Seberapa puaskah anda dengan keberhasilan yang telah anda capai sekarang ini ?

J : Ya....., bagus

T: Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh tuhan ?

J : Ya... kelebihan utama *nich..* ya... karena aku *udah* jadi diri sendiri, ya... kekurangan saya *nich...* aku tidak bisa punya anak aja..., ya.... tidak punya istri.

T: Kenapa ?

J : Ya..., *gimana* ya..., saya tidak tertarik dengan wanita.

T: Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik?

J : Penerimaan pada masyarakat apa penerimaan pada diri sendiri (subyek seperti *nya ambigu* dengan pertanyaan).

**T: Penerimaan pada diri sendiri ?**

J : Baik-baik aja.

**T: Kalau masyarakat gimana ?**

J : Kalau masyarakat menilai baik-baik aja, banyak yang menerimanya.

**T: Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri ?**

J : E... menerima (sepertinya ragu dengan memberi jawaban).

**T: Kenapa ?**

J : Ya...., *gini* saya mau..... melakukan apa saja tidak ada apa-apa.

**T: Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda ?**

J : Kalau orang lain yang menilai ya..... biarin aja, wajar-wajar aja orang lain menilai itukan haknya mereka.

**T: Tolong anda ceritakan sedikit saja mengenai kehidupan gay pada diri Anda sendiri dimulai sejak kecil , remaja dan sampai sekarang ini?**

J : Sejak kecil naluri saya sudah seperti perempuan terus dari kecil menginjak remaja dari kelas 6 SD saya sudah seneng sama lelaki, SMP, SMA, sampai SMA berkembang-berkembang sampai sekarang.

**T: Bagaimana posisi atau kedudukan anda dalam keluarga, apakah ada yang istimewa ?**

J : Pertama keluarga *ngak tau* ya tapi lama-lama ya... ada *ngak seneng* ada yang... bagaimana ya... jalannya sudah *begini mau diapain* lagi kalau disu-  
-ruh insaf kayaknya susah *dech*, ya terus waktu demi waktu, waktu demi waktu akhirnya ya keluarga *tau*, ya... *nek pengennya begitu ya gak pa-pa asalkan yang bener aja*.

T : Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis,

J : Biasa aja

T: Apakah ada hambatan?

J : Tidak

T: Kenapa?

J : Ya.. kenapa dari *dulu ngak seneng sich*.

## e. Analisis

### 1. Analisis wawancara

Peneliti dengan melihat dari hasil reduksi wawancara (lihat tabel analisis dilampiran belakang) maka dapat di analisa bahwa Heri melakukan penerimaan diri berdasarkan proses berikut ini :

Faktor yang pertama adanya pemahaman diri, Heri pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia sudah mengetahui dari sejarah perkembangan dirinya kalau dia memiliki jiwa dan perilaku seperti wanita dengan menyukai permainannya menandakan bahwa dia adalah seorang gay sejati. Heri selama ikut sama orang tua pola pengasuhannya sangat disiplin,

keras sekali menyebabkan dirinya merasa terkekang dan tidak nyaman akhirnya dia menentang aturan tersebut dengan menentukan jalan hidupnya sendiri seperti mengambil sikap memutuskan menjadi seorang *gay*.

Faktor yang ke dua adanya harapan yang realistik, Heri pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat hal ini disebabkan oleh kesadaran dirinya sendiri bahwa ada beberapa masyarakat yang sudah bisa menerima sepenuhnya adanya orientasi seksual sejenis maka dia memiliki harapan yang sangat besar bagi dirinya. Heri bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat bersaing, berkompentensi, berprestasi dengan baik dalam pekerjaannya sehingga bisa dihargai dan dihormati derajatnya oleh orang lain dengan membuka usahanya sendiri yaitu sebagai *hair stylis*.

Faktor yang ke tiga adanya kesuksesan yang sering terjadi, Heri faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia selalu merasa berhasil terus dalam hal pekerjaan, dia selalu mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan oleh tuhan baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya walaupun tidak ada tertarik dengan wanita dan tidak memiliki anak, serta terus berusaha, mandiri dengan berhasilnya membuka usaha salonnya untuk meningkatkan kehidupan hidupnya yang lebih baik.

Faktor yang ke empat tidak ada hambatan dengan lingkungan, Heri faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia selalu diterima di lingkungannya dimanapun berada, dia tetap dapat bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain secara baik tanpa ada hambatan apapun maupun tekanan dikarenakan dia memiliki sifat *cuek, acuh, masa bodoh* atau tidak peduli.

Faktor yang ke lima tidak ada tekanan emosi yang berat, Heri pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia dapat menjalani kehidupannya sebagai seorang *gay*, dia terlihat tenang, tanpa beban dan santai disebabkan sudah tidak menghiraukan tanggapan maupun penilaian dari orang lain dengan bersikap *cuek*, *acuh* dan suka menyendiri.

Faktor yang ke enam adanya konsep diri yang stabil, faktor ini memberi pengaruh yang kuat karena Heri merasa bisa menerima keadaan dirinya sendiri sebagai *gay* merupakan sebuah anugerah yang wajib disyukurinya.

Peneliti menyimpulkan secara umum dengan melihat dari hasil observasi, wawancara, bahwa faktor-faktor penerimaan dirinya adalah : (lihat diagram penerimaan diri dilampiran belakang)

Faktor pertama adanya pemahaman diri, faktor ini berasal dari teori perkembangan *kognitif* bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin terbentuk dari proses *kognitif* seseorang yang mengalami kategorisasi dirinya sendiri. Pemahaman diri Heri diperoleh dari sejarah perkembangan diri, penelusuran bakat, *refleksi* diri dan kepribadian serta pengalamannya dalam kebersamaan dengan para *gay* lain yang menyenangkan.

Faktor ke dua adanya pengharapan yang realistis, faktor ini berasal dari teori kepribadian humanistik Maslow, bahwa ciri-ciri yang menonjol pada orang-orang *self actualized* memiliki kemampuan untuk mengamati dan melihat realitas apa adanya dengan cermat tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya. Heri melakukan pengamatan tentang

dirinya sendiri yang disebut *Being Cognition*, meskipun sadar bahwa orientasi seksualnya tidak dapat diterima dengan mudah di lingkungan tempat tinggalnya, namun dia terus berusaha dan berjuang terus untuk mengembangkan potensi dan prestasi agar lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain seperti masyarakat sekitarnya.

Faktor ke tiga ada tidaknya hambatan dari lingkungan bahwa Heri menyadari adanya konflik norma dalam masyarakat masih memiliki *stigma* negatif pada orientasi seksual sejenis. Heri melakukan hal tersebut berdasarkan pada teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa identifikasi dengan kelompok beserta norma-normanya memegang peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial maka dari itu dia melepaskan norma-norma dan *attitude-attitude referencegroupnya*, menyesuaikan diri dengan norma-norma dan *attitude-attitude* dari *membership human groupnya* sehingga dia tetap menjaga citra dirinya dari masyarakat dan melaksanakan norma-normanya sebagaimana mestinya (Gerungan, 2004, hal . 170).

Faktor ke empat adanya kesuksesan yang sering terjadi. Heri dalam hal ini tidak pernah mengalami kegagalan melainkan kesuksesan yang sering terjadi karena dia sudah mandiri dengan bisa membuka usahanya sendiri. Kesuksesan dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Kesuksesan secara kuantitatif adalah banyaknya jumlah kesuksesan dibandingkan dengan jumlah kegagalan, sedangkan kesuksesan secara kualitatif adalah kesuksesan yang terjadi terhadap segala sesuatu dan berarti baik dari penilaian dirinya sendiri maupun orang lain.

Faktor ke lima adanya konsep diri yang stabil, faktor ini terdapat dalam teori perkembangan kognitif yang menyebutkan bahwa usia 20 sampai 40 tahun disebut sebagai "*post-form*", memiliki ciri *awareness of paradox*, yaitu ketegasan atau keberanian dalam mengambil keputusan untuk menghadapi konflik yang saling bertentangan, pengambilan keputusan tersebut dapat berdampak positif yang berarti memberi keuntungan pada diri sendiri tetapi bisa merugikan orang lain atau berdampak negatif yang berarti memberikan keuntungan pada orang lain. Heri mengambil keputusan mengenai orientasi seksual berdasarkan pada proses *kognisi*, *afeksi* dan *konasi*nya sehingga dia sudah merasa mengetahui jalan hidupnya menjadi seorang *gay*, oleh karena itu Heri sangat bersyukur akan kebahagiaan yang diperolehnya bahkan dia yakin bahwa dirinya memang dilahirkan menjadi seorang *gay* sejati.

Faktor ke enam, ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Heri pada faktor ini tidak mengalami tekanan emosi yang berat malah sebaliknya kondisi emosi subyek sangat tenang, rileks, dan sangat menyenangkan dikarenakan dia sudah bisa menerima keadaan dirinya bahkan keluarganya sudah mengetahui keadaan dirinya. Heri mengalami kondisi emosi sangat menyenangkan yang disebabkan dari dasar penilaian diri yang positif bagi dirinya untuk dapat mampu menerima dirinya bagaimanapun kenyataan yang ada, selain itu keadaannya sangat bebas dari tekanan-tekanan yang ada memungkinkan dia untuk melakukan lebih banyak hal mulai dari sesuatu yang lebih baik seperti

mengembangkan pola pikir jauh dari orientasi dirinya sehingga mampu mem-  
-bentuk suatu perasaan berharga dalam dirinya sendiri dan berperilaku.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada Heri adalah adanya pemahaman diri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan tekanan emosi yang berat, kesuksesan yang sering terjadi dan adanya konsep diri yang stabil.

#### 4. Kasus Keempat

##### a. Identitas

Nama : Yudi (samaran)

Umur : 24 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Swasta

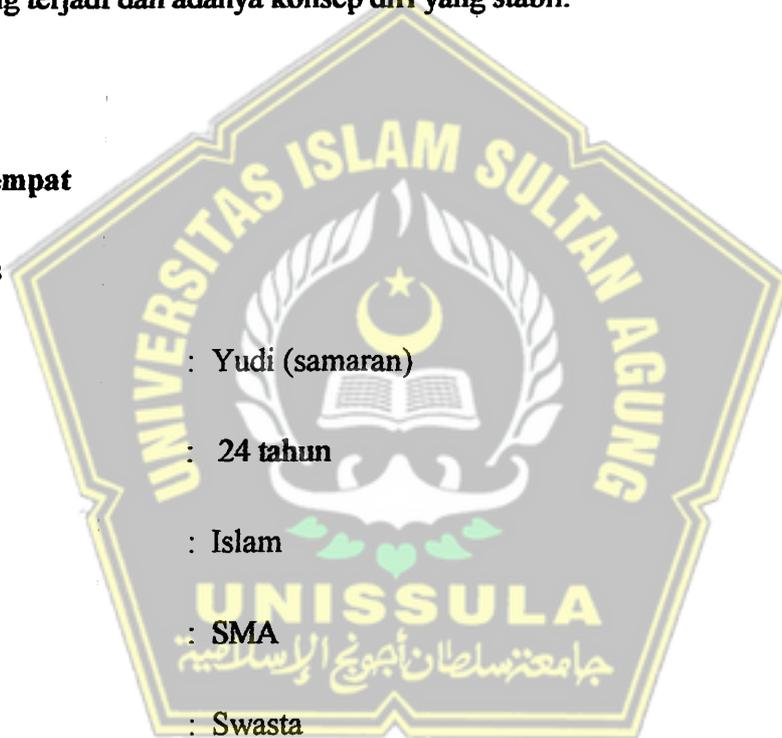
Jumlah Saudara : Enam

Anak yang ke : Tujuh (ragil)

Punya Saudara Gay : *Ngak ada*

Mulai menjadi Gay : Sejak SMP

Alamat : Semarang



**Nama Ayah** : Sutanto (alm)  
**Pendidikan** : SR (sedarajat dengan SD)  
**Pekerjaan** : Satpam  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Solo (Klaten)  
**Nama Ibu** : Sutinem  
**Pendidikan** : SR  
**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Solo(Klaten)

**b. Dinamika Yudi (samaran)**

Yudi dari keluarga yang sangat sederhana, dia merupakan anak bungsu atau ragil dari enam bersaudara, saudara-saudara subyek semuanya wanita ada satu kakak laki-lakinya tetapi tidak begitu dekat dengannya malah dia sangat dekat dengan kakak wanitanya. Yudi semenjak kecil semua kebutuhannya terpenuhi tidak ada sedikit kekurangan tetapi sayangnya dia sangat nakal yaitu sering tidak masuk kelas sampai kelas 6, dengan kenakalannya dia menunjukkan bahwa selalu mendapat peringkat kelas pertama terus, setelah lulus SD Yudi berkeinginan melanjutkan ke SMP Negeri tetapi orang tuanya tidak mengijinkannya akhirnya disekolahkan yang ada agamanya yaitu MTs, di sana dia ditempatkan diasrama atau pondokan agar tidak sering pulang ke rumah.

Yudi di *pondokan* mendapatkan pelecehan seksual kakak kelasnya sendiri, pada waktu itu dia adalah anak baru ditempat itu, juga mendapat giliran tugas untuk menutup semua ruangan yang ada pondokan sendirian tiba-tiba di-hampiri kakak kelasnya sambil mengobrol dengannya kemudian kakak kelasnya memegang kain sarungnya secara perlahan-lahan sambil mencari *penisnya* akhirnya ditariknya kain sarungnya dengan paksaan kemudian *dioral penisnya* berulang kali sampai tidak ketahuan, kakak kelasnya mengancam dirinya apabila kalau dia melaporkannya kejadian yang menimpa dirinya kepada orang lain maka dia akan mendapat tugas yang lebih berat lagi. Yudi setelah merasa kenikmatan atas kejadian tersebut akhirnya dia ketagihan berlanjut terus sampai lulus kelas 3, oleh karena itu dia mulai merasakan adanya keterarikan dengan sesama laki-laki tetapi Yudi belum mengerti apakah perasaan itu sesuatu yang wajar atau tidak. Yudi merasa perasaan itu mengalir begitu saja alamiah yang ditimbulkan dari kepolosan anak yang berusia belasan tahun dikarenakan anak desa tidak mengetahui kalau ada orang *homo* (kalau ada gay dipondokannya). Yudi setelah lulus SMP, dia ingin melanjutkan ke SMA tetapi orang tuanya dan kakak-kakaknya tidak mengizinkan dengan alasan biaya tidak ada akhirnya dimasukan ke sekolah STM (SMK), di tempat ini pula terulang kembali kejadian yang sama sampai lulus kelas 3 dan akhirnya tertanam benih-benih cinta sesama jenis. Yudi setelah lulus sekolah dia ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi tetapi terbentur oleh biaya akhirnya merantau ke Semarang untuk mencari pekerjaan. Yudi di Semarang mendapatkan pekerjaan sekaligus memperoleh kenalan seorang *gay* dari sebuah tabloit melalui *sms*

-an akhirnya dia hidup *seatap* atau serumah dengannya kira-kira tiga setengah tahun yang lalu dikarenakan pasangannya pindah ke Jakarta ikut kakaknya di sana maka Yudi ditinggal sendirian di Semarang, akhirnya dia sendirian lagi sampai sekarang ini. Yudi pernah ketahuan sama keluarganya kalau dia terlalu dekat seorang laki-laki akhirnya dia menyangkalnya teman dekatnya itu adalah rekan kerjanya oleh karena itu dia sekarang sangat hati-hati bila dekat dengan seseorang. (lihat skema dinamika Yudi menjadi gay pada lampiran dibelakang)

### c. Hasil Observasi Lanjutan

#### 1. Observasi Saat Wawancara

Yudi merupakan anak yang pendiam, tidak banyak bicara, agak susah diajak bicara dikarenakan dia orangnya sangat tertutup sekali pada saat wawancara berlangsung sehingga dia menjawab pertanyaan dengan nada halus, lembut sampai-sampai terdengar seperti tidak terdengar suaranya pada pertanyaan yang menyangkut penerimaan dirinya sebagai seorang biseks sedangkan pada pertanyaan yang tidak berhubungan dengan itu dia menjawab dengan sedikit keras, lantang dan tegas. Yudi menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dan sering terjadi *blocking* sejenak dikarenakan peneliti terus mengejar jawabannya tetapi terus begitu akhirnya hasilnya jawabannya memuaskan seperti yang diharapkan. Yudi termasuk orang yang masih sangat *sensitif* sekali untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan hal penerimaan dirinya kalau dia seorang biseks. Wawancara ini berjalan dengan lancar dan baik walaupun terdapat sedikit hambatan.

#### d. Hasil

##### 1. Hasil Wawancara

Semarang, 24 Januari, dicek 24 Februari, 2007

T: Asalamu'alaikum, wr.wb.

J : Walaikum salam, wr.wb.

T: Selamat malam?

J : Nama saudara siapa?

J : Yudi (samaran)

T: Agama saudara ?

J : Islam

T: Pendidikan saudara apa?

J : SMA

T: Jumlah saudara berapa?

J : Enam

T: Punya saudara *gay* *ngak* ?

J : *Ngak* ada

T: Saudara anak yang ke berapa?

J : Tujuh

T: Mulai menjadi *gay* sejak kapan?



J : E.... *seka awale*... mungkin sekitar 3,5tahun yang lalu (menjawab dengan suara pelan)

T: Alamat tinggalnya anda dimana?

J : Semarang

T: Pekerjaan anda apa?

J : Karyawan swasta

T: Nama ayah anda siapa?

J : Sutanto (samaran)

T: Pendidikannya apa?

J : Mungkin dulu SR kelihatannya lebih tinggi SR (sederajat SD)

T: Pekerjaannya ayah anda apa?

J : E... ,dia *udah... dah* meninggal

T: Dulu pekerjaannya apa ?

J : Dulu sebagai *security* (satpam)

T: Agama ayah anda ?

J : Islam

T: Alamat tinggal ayah anda dimana ?

J : Di So... Solo (rumahnya perbatasan antara Solo dengan Klaten)

T: Tepatnya di daerah mana ?



J : E....Klaten (mau menjawab ragu-ragu)

T : Nama ibu anda ?

J : Sutinem (samaran)

T : Pendidikannya ?

J : SR juga sekarang setara dengan SD

T : Pekerjaanya ?

J : Ibu rumah tangga

T : Agamanya ?

J : Islam

T : Alamat tinggalnya ?

J : Di Solo juga

T : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga khususnya orang tua dan saudara-saudara anda?

J : Baik-baik aja

T : Apakah ada hambatan ?

J : Tidak ada

T : Bagaimana hubungan anda lingkungan sekitarnya khususnya tempat tinggal yang anda tempati ?

J : Baik, bergaul seperti e...*layaknya* masyarakat e.. *layaknya* seorang yang tinggal di lingkungan masyarakat.



**T: Kalau dirumah ?**

**J : Baik**

**T: Bagaimana kehidupan masa kecil anda sampai remaja tolong anda ceritakan sedikit aja ?**

**J : Masa kecil saya sangat bahagia sewaktu e... kedua orang tua masih e... hi ...hidup**

**T: Apakah anda sering berkunjung ke tempat tetangga, saudara ?**

**J : Sering banget**

**T: Sering melakukan kerja bakti di lingkungan masyarakat?**

**J : Sering**

**T: Kalau ada pertemuan warga apakah anda selalu datang mas ?**

**J : Ya, e...eh**

**T: Apakah anda dilingkungan tempat tinggal anda selalu dihormati ?**

**J : Kalau itu aku menilai diri sendiri *ngak* bisa, masyarakat memandang dari segi orang tua dihormati.**

**T: Apakah anda mempunyai peranan penting didalam masyarakat ?**

**J : Ada, pengurus masjid.**

**T: Selain pengurus masjid ?**

**J : Ya..., cuma itu sebagai pelajar dan pengurus masjid**

**T: Dalam mengasuh bentuk apa yang diberikan orang tua ?**

J : Maksudnya... (pertanyaan ambigu kemudian subyek bertanya lagi)

T : Pola asuh anda ?

J : Maksudnya pola asuh gimana? (subyek bertanya lagi tidak paham dengan pertanyaannya).

T : Seperti otoritas, demokrasi atau...

J : Em,....keluarga kami sangat menghormati hak-hak... hak.... hak... asasi pribadi, masing-masing bisa demokrasi, bisa dikatakan demokrasi (jawabnya selalu diulang-ulang).

T : Apakah dengan adanya demokrasi, anda selalu bebas dalam memilih pergaulan atau pilih-pilih?

J : Dalam pergaulan saya termasuk orang yang pilih-pilih.

T : Kenapa mas ?

J : Ya...., *menuruti kata hati* saya.

T : Kok selalu *menuruti kata hati* mas, seperti apa kok bisa begitu kenapa ?

J : Kalau aku melihat seseorang itu e... mungkin *hati* saya mengatakan dia baik e.. pikiran saya langsung meresponnya dan saya mungkin... dan saya jelas-jelas, itu mesti kebanyakan teman setia akrab saya.

T : Bagaimana posisi atau kedudukan anda dalam keluarga ?

J : Maksudnya posisi... (tidak mengerti dengan maksud pertanyaannya)

T : Posisi anak bungsu?

J : Oh, ya e..he..... saya sebagai *ragil*, bungsu, oh ya ada enaknya sedikit di-  
manja *ngak* enaknya e... selalu gimana..... e..... selalu kurang dipercaya  
dalam keluarga.

T: Kenapa kurang selalu dipercaya ?

J : Mungkin anggota keluarga menganggap kalau *ragil* selalu kecil *ngak*  
pernah dewasa.

T: Anggapan orang tua begitu apakah anda ingin merubahnya ?

J : Jelas..., ingin merubah setelah saya mandiri, saya perubahan yang sangat  
drastis setelah saya merantau dan hidup mandiri itu baru terasa kemandiri-  
an saya sehingga saya merasa dewasa tersendiri.

T: Tadikan anda bilang kalau anda selalu dimanja dan kasih sayang, tolong  
anda jelaskan segi kemanjaan diri anda ?

J : E.... segi kemanjaan saya itu terlihat sekali waktu ayah saya masih hidup  
karena saya menilai dari segi materi.

T: Kenapa ?

J : Karena selalu ya aku..... e..... saya minta itu selalu dituruti.

T: *Seumpama* kalau *ngak dituruti* kemauan anda, apakah anda akan melaku-  
kan tindakan diluar orang tua ?

J : Itukan terjadi e..usia aku e.. masih..kecil ya, bisa dikatakan masih kecil  
ayah...saya masih hidup, itukan usiaku masih kecil terus aku belum ter-  
pikirkan untuk.... kalau keinginanku tidak dituruti untuk.... istilahe *ngam-*

*bek*, murka apa... *ngak* pernah terlintas dalam pikiran dan tak pernah terbukti, kalau gak dituruti ya udah..tapi yang pasti terjadi *dituruti* (jawab -annya selalu diulang-ulang sepertinya ada kecemasan pada dirinya)

T : Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri

J : Penilaian... (terdiam sebentar sepertinya tidak paham pertanyaannya)

T : Iya, menilai diri anda sendiri!

J : Saya menilai diri saya sendiri sangat-sangat.... kurang dibanding dengan yang lain.

T : Kenapa mas *kok* dibanding dengan yang lain masih kurang tolong anda jelaskan ?

J : E.....(sambil batuk-batuk), iya, e.. begini, saya melihat yang lain mempunyai...saat ini apa...saat yang akan datang (subyek gak konsen dengan pertanyaan kemudian diulang lagi).

T : Saat sekarang atau ini dan yang akan datang ?

J : E..... saat sekarang ya....., saat sekarang mungkin dari segi kemandirian saya kurang mandiri dibanding dengan seusia saya, terus mengenai e..apa ya...penilaian ya...(terdiam sebentar kemudian bertanya lagi seperti *ngak konsen*), pergaulan... saya... saya lebih fleksibel sekarang dan untuk masa yang akan datang saya lebih menata diri e.... diri saya dan mempunyai *planing-planing* yang sudah saya *planingkan* dulu, dan apa...e...dari sekarang yang akan wujudkan dalam jangka yang relatif.

T: Tolong anda jelaskan tentang *planing-planing* anda tadi ?

J : E...ya..*sich*.. mempunyai sebuah keluarga yang....lengkap se..orang istri dan beberapa anak, rumah dan pekerjaan menetap, e..... penghasilan menetap, bukan pekerjaanya (meralat jawaban tadi) e..... ada penghasilan walaupun tidak menetap entah itu apa e..... saya harus menghidupi keluarga saya.

T: Bagaimana anda menjadi seorang *gay* atau menyukai sesama jenis ?

J : *Piye*...(subyek tidak konsen akhirnya diulangi lagi pertanyaannya)

T: Bagaimana anda menjadi seorang *gay* ?

J : Maksud... (subyek sepertinya membuat tester marah tetapi tester sabar dengan terus mengulang-ulang pertanyaannya)

T: *Kenopo kowe seneng wong lanang?*

J : Saya menjadi seorang *gay*...(suaranya dipelankan kemudian tester minta supaya pindah tempat tetapi dia *ngak* mau dengan alasan dapat terdengar oleh orang lain), saya menjadi seorang *gay* ini mungkin sudah..... entah mengapa..... kalau dirasionalkan dengan pikiran itu tidak termasuk dalam diri saya *tapi hati* saya mengatakan saya lebih cenderung suka laki-laki daripada perempuan.

T: Kenapa ?

J : Itu....., dorongan hati, dorongan hati saya (diulang-ulang jawaban) e..... *ngak tau* pikiran saya juga menolak sebenarnya *tapi hati* saya *ngak* mau.

T: *Kok bisa* terjadi, apakah ada penolakkan?

J : Iya..., ada penolakkan, pikiran menolak tapi hati itu mendukung, kelihatannya hati.....(selalu diulang jawabannya) hati itu e.... selalu ingin e.... lebih suka ke cowoknya daripada ceweknya tapi karena saya sebenarnya menolaknya e..entah mengapa e... hati dan pikiran saya tidak bisa *singkron* itu e... *ngak tau* mungkin e... *ngak taulah*.

T: Apakah sejak kecil atau pergaulan anda ?

J : Kalau saya lihat mulai SMP itu udah ada *feeling* ya... tapi *feeling* namanya di desa *ngak tau* namanya *begituan*, e.... setelah e... apa.... setelah merantau lha... di tempat itu saya baru *tau* kalau ternyata dunia e... memang ada dan e... dan telah terjadi pada diriku.

T: Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri ?

J : Orang lain, e...begini sebenarnya saya tidak berharap pada orang lain tapi kalau toh memang ada itu, ya saya cuma tolong-menolong aja, saling membutuhkan, saling menerima dan saling memberi saling tolong-menolong aja.

T: Selain itu *ngak ada*, selain tolong-menolong ?

J : Maksudnya apa.... sesama laki atau lawan jenis

T: Sesama jenis dan lawan jenis

J : Bagaimana pertanyaan tadi.. (kurang jelas dengan pertanyaan) ?

**T: Apa yang anda harapkan untuk orang lain untuk anda baik sesama jenis dan lawan jenis ?**

**J : E...., kalau lawan jenis ya mungkin bisa menjadi pasangan hidup ya..., tapi kalau sesama jenis itu tadi tolong-menolong saling memberi, saling menerima dan sedikit kepuasan seks.**

**T: Apakah *ngak* ada selain itu mas, selain kepuasan seks seperti sahabat atau teman dekat ?**

**J : I.ya..., kan tadi adakan..., tolong-menolong itukan mencerminkan seorang teman, saling membantu, dan sebagai seorang teman, kalau dikatakan tolong-menolong bisa dikatakan sahabat.**

**T: Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain ?**

**J : Saya tidak pernah mengharapkan dari apa yang telah aku berikan kepada orang lain selain dari persahabatan dan mungkin menjadi saudara.**

**T: Kenapa ?**

**J : Ya...., karena dalam hidup ini saya rasa lebih baik bersaudara atau ber-teman daripada mengharapkan balasan yang belum tentu balasan itu sesuai dengan apa yang aku berikan kepada orang tersebut.**

**T: Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?**

**J : Harapan...., jelas ingin hidup sukses**

**T: Selain itu**

**J : Hidup sukses dijalan yang benar, mati dengan *khusnul khatimah***

T: *Lho, selama ini anda tidak seperti itu ya ?*

J : I.ya...ya bukan saya iya akui, saya untuk..kurang mendekati diri, kurang

T: **Kenapa kok kurang apakah anda dulu pendidikannya dalam keagamaan?**

J : *Bukan, bukan..... masalah pendidikannya, ya... mungkin tersita dengan waktu yang lain.*

T: Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya ?

J : **Maksudnya hubungan apa ? (kurang konsentrasi dengan pertanyaan)**

T: Maksudnya hubungan pertemanan, apakah ada hambatan?

J : **Tidak ada.**

T: Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis, apakah ada hambatan?

J : **Tidak ada**

T: Bagaimana interaksi anda dengan orang lain?

J : **Baik.**

T: Jika ada masalah yang berat, bagaimana anda menanggapi nya ?

J : *E..., saya lebih cenderung menanggapi dengan e... dengan... apa... yang ada dalam pikiran saya dan hati saya yang..e.. jadi saya *tanggapi* dengan aku sendiri.*

T: Bagaimana anda menghadapi hidup anda ?

J : **Maksudnya..?(kurang menyimak pertanyaannya)**

T: Maksudnya anda menghadapi hidup ini solusinya *gimana ?*

J : Ya, saya sadar hidup ini hanya sementara tapi..., di dalam kesementaraan itu aku juga ingin menikmati sesuatu yang lain dan e...suatu.... saat saya ingin kembali ke jalan yang benar lurus, benar-benar lurus.

T: Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan ?

J : E.... terus iya... (ragu-ragu memberikan jawaban), karena pikiran dan hati saya tidak bisa menyatu atau tidak bisa *sinkron*

T: Kalau iya siapa dan mengapa ?

J : Maksudnya siapa, *gimana*

T: Maksudnya *kok* bisa tertekan menurut anda sendiri atau orang lain ?

J : O..., ya... menurut saya sendiri, mengapa yaitu karena hati dan pikiran saya tidak bisa berjalan dengan seimbang, pikiran saya *begini* hati saya me-nolak, hati saya *begini* pikiran saya menolak makanya selalu dalam ke-bimbangan.

T: Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan dari orang lain?

J : Ok..., e...pujian bisa juga ditanggapi dengan *besar kepala* tapi saya *ngak*, pujian itu sesuatu yang *lumrah* mungkin seorang memuji itu belum tentu benar kalau saya menanggapi dengan biasa saja.

T: Kalau celaan orang lain ?

J : Celaan itu menyakitkan

T: Seperti apa tolong anda jelaskan?

J : E..., seperti *entah* kamu jeleklah, *entah* kamu miskinlah, yaitu memang menyakitkan tapi e..., aku jadikan *pacuan* untuk koreksi diri.

T : Sejahteramana anda merasa berhasil dalam hidup ini ?

J : E..., sejahteramana ya... (kurang menyimak pertanyaan), e... *alhamdulillah* e... saya saat ini ya *udah married* (menikah), *udah* mempunyai seorang anak, ya... itu mungkin keberhasilan pertama saya.

T : Sejahteramana anda merasa gagal dalam hidup ?

J : Em..., saya merasa gagal dalam menentukan e... jati diri saya yang e... bisa dikatakan *biseksual*.

T : Kenapa ?

J : Ya..., makanya itu belum... belum... ter... apa ya.. belum terungkap jawabannya.

T : Apa yang membuat anda merasa berhasil dalam hidup?

J : Apa ya...ya mungkin saat ini saya *udah* mandiri itu keberhasilan saya, mungkin sedikit bisa membantu orang tua, ekonomi orang tua, dan bisa sedikit meringankan beban saudara-saudara saya.

T : Seberapa puasakah anda dengan keberhasilan anda yang telah tercapai ?

J : E..., belum... belum ada kepuasan

T : Kenapa ?

J : E..., saya berhasil *segitu* saya *anggap* belum berhasil.

T : Apakah anda memburu nafsu untuk mencapai kepuasan itu ?

J : E...., *ngak*... tapi nafsu sekali-kalikan *kadang* muncul tapi tidak *meluluk* nafsu.

T : Apakah anda ingin berubah dari itu ?

J : Jelas sekali...

T : Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh Tuhan?

J : E...., *piye-piye*...(blocking kemudian diulang lagi pertanyaannya).

T : Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh Tuhan, tolong anda jelaskan?

J : Kekurangan saya kenapa saya bisa mencintai.. seorang.. bisa mencintai.. e....*ngak* , apa..(tanya lagi ama interviewer), kekurangan saya mungkin kenapa saya bisa em..., mencintai sesama laki kok *ngak* bisa cinta *ama* wanita, kelebihan saya em.... mungkin e.... saya diberi kelebihan apa... (sepertinya subyek mengalami *blocking* terus karena cemas oleh istrinya yang ditinggal sendirian dirumah).

T : Bagaimana anda melihat kelebihan anda ?

J : E..., melihat kelebihan saya em..., saya diberikan anggota tubuh yang komplit dibandingkan dengan mereka kadang yang cacat tubuh, cacat kaki , cacat mata, cacat hidung maupun cacat tubuh lainnya sehingga saya

dengan keadaan yang... sempurna yang *kayak gini*.... e.... dibandingkan yang lebih jelek, saya bersyukur.

T: Sejuahmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik ?

J : Maksudnya apa....?(tidak paham dengan pertanyaan)

T: Maksudnya.. anda bisa menerima diri anda sendiri sebagai seorang biseks

J : Selama ini saya jalani dengan *enjoy* aja.

T: Kenapa?(interviewer terus mengorek jawaban dia)

J : Ya..., *enjoy* aja (subyek menutupi terus dengan jawaban tersebut)

T : *Kok enjoy* tolong anda jelaskan bentuknya dari segi apa atau segi pergaul-an ?

J : *Enjoy*, karena *enjoy* aja...

T : Menurut anda apakah selama ini bisa menerima diri anda sendiri ?

J : E....., em.... belum bisa menerima diri saya

T : Kenapa ?

J : E....., karena saya belum bisa melepaskannya... diri biseksual

T : Apakah anda ingin melepaskannya sedikit demi sedikit?

J : Ya..., tentu...

T : Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda kalau anda seorang biseksual ?

J : Em..., saya kembalikan kepada orang yang menilai aku *kalaupun toh* pe-nilaiannya sangat-sangat.. saya pikirkan dan hati saya e... sesuai apa yang aku pikirkan, aku akan sangat berterima kasih dan menerimanya, mungkin itu nasehat-nasehat, em..... yang akhirnya menutup jalanku kembali ke jalan yang lurus.

T : Permainan apa yang diberikan orang tua sejak anda kecil ?

J : Mobil-mobilan

## e. Analisis

### 1. Analisis wawancara

Peneliti dengan melihat dari hasil wawancara maka dapat dianalisa (lihat tabel reduksi wawancara di lampiran belakang) bahwa subyek melakukan penerimaan diri melalui proses berikut ini :

Faktor pertama adanya pemahaman diri, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia masih ada keraguan dan ketakutan apabila rahasianya diketahui oleh keluarganya serta kalau takut mengecewakan, sebenarnya subyek sudah ada *feeling* atau *instink* dari sejarah perkembangan dirinya semasa SMP menandakan bahwa dirinya adalah seorang *gay*, dia pernah mendapatkan pelecehan seksual terhadap sesama sejenis (kakak kelasnya sendiri sewaktu di pondokan) sehingga menyebabkan adanya pengalaman traumatis bagi dirinya, dan juga selama ikut sama orang tua pola pengasuhan Yudi sangat demokrasi sekali sehingga membuat dia memiliki kebebasan bergaul dengan siapa saja setelah menginjak masa *pra-*

*puber subyek ditinggalkan ayahnya dikarenakan sakit yang sudah termakan usia sehingga dia sangat kehilangan rasa kasih sayang dan merindukan figur seorang ayah akhirnya dia mencari kasih tersebut dengan mencintai sesama jenis yang usianya lebih tua dari dia hingga berlanjut sampai sekarang.*

Faktor ke dua adanya harapan yang realistik, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang sedang, hal ini disebabkan oleh kesadaran dirinya sendiri bahwa masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima adanya orientasi seks sejenis makanya dia memiliki harapan yang cukup besar bagi dirinya, dan bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat bersaing, berkompentensi, berprestasi dengan baik dalam bekerja sehingga bisa dihargai dan dihormati derajatnya oleh masyarakat yang lain.

Faktor ke tiga adanya kesuksesan yang sering terjadi, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia selalu berhasil dalam hal pekerjaan dan yang lainnya seperti dia sudah menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki, sehingga dia selalu mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, serta dia dapat berusaha, berjuang terus untuk meningkatkan kehidupan hidupnya yang lebih baik dari sekarang.

Faktor ke empat tidak adanya hambatan dari lingkungan, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan dia selalu dapat diterima di lingkungannya dimanapun berada maka dia dapat bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain secara baik tanpa ada hambatan apapun walaupun dia seorang *biseks* dengan menyembunyikan jati dirinya.

Faktor ke lima tidak adanya tekanan emosi yang berat, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang kuat karena subyek menjalaninya kehidupan ini dengan *enjoy* saja sehingga terlihat tenang dan nyaman sekali dikarenakan dia sangat jauh dari orang tuanya, selalu menyimpan rahasia ini rapat-rapat agar tidak ketahuan oleh orang lain baik keluarganya maupun teman kantor, *kostnya* terutama pada istrinya.

Faktor ke enam adanya konsep diri yang stabil, Yudi pada faktor ini memberi pengaruh yang sedang karena subyek merasa masih ada keraguan menerima dirinya sebagai seorang biseksual, yang disebabkan masih ada ketakutan oleh keluarga terutama istrinya akhirnya dia menyembunyikan jati dirinya.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan secara umum berdasarkan dari hasil observasi, dan wawancara, bahwa faktor-faktor penerimaan diri pada Yudi adalah (lihat diagram penerimaan diri pada lampiran belakang) :

Faktor yang pertama adanya pemahaman diri, faktor ini berasal dari teori perkembangan *kognitif* bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin tersebut terbentuk dari proses *kognitif* seseorang yang mengalami kategorisasi dirinya sendiri. Yudi melakukan pemahaman diri yang diperoleh dari sejarah perkembangan diri, penelusuran bakat, *refleksi* diri dan kepribadian serta pengalamannya dalam kebersamaan dengan para *gay* yang lain.

Faktor yang ke dua adanya pengharapan realistik, faktor ini berasal dari teori kepribadian humanistik Maslow, bahwa ciri-ciri yang menonjol pada

orang-orang *self actualized* memiliki kemampuan untuk mengamati dan melihat realitas apa adanya dengan cermat tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya. Yudi mengambil keputusan tentang penerimaan dirinya berdasarkan pada pengamatan yang disebut *Being Cognition*, meskipun sadar bahwa orientasi seksualnya tidak dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat, namun dia terus berusaha dan berjuang untuk mengembangkan potensi dan prestasi agar lebih dihormati dan dihargai oleh masyarakat.

Faktor yang ke tiga ada tidaknya hambatan dari lingkungan, bahwa Yudi menyadari adanya konflik norma dalam masyarakat masih memiliki *stigma* negatif pada orientasi seksual sejenis. Yudi melakukan hal tersebut berdasarkan pada teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa identifikasi dengan kelompok beserta norma-normanya memegang peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial maka dari itu dia melepaskan norma-norma dan *attitude-attitude reference groupnya*, menyesuaikan diri dengan norma-norma dan *attitude-attitude* dari *membership groupnya* sehingga subyek tetap menjaga citra dirinya dari masyarakat dan melaksanakan norma-normanya sebagaimana mestinya (Gerungan, 2004 , hal. 170).

Faktor yang ke empat adanya kesuksesan yang sering terjadi, faktor ini dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Kesuksesan secara kuantitatif adalah banyaknya jumlah kesuksesan dibandingkan dengan jumlah kegagalan, sedangkan kesuksesan secara kualitatif adalah kesuksesan yang terjadi terhadap sesuatu yang sangat penting dan berarti baik dari penilaian diri

sendiri maupun orang lain. Yudi tidak pernah mengalami kegagalan terus melainkan kesuksesan yang sering terjadi bahkan dia mendapat *karier* dan *dedikasi* baik dibandingkan teman-temannya, selain itu dia lebih mandiri atau tidak menggantungkan orang lain sehingga potensi yang ada ketrampilannya sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

Faktor yang ke lima adanya konsep diri yang stabil, faktor ini terdapat dalam teori perkembangan kognitif, yang menyebutkan usia 20 sampai 40 tahun disebut sebagai "*post-form*", memiliki ciri *awareness of paradox*, yaitu ketegasan atau keberanian dalam mengambil keputusan untuk menghadapi konflik yang saling bertentangan. Individu mengambil keputusan tersebut dapat berdampak positif atau memberi keuntungan pada diri sendiri tetapi dapat merugikan orang lain sebaliknya berdampak negatif atau memberikan keuntungan pada orang lain. Yudi mengambil keputusan mengenai orientasi seksual sejenis berdasarkan pada proses *kognisi*, *afeksi* dan *konasi* sehingga dia sudah merasa mengetahui jalan hidupnya menjadi seorang biseks, dan juga sangat bersyukur akan kebahagiaan yang diperolehnya bahkan dirinya yakin bahwa dia memang dilahirkan seorang biseks.

Faktor yang ke enam ada tidaknya tekanan emosi yang berat, Yudi pada faktor ini tidak mengalami tekanan emosi yang berat malah sebaliknya kondisi emosinya sangat tenang, santai, *enjoy*, dan sangat menyenangkan dikarenakan dia sangat jauh dengan keluarga. Yudi mengalami kondisi emosi sangat *enjoy* sekali dari dasar penilaian dirinya yang berpikiran positif bagi dirinya untuk dapat mampu menerima dirinya bagaimanapun kenyataannya,

selain itu Yudi sangat bebas dari tekanan-tekanan yang ada memungkinkan dia untuk melakukan lebih banyak hal dimulai dari sesuatu yang lebih baik seperti mengembangkan pola pikirnya jauh dari orientasi seksual sejenis pada dirinya sehingga dia mampu membentuk suatu perasaan berharga dalam dirinya sendiri dan berperilaku.

Peneliti menarik kesimpulan dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada Yudi adalah adanya pemahaman diri, harapan yang realistis, kesuksesan yang sering terjadi, konsep diri yang stabil, tidak ada tekanan emosi yang berat dan tidak ada hambatan dari lingkungan.

#### **F. Pembahasan Umum**

Seorang individu mempunyai perilaku yang berbeda dengan orang lain pada umumnya tentu mendapat berbagai tanggapan pro dan kontra dari berbagai lapisan masyarakat, meskipun demikian tidak ada yang bisa disalahkan apabila hal tersebut terjadi pada kehidupan individu sendiri, jika seseorang memiliki suatu jenis orientasi seksual tertentu baik sebagai heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual maka itupun bukan merupakan suatu pilihan bagi seseorang yang tidak direkrut, dipengaruhi maupun diajarkan (Bell, Weinberg M.S dan Hammersmith, 1981, Troiden, 1989). Fenomena gay muncul kembali dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus dilihat secara menyeluruh baik teoritis maupun psikologis. Peneliti melihat seorang individu memiliki orientasi seksual sejenis atau homo-

seks, secara teoritis dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain; faktor pengalaman traumatis, mencari kepuasan relasi homoseks, pengaruh lingkungan atau sosial budaya (Kartono, 1989, h. 248), sedangkan secara psikologis ada beberapa unsur yang melibatkan proses seseorang menjadi gay yaitu unsur individu dan unsur lingkungan, meskipun keduanya saling berkaitan satu sama lainnya namun unsur individulah yang lebih berpengaruh kuat dalam melakukan penerimaan diri pada kaum gay sebab untuk mencapai penerimaan diri seseorang harus melalui tahapan-tahapan, tahapan itu adalah adanya pemahaman diri berdasarkan pada teori perkembangan kognitif (Kohlberg, 1966) mengatakan bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin, berasal dari proses *kognitif* sebagai faktor perantara yang mempunyai peranan penting artinya seseorang lebih dulu mengalami kategorisasi diri secara kognitif setelah itu baru lingkungan mulai berpengaruh (Monks, 1999, h. 194), dengan kata lain individu menjalani identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh unsur individual yaitu unsur kategorisasi diri kemudian unsur lingkungan sebagai faktor pendukung.

Peneliti melihat dari hasil observasi, wawancara dalam penelitian ini hasilnya sama dikarenakan dapat dikaji lebih lanjut melihat kemungkinan adanya keterkaitan antara ke empat subyek pada faktor-faktor penerimaan dirinya. Peneliti melakukan pendekatan dengan para subyek maupun para informan maka secara umum dapat digambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada kaum gay adalah :

Faktor pertama yaitu adanya pemahaman tentang dirinya, peneliti membaca

teori perkembangan kognitif (Kohlberg, 1966) mengatakan bahwa timbulnya tingkah laku spesifik jenis kelamin dari proses kognitifnya mempunyai peranan penting artinya seseorang lebih dulu mengalami kategorisasi secara *kognitif* setelah itu faktor lingkungan mulai berpengaruh (Monks, 1999, h. 194). Pemahaman diri tentang dirinya berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, *watak*, *temperamentnya* dan mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta mempunyai gambaran diri atau konsep yang jelas tentang dirinya sendiri mengenai segala bentuk kelebihan dan kekurangannya. Adapun cara-cara memahami diri melalui sejarah perkembangan diri, penelusuran bakat, kepribadian, pengalaman sehari-hari, kebersamaan dengan orang lain, sudut pandang orang lain, dan *refleksi* kepribadian (Character Building, 1990, h. 9-10).

Faktor ke dua adanya pengharapan yang realistis, peneliti mengacu pada teori kepribadian Humanistik Maslow bahwa ciri-ciri yang paling menonjol pada individu *self-actualized* adalah individu memiliki kemampuan untuk mengamati realitas dengan cermat dan efisien serta tanpa ada campur tangan oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapan. Subyek melakukan pengamatan tentang penerimaan dirinya yang dinamakan *Being Cognition* (Koeswara, 1991, h. 138).

Faktor ke tiga adanya kesuksesan yang sering terjadi, kegagalan yang sering terjadi menjadikan seseorang menolak dirinya sendiri sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi dapat menumbuhkan penerimaan diri sendiri. Kesuksesan dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif. Kesuksesan kualitatif adalah kesuksesan yang sering terjadi terhadap sesuatu yang penting dan sangat berarti dari penilaian diri sendiri maupun orang lain, sedangkan kesuksesan secara kuantitatif yaitu

banyaknya jumlah kesuksesan yang didapat daripada kegagalan (Hurlock, 1990, h. 259).

Faktor ke empat tidak adanya hambatan dari lingkungan, semua subyek menyadari bahwa adanya konflik norma dalam masyarakat yang memiliki *stigma* negatif pada orientasi seksual sejenis maka dia berharap kepada masyarakat agar tidak memandang *sebelah mata* terhadap dirinya. Peneliti mengacu pada teori psikologi sosial bahwa identifikasi dengan kelompok serta norma-normanya memegang peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial, dikarenakan empat subyek melakukan *shifting of referencegroup* yaitu subyek melepaskan norma dan *attitude-attitude* dari *membership-groupnya* sehingga tetap menjaga citra dirinya dalam masyarakat dan melaksanakan norma-norma dalam masyarakat sebagaimana mestinya (Gerungan, 2004, h. 170)

Faktor ke lima adanya konsep diri yang stabil, peneliti mengacu pada teori Roger's *Self Theory of Personality* yang menyatakan bahwa kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman akan berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Hurlock, 1990, h. 61). Konsep diri terbagi lagi menjadi dua yaitu *incongruence* dan *congruence*, kalau *incongruence* adalah ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekuatan batin sedangkan *congruence* adalah situasi dimana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, *integral* dan *sehati*, selain itu ada teori lain yang mendukung terbentuknya konsep diri yaitu teori perkembangan kognitif Jan Sinot (Hurlock, 1990, h. 349) yang menyebutkan bahwa pada dewasa muda dapat juga sebagai "*post-form*". Seorang individu me-

ngalami masa ini maka akan memiliki ciri perkembangan kognitif *awareness of paradox*, yaitu ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan untuk menghadapi konflik yang saling bertentangan. Subyek mengambil keputusan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. (Dariyo, 2003, hal. 57). Subyek mengambil keputusannya berdasarkan pada pemikiran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang berasal dari konsep diri melalui proses *kognitif, afeksi, dan konasi*.

Faktor ke enam ada tidaknya tekanan emosi yang berat, subyek pada faktor ini mengalami kondisi emosi yang menyenangkan dan tidak ada tekanan dari berbagai pihak. Subyek mengalami kondisi ini dapat diciptakan oleh penilaian dirinya secara positif sehingga dapat mampu menerima bagaimanapun kenyataan pada dirinya, selain itu dia dapat melakukan lebih banyak hal yang dapat merubah-nya menjadi lebih baik dari sekarang dan juga dapat mengembangkan pola pikirannya yang lebih jauh dari orientasi dirinya serta mampu membentuk suatu perasaan berharga dalam dirinya sendiri. Freud mengatakan pada teori psikoanalisisnya, "perkembangan psikologis anak laki-laki dan wanita menempuh perjalanan hidup yang sangat berbeda". Anak laki-laki mengalami perjalanan hidupnya pada masa *falik*, masa ini memiliki perasaan *erotis* terhadap ibunya mendorong individu masuk kedalam *Oedipus Complex*, usaha tersebut secara aktif dalam mencari obyek yang merepresentasikan *sang ayah*, dia beralih dari anak *sang ayah* menjadi "anak *mama*". Individu yang secara aktif menginginkan untuk menerima sesuatu dan juga menyenangkan hati ibunya dikarenakan figur ibu digambarkan sebagai figur baik sedangkan figur ayah digambarkan sebagai figur kasar, tidak

bersahabat sehingga melakukan penolakan terhadap figur seorang ayah. Individu melakukan dorongan *oedipus complex* yang kemungkinan akan direpres sepenuhnya oleh sang anak (laki-laki) kemudian dia menerima konsep tentang hukum sosial dan moral dalam bentuk *super-ego* atau memungkinkan membentuk suatu rantai pengganti yang *sepadan* dengan figur ayahnya melalui proses lain (Herlinaties, 2003, hal. 37).

**Table.2. Perbandingan antar subyek pada faktor penerimaan diri**

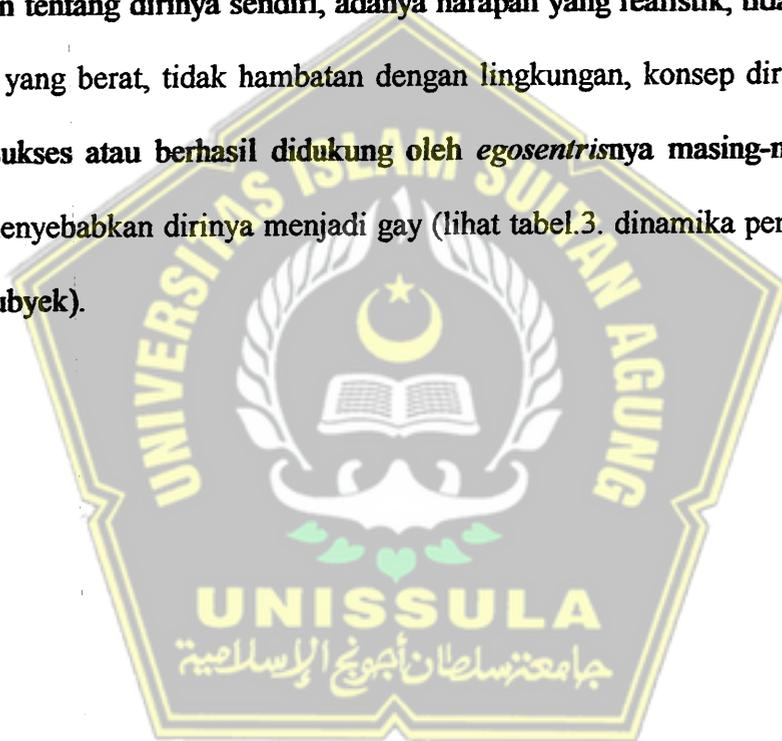
Faktor penerimaan diri	Subyek I	Subyek II	Subyek III	Subyek IV	Kesimpulan
Pemahaman diri	++	+++	+++	++	Pemahaman diri adalah persepsi atas dirinya sendiri yang ditandai dengan keaslian bukan kepura-puraan seperti mensyukuri apa yang telah dimiliki, menerima segala bentuk pujian yang mengandung kebenaran.
Kesuksesan yang sering terjadi	++	++	+++	++	Kesuksesan yang dirasakan tiap-tiap orang berbeda sebab diukur pada dirinya sendiri baik secara kaulitas maupun kuantitas
Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	+++	+++	+++	Hampir seluruh subyek penelitian dapat berinteraksi baik dengan lingkungan masyarakat.
Tidak ada tekanan emosi yang berat	+++	+++	+++	++	Hampir seluruh subyek penelitian tidak mendapatkan tekanan emosi yang berat baik di lingkungan luar maupun dari dalam serta pengalamannya masa lalu yang buruk menjadi menyenangkan.
Harapan yang realistis	+++	+++	+++	+++	Adanya realitas yang tidak mendukung keberadaan kaum gay maka membuat dirinya dapat berpikir realistis dan berharap pada masyarakat

					agar dapat menerima dirinya sebagai gay sesuai dengan perkembangan zaman. Subyek berpendapat yang terpenting menjadi diri sendiri.
Konsep diri yang stabil	+++	+++	+++	+++	Konsep diri yang stabil adalah suatu cara seseorang melihat dirinya sendiri dan hasilnya akan tetap sama setiap waktu yaitu memahami dirinya sebagai gay.

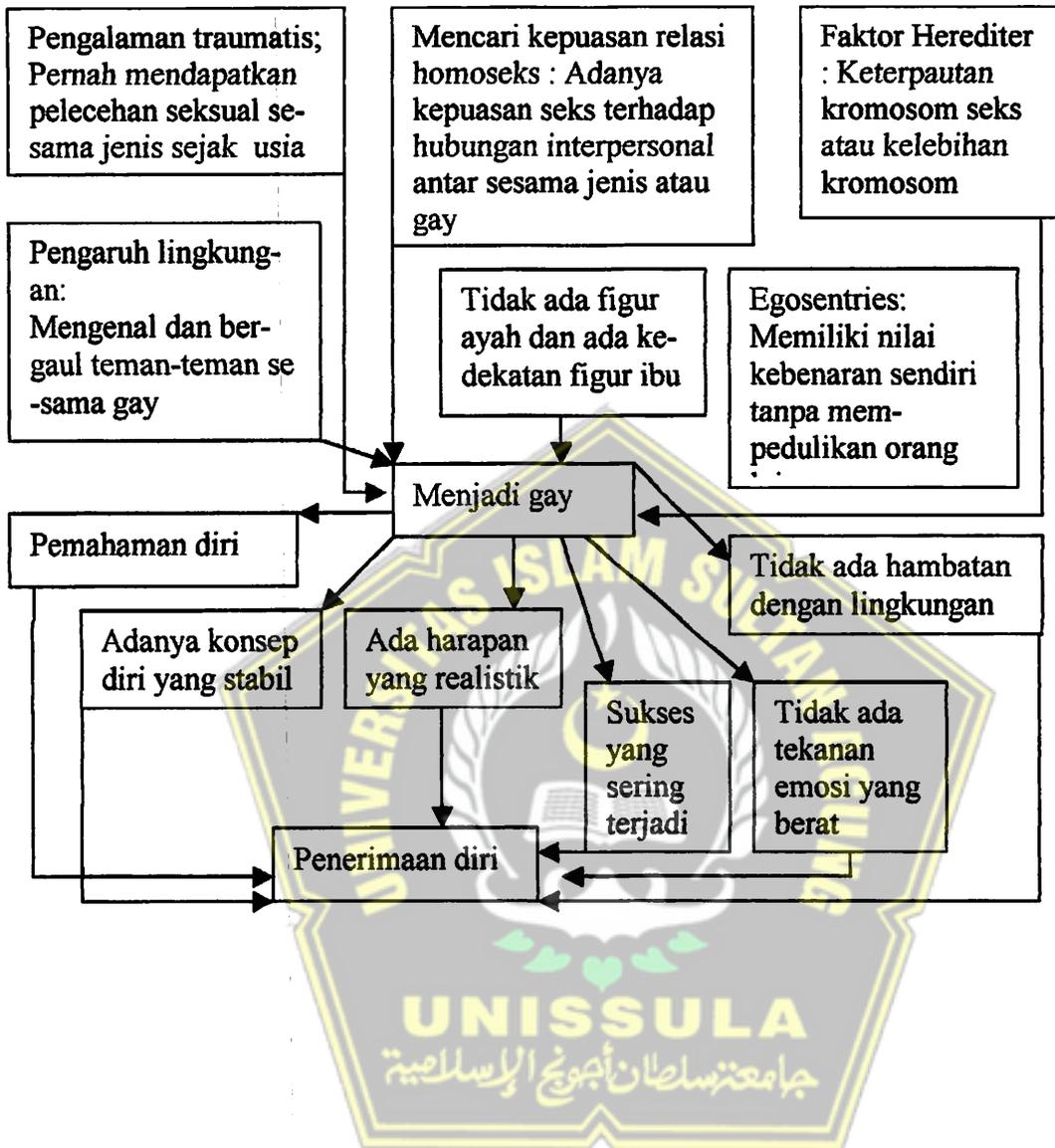
Peneliti melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas maka didapatkan pula tambahan aspek religius yang sangat sulit didapatkan keterangannya dari semua subyek. Subyek menganggap bahwa aspek *relegius* sangat sensitif bagi dirinya, hal ini didukung oleh adanya *egosentriesnya* masing-masing yang cukup tinggi melalui wawancara sehingga memiliki nilai keberadaan sendiri tanpa mempedulikan pendapat dari orang lain. Peneliti melihat dari sistematika skema analisis di atas maka terdapat faktor yang sangat berpengaruh pada penerimaan diri dari kaum gay yaitu tidak adanya hambatan dari lingkungan, hal ini disebabkan faktor tersebut mempunyai pengaruh positif dikarenakan subyek dapat menyesuaikan diri sesuai situasi dan kondisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada satu subyek dengan subyek lain banyak kesamaan dan sedikit berbeda. Peneliti melihat dari beberapa faktor tersebut di atas maka terdapat faktor yang sangat berpengaruh kuat mempengaruhi keempat subyek, yaitu adanya konsep diri yang stabil, adanya harapan yang realistis, tidak adanya tekanan emosi yang berat, tidak ada hambatan dengan lingkungan, adanya pemahaman diri, kesuksesan yang sering terjadi hal ini dapat dilihat bahwa relasi diri sendiri memiliki pengaruh kuat. Peneliti melihat secara langsung berdasarkan observasi, bahwa ke empat subyek memiliki relasi

pada dirinya sendiri melalui perkembangan kognitifnya dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan diri seseorang kemudian didukung oleh lingkungan yang turut membantu mengurangi masalah yang dihadapi serta membangun keyakinan diri untuk membuat suatu keputusannya seperti individu dapat menerima dirinya sendiri seperti apa adanya.

Empat subyek penelitian melakukan penerimaan diri berdasarkan pada adanya pemahaman tentang dirinya sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak ada tekanan emosi yang berat, tidak hambatan dengan lingkungan, konsep diri yang stabil, sering sukses atau berhasil didukung oleh *egosentrisnya* masing-masing subyek yang menyebabkan dirinya menjadi gay (lihat tabel.3. dinamika penerimaan diri antar subyek).



**Tabel 3. Dinamika Penerimaan diri antar Subyek**



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebuah realitas kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam fenomena seringkali diperbincangkan sebagai sesuatu masalah yang aneh. Seorang individu yang berbeda perilaku dengan orang lain pada umumnya akan mendapatkan lebih banyak pertentangan dari berbagai pihak, lebih jauh lagi apabila individu *men-dalaminya* maka individu tersebut dalam realitas sosial akan semakin dapat menemukan berbagai masalah atau konflik kehidupan. Fenomena *homosex* atau masih terdapat fenomena yang lebih spesifik yaitu fenomena gay, fenomena tersebut terjadi pada seseorang bukan merupakan sesuatu yang disengaja atau dibuat melainkan sebuah proses yang panjang dan kompleks. Individu memiliki oreintasi sejenis disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :

Faktor *Herediter*, yaitu adanya faktor bawaan seperti adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seks atau keterpautan seks, kontribusi susunan sistem saraf pusat yang kurang sempurna. Individu mengalami adanya ketertarikan dengan sesama jenis sejak masih usia remaja belasan tahun, dikarenakan usia tersebut merupakan pencarian jati dirinya yang kemudian tumbuh menjadi perasaan menyukainya secara alamiah tanpa diajarkan, *direkrut* oleh orang lain, dimana proses itu masih dalam tahapan perkembangan yang disebut homoseksual per-

kembangan. Seorang individu yang mengalami masa ini maka seseorang lebih me-rasakan persahabatan yang sangat intim atau sangat dekat sekali, umumnya hanya berlangsung sementara saja, namun pada kasus-kasus tertentu proses itu bisa berlangsung terlalu lama bahkan menjadi pola menetap.

Pengalaman traumatis, yaitu adanya pengalaman buruk pada masa lalu yang terus melekat sehingga menimbulkan kebencian atau pengalaman itu disimpan di *alam bawah sadarnya*, sewaktu-waktu pengaruh-pengaruh itu bisa keluar kapan-pun juga kalau dikehendakinya, kemudian pengalaman tersebut *dinetralisirnya* dan *direpres* ke dalam pikirannya menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi dirinya. Individu yang mengalami sebagian besar pengalaman buruk yang menyangkut hubungan pelecehan seksual sejenis, kekecewaan pada figur ayah yang dianggap tidak lagi dapat berperan sebagai sosok yang melindunginya tetapi otoritas yang berperan sebagai pemaksa kehendak untuk kepentingannya sendiri melainkan dia lebih dekat figur ibu sebagai sosok pelindung yang baik dan me-mahami dirinya.

Pengaruh lingkungan, lingkungan dapat membentuk perkembangan seksual seseorang yang salah misalnya seseorang yang sering bergaul dengan sesama gay maka perilakunya sama, seorang yang selalu ditolak dalam lingkungan pergaulan-nya disebabkan dia tidak *gentle* akhirnya bergaul dengan wanita maka perilakunya sama, seseorang merasa tidak berarti hidupnya atau tidak bermanfaat bagi dirinya setelah mengalami pelecehan seksual oleh orang lain, seseorang mendapatkan pola pengasuhan yang sangat otoritas, disiplin ketat, perlakuan tidak menyenangkan dari orang tua maka menyebabkan individu akan lari dari untuk mencari

teman yang bisa memahaminya, tidak adanya komunikasi antara orang tua dengan anak yang baik maka akan menyebabkan anak tersebut mencari perhatian lebih di luar lingkungan keluarganya seperti pergaulan bebas dengan orang lain yang tidak diketahui latar belakang orang tersebut padahal di lingkungan pergaulannya ada komunitas gay tetapi dia tidak mengetahuinya atau *kuper* bahkan *acuh* terhadap lingkungannya. Individu lebih merasa nyaman, tenang bersama lingkungan pergaulannya, dengan adanya rasa kenyamanan, kedekatan orang lain maka timbul rasa coba-coba atau keingintahuan melakukan hubungan seks sejenis akhirnya dia malah ketagihan untuk melakukan nya sampai sekarang, selain itu *malah telah* menjadi gay. Individu yang memiliki faktor bawaan maka semakin kuat jika dia bergabung dengan komunitasnya maka individu tersebut akan melakukan sosialisasi atau interaksi yang sangat mendalam, bahkan ada rasa kebersamaan dan keterikatan batin.

Mencari kepuasan seksual dengan relasi homoseksnya, sebuah peristiwa yang mengakibatkan seseorang mengalami pengalaman seksual untuk pertama kalinya dengan sesama jenis sehingga orang tersebut selalu mencari kepuasan homoseksnya dikarenakan individu pernah menghayati pengalaman homoseksnya yang menggairahkan pada masa-masa remaja atau *ABG*, faktor tersebut semakin kuat dibentuk oleh adanya *egosentries* yang cukup tinggi dimana individu akan memiliki nilai kebenaran dirinya sendiri dan tidak memperdulikan penilaian atau tanggapan dari orang lain. Seorang gay dimana dinamika penerimaan dirinya merupakan hasil dari sebuah proses yang sangat panjang melalui diri sendiri individu tersebut kemudian dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Seorang

*gay* lebih banyak menghadapi pertentangan dan hambatan-hambatan dalam menuju sebuah penerimaan dirinya dibandingkan dengan dukungan-dukungan atau penerimaan dari masyarakat.

Peneliti menyimpulkan secara umum kepada empat subyek yang melakukan penerimaan dirinya berdasarkan dari hasil penelitian:

Faktor pemahaman diri mempunyai pengaruh yang paling besar dalam penerimaan diri kaum *gay*. Empat subyek melakukan persepsi terhadap diri sendiri yang ditandai dengan keaslian dan bukan kepalsuan atau kepura-puraan, seperti mensyukuri apa yang telah dimilikinya dengan menerima segala bentuk pujian yang mengandung kebenaran dan menolak segala bentuk celaan yang mengandung ketidakbenaran. Pemahaman diri pada penerimaan diri *gay* memiliki hubungan positif, semakin tinggi pemahaman diri maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Individu yang memahami dirinya bahwa dia telah memiliki sifat bawaan seorang *gay* atau dengan kata lain merasa yakin telah dilahirkan sebagai seorang *gay* sehingga dia akan menerima keadaan dan kenyataan yang telah diyakininya meskipun mendapatkan banyak pertentangan yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan. Pemahaman diri yang tinggi dapat membentuk konsep diri yang stabil, dimana seseorang melihat atau menilai dirinya sendiri dan hasilnya akan tetap sama pada setiap waktu yaitu memahami dan menerima dirinya sebagai *gay*, sedangkan faktor lain yang cukup mempengaruhi dalam penerimaan diri yaitu harapan realistis. Individu *gay* memiliki adanya sifat *egosentrisnya* yang cukup tinggi pada dirinya maka akan membuat individu tersebut memiliki nilai kebenaran terhadap dirinya sendiri sekalipun keadaannya tidak memihak pada dirinya

namun dia masih terdapat banyak harapan-harapan yang realistis pada kemajuan masa depan dan kehidupannya dirinya sendiri. Individu yang telah memiliki seorang anak tetap menjalankan kewajibannya seorang ayah, sedangkan gay lain tetap berkeinginan untuk terus berjuang, dan berprestasi agar dapat berkompeten, bersaing dalam masyarakat.

Prestasi yang telah diperolehnya menjadikan individu tersebut telah merasakannya walaupun hasilnya cuma sedikit, hal ini dapat mempengaruhi proses penerimaan dirinya. Kesuksesan yang sering terjadi merupakan kesuksesan yang dirasakan oleh tiap-tiap orang berbeda-beda, sebab itu dapat diukur oleh dirinya sendiri baik secara kualitas maupun kuantitas. Kesuksesan secara kualitas yang dirasakan bukan merupakan berapa banyak individu memperoleh prestasi, namun individu tersebut telah berhasil dalam suatu aspek kehidupannya misalnya bangga telah dapat mandiri dan dapat membantu orang tua sedangkan kesuksesan secara kuantitas merupakan banyaknya individu melakukan berhasil dibandingkan pada kegagalannya .

Peneliti melihat di pembahasan umum maka terdapat faktor yang sangat berpengaruh pada penerimaan diri dari empat orang gay yaitu tidak adanya hambatan dari lingkungan, hal ini disebabkan faktor tersebut mempunyai pengaruh positif dikarenakan subyek dapat menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada satu subyek dengan subyek lain banyak kesamaan dan sedikit berbeda. Subyek yang memiliki nilai tertinggi dalam penerimaan diri adalah Heri dan Bayu dikarenakan mereka sudah mendapatkan dukungan dari keluarga sedangkan yang memiliki nilai terendah

dalam penerimaan diri adalah Yudi dan Imel dikarenakan mereka tidak memperoleh dukungan dari keluarga.

Empat subyek penelitian ini secara fisik normal-normal aja seperti orang pada umumnya tetapi yang menyimpang perilakunya menyukai sesama jenis, lebih kelihatan perilakunya gay adalah Imel dan Heri dikarenakan mereka sering bergaul dengan wanita makanya menirukan gaya wanita dan sering menggunakan perlengkapan wanita seperti *maskara* (alat pengatur bulu mata), anting, gelang, menjaga penampilan bodi.

Empat subyek penelitian secara sosial dari golongan orang sederhana sekali yang dulunya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup untuk makan sekarang bisa mencukupinya semua bahkan lebih. Subyek menjadi *tulang punggung* keluarga di rumahnya masing dengan menyisihkan uang gajinya kepada ibunya.

Empat subyek penelitian mengetahui bahwa mencintai sesama jenis secara moral tidak baiknya oleh karena itu mereka menutup segala kekurangannya dengan berbuat baik terhadap orang seperti memberi bantuan orang lain apabila orang tersebut sedang memerlukan bantuan sesuai kemampuannya. Empat subyek ini memiliki nilai solidaritas lebih tinggi dibandingkan orang pada umumnya. Subyek memberikan bantuan kepada orang lain kadang disalahgunakan pada orang yang menerima bantuan.

Empat subyek penelitian ini mengetahui bahwa mencintai sesama jenis secara religius sangat bertentang agama dikarenakan dia memiliki nilai kebenaran sendiri dengan mengatakan bahwa yang menanggung dosa semuanya adalah dirinya sen-

diri, “ *napa orang lain ikut campur urusanku ya*”.

## B. Saran

Fenomena gay di Kota Semarang merupakan suatu permasalahan sosial yang seharusnya mendapatkan perhatian yang tidak kalah penting, sebab permasalahan tersebut dapat menjalar ke berbagai permasalahan lainnya misalnya penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas dikarenakan kaum gay banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari berbagai pihak maka individu tersebut akan frustrasi sehingga memudahkan pengaruh-pengaruh negatif masuk, untuk menghindari hal-hal tersebut maka diharapkan pada beberapa pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam masalah tersebut secara menyeluruh yaitu:

1. Bagi kaum Gay, penerimaan diri yang baik dapat membantu menghindari diri dari konflik batin yang berkepanjangan sehingga tidak akan membuat individu gay menjadi depresi, frustrasi dan dapat beraktualisasi diri dengan baik. Seorang individu untuk dapat memperoleh penerimaan diri yang baik terlebih dahulu harus memahami dirinya baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya serta apa yang diinginkannya untuk mencapai kehidupan dimasa yang akan datang, selanjutnya akan membentuk konsep diri yang stabil, dimana seorang memandang dirinya dan hasilnya akan tetap sama pada setiap waktu, “kemarin dia merasa dirinya gay, sekarang gay, esokpun gay. Tahap berikutnya adalah memiliki harapan yang realistis, dengan adanya pengharapan ini maka individu dapat memperoleh kesempatan dalam mencapai kesuksesannya akan mudah didapatnya. Kesuksesan dapat

menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri, disamping itu tahap-tahap yang telah disebutkan diatas merupakan proses penerimaan diri yang didukung oleh ada tidaknya hambatan dari lingkungan dan proses ini dapat terbentuk dengan baik tidak adanya tekanan-tekanan emosi yang berat dari beberapa pihak baik pihak internal maupun eksternal.

2. Keluarga, keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan sebuah kepribadian subyek maka hendaknya dapat memberi perhatian dan pengertian besar agar terwujud sebuah komunikasi yang terbuka sehingga diharapkan dapat meminimalisasikan pengaruh-pengaruh buruk dari luar, disamping itu keluarga tidak seharusnya memaksakan keadaan yang sudah terkondisi dari awal sehingga tidak membentuk pola pengasuhan yang salah dikarenakan setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda dengan anak yang lainnya. Keluarga didalam anggota keluarga apabila terdapat anaknya melakukan penyimpangan seksual sejenis atau memiliki orientasi seksual sejenis maka pihak anggota keluarganya jangan mengucilkan, menjauhinya, bahkan mengusirnya tetapi diberi pengarahan yang baik agar bisa merubah kepribadiannya secara perlahan-lahan.

3. Masyarakat, permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat menjadi tanggung jawab bersama. Masyarakat tidak mesti memandang permasalahan itu dari sudut pandang yang sempit, melainkan permasalahan tersebut dari sudut pandang luas dan membutuhkan kejelian, kebijaksanaan dalam mencari sebuah penyelesaian yang tepat bukan memberi *label* yang jelek terhadap komunitas *gay*.

4. Peneliti selanjutnya, lebih memaksimalkan tehnik penelitian seperti : tehnik tri

angulasi dan cek ricek, mendiskripsikan faktor-faktor yang belum terungkap secara lebih mendetail seperti meneliti lebih jauh mengenai ketidakseimbangan hormon atau kelainan kromosom pada individu, faktor ekonomi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R.M. 1992. *Masculine and Feminine : Gender Roles Over The Life Cycle*, Second Edition. America : Mc.Graw-Hill.
- Ahmadi, H. 1991. *Psikologi Sosial*. Edisi pertama. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.
- Al-Isa, I. 1980. *The Pschopathology Of Women*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Englewod. Cliffs.
- Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baunrid, D. 1995. *Commentary on Sexual Orientation: Research and Social Policy Implication. Developmental Psychology. Vol 31. no.1* The American Psychology Assosiation. Inc.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolence Development*. New York : Mc.Millan
- Budi, S. 2000. *Perilaku Seks Homoseks*. Popular. Jakarta: Nitra Indrya Hana.
- Capuzzi, D; Gross, R.D. 1997. *Introduction to The Counseling Profession*, Second Edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Centi, P.J. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarata : PT. Raja Grafindo.
- Dariyo. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Grafindo.
- Davison, C. G; Neal, M.J; Kring terjemahan Fajar, N. 2004. *Psikologi Abnormal*, Edisi Sembilan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Diamant. 1987. *Male and Female Homosexuality*. Washington : Hemisphere Publishing Corporation.
- Dianawati, A. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Drajad, Z. 1975. *Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, Cetakan Pertama : Jilid Dua. Jakarta : Bulan Bintang.
- Drajad, Z. 1982. *Islam dan Kesehatan Mental*, Cetakan kedua. Jakarta : PT.

**Gunung Agung.**

- Dwiyanti, J.E dan Hartanti. 1997. Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Madura. *Anima, Vol.XII No.46 Bulan Januari-Maret*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Dwiyanti, U. 2006. Jakarta : Televisi An-Tv
- Gunarsa, S. 1991. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. 1995. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Hadi, S. 1994. *Metode Research untuk Penulisan Paper, Skripsi dan Tesis, jilid 3* Cetakan ke 25. Yogyakarta : Andi
- Hariwoto, B. 2003. *Pengungkapan Penerimaan Diri Seorang Gay*. Semarang : Suara Merdeka.
- Handayani. 2000. Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja. *Insani. Vol.2, No.1, edisi November*.
- Handy, M. dan Hayes. 1988. *Pengantar Psikologi, alih bahasa Soenardji*. Jakarta : Erlangga.
- Hershberger, dan D"Augelli. 1995. The Impact of Victimitation on The Mental Health and Suicidality Of Lesbian, Gay, and Biseksual Youth. *Developmental Psychology Vol.31 No.1. The American Psychology Assosiation. Inc.*
- Herlinaties. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta : Galang Press.
- Herlianto, M. 1995. *AIDS dan Perilaku Seksual*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Hurlock, E.B. 1978. *Personality Development*. New Delhi : Tata Mcgraw-Hill.
- Hurlock, E.B (alih bahasa Tjandrasa, M). 1990. *Psikologi Perkembangan Anak, Jilid Dua*. Jakarta : Erlangga.
- Indracaya, A dan Sembiring, I. 2000. *Menyikapi Tirai Psikosesual dan Seksiologi*. Yogyakarta : Galang Ekpres.
- Johan, C.T. 1995. *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta :

Erlangga.

- Johnson, R. C dan Medinnus, G.R. 1976. *Child Pschology : Behavior dan Development*. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Juriana. 2000. Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi, *PSIKOLOGIKA*. No.9 tahun ke 5 (h. 67-76)
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.
- Kartono, K. 1989. *Patologi Sosial 1, Edisi terbaru*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Kartono, K. 1998. *Patologi Sosial 2*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2003. *Suara Perih Perempuan Lesbian dan Kawin Bule*. Yogyakarta : Galang Press.
- Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kusuma, W.(alih bahasa). 1997. *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Kusuma, W. 1998. *Tubuh Pria dan Impian Seksual*. Batam : Intra Aksara.
- Latuihamallo. 2000. *Perilaku Homoseks*. Majalah Populer edisi bulan Juli. Jakarta : Nitra Indraja Harsa.
- Mampiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Marmor, J. 1980. *Homoseksual Behavior*. New York : Basic Book, Inc, Publisher.
- Martinus, 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta : Gramedia
- Master, H.W; Johnson, E.V; Kolodny, C.R. 1992. *Human Sexuality*, Fourth Edition. New York : Haper Colling.
- Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Monks, P.J; Knoers, A.M.P dan Haditono, S.R. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Moser, C. 2000. *Perawatan Tanpa Rasa Malu*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Muncar, T. 2005. *Penerimaan Diri Pada Kaum Lesbian, Skripsi*. Semarang : Universitas Katolik Soegiopranoto.
- Muss, R.E. 1990. *Theories Of Adolensce* . New York : Random House edisi ke Lima.
- Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nugi. 2006. *Pengalaman Pribadi*. Semarang : RCTFM
- Oetomo, D. 1991. *Homoseksualitas di Indonesia*. Jakarta : Prisma, No.7.
- Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Priaga, L. 2003. *Menembus Kaum Gay Jakarta*, Cetakan Perdana November. Jakarta : Abdi Tandur, Anggota IKAPI.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke tiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudjijogyanti, C.R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Mengajar*. Jakarta : Pusat Penelitian UNIKA-ATMAJA.
- Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Cetakan Pertama Bulan Mei. Bandung : PT. Refika Aditama, Anggota IKAPI.
- Santrock, W.J (alih bahasa Adelar, B.S; Saragih, S). 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*, Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sari, E.P dan Nuryoto, S. 2002. *Penerimaan Diri Pada Usia Lanjut Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Journal Psikologi, Insani*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Soekanto, S. 1996. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.

- Sulaeman, D. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryobroto, S. 1990. *Psikologi Perkembangan*, Edisi ke Empat, Cetakan ke Empat. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Surti, R.N. 2000. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Cetakan ke Dua edisi bulan Maret. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Surti, R.N. 2000. *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam dan Medis*, Cetakan ke Tujuh edisi bulan Oktober. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Susandjani. 2000. *Kontroversi Gay dalam Pengaruh Genetik atau Lingkungan? Majalah Fitt* edisi bulan Februari. Jakarta : PT. Media Jantung Indonesia.
- Tjahyono, E. 1995. *Perilaku Seksual Menyimpang*. *Anima*. Vol.XI No.41
- Tobing, N.L. 1987. *Seratus Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi.
- Windy, Mira.T, Nugraha.D.B (alih bahasa). 1997. *Apa yang ingin diketahui tentang Seks*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yash.2003. *Transeksualisme : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual* Semarang : AINI



# LAMPIRAN



## **PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**



### **A. Pedoman Observasi**

#### **1. Kesan umum keadaan fisik dan penampilan**

- a. Cara berpakaian
- b. Warna Kulit
- c. Rambut
- d. Postur tubuh
- e. Lain-lain

#### **2. Kondisi psikis perilaku yang muncul (cara subyek menjawab pertanyaan dan perilaku sehari-hari menunjukkan kecemasan atau tidak)**

- a. Tenang
- b. Tangan dingin
- c. Gemetar
- d. Gagap atau terbata-bata
- e. Membuat gerakan yang tidak perlu;
  - Meremas-remas tangan
  - Mengoyang-gayangkan tangan
  - Menggaruk-garuk kepala
  - lain-lain
- f. Kegiatan sehari-hari
  - Membaca buku atau lainnya
  - Menonton tv
  - Mendengarkan musik

#### **3. Lingkungan Keluarga**

- a. Hubungan subyek dengan orang tua dan saudara (dekat atau tidak, dekat atau tidak dekat diidentifikasi dengan cara berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal didukung dengan data wawancara).
- b. Lingkungan fisik tempat tinggal
  - Keluarganya termasuk kalangan berada (kaya) atau miskin
  - Keluarganya sebagai tokoh masyarakat setempat atau tidak
  - Keluarganya dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat atau tidak
  - Lain-lainnya



### c. Kegiatan Subyek didalam rumah atau kost

- Membantu Ibu (memasak, menyapu, mengepel lantai dll)
- Membantu ayah (mencuci mobil atau kendaraan, memperbaiki mobil atau lainnya)
- Menyendiri di kamar, lain-lainnya

## 4. Lingkungan Sosial

### a. Hubungan dengan teman-teman dan orang-orang sekitar:

- Berkunjung ke tetangga, teman (sering, kadang-kadang, tidak pernah sama sekali)
- Kalau ada kerja bakti pada hari minggu dilingkungan rumah (sering, kadang-kadang, tidak pernah sama sekali)
- Kalau ada pertemuan warga untuk membicarakan suatu kegiatan seperti tujuh belasan atau lainnya (sering, kadang-kadang, tidak pernah). Sering, kadang-kadang, tidak pernah diidentifikasi dengan cara berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dalam bersosialisasi pada lingkungan sekitarnya.
- Lain-lainnya

### b. Pengaruh lingkungan terhadap subyek

- Subyek dihormati dan disenggani oleh lingkungannya
- Subyek mempunyai peranan penting (seperti ketua karang taruna, bendara) dilingkungannya
- Lain-lainnya

## B. Pedoman Wawancara

### I. Identitas Subyek

- Nama :
- Usia :
- Agama :
- Pendidikan :
- Jumlah Saudara :
- Punya saudara gay :
- Anak yang ke :

- Mulai menjadi gay :
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Nama Ayah :
- Pendidikan :
- Pekerjaan :
- Agama :
- Alamat :
- Nama Ibu :
- Pendidikan :
- Pekerjaan :
- Agama :
- Alamat :

## II. Dinamika Subyek

- a. Bagaimana kehidupan masa kecil dan remaja ?
- b. Bagaimana hubungan dengan keluarga (orang tua dan saudara) ?
- c. Bagaimana hubungan dengan lingkungan sekitar ?

## III. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ;

### a. Pemahaman diri

1. Dalam mengasuh bentuk apa yang diberikan oleh orang tua?
2. Bagaimana posisi anda dalam keluarga?
3. Bagaimana penilaian anda terhadap diri sendiri?
4. Bagaimana anda menjadi gay atau menyukai jenis kelamin sama?

### b. Harapan yang realistik

1. Apa yang anda harapkan dengan orang lain untuk anda?
2. Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?
3. Apa harapan anda untuk diri sendiri?

### c. Tidak ada hambatan dari lingkungan

1. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya?
2. Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis?
3. Bagaimana interaksi anda dengan orang lain?

**d. Tidak ada tekanan emosi yang berat**

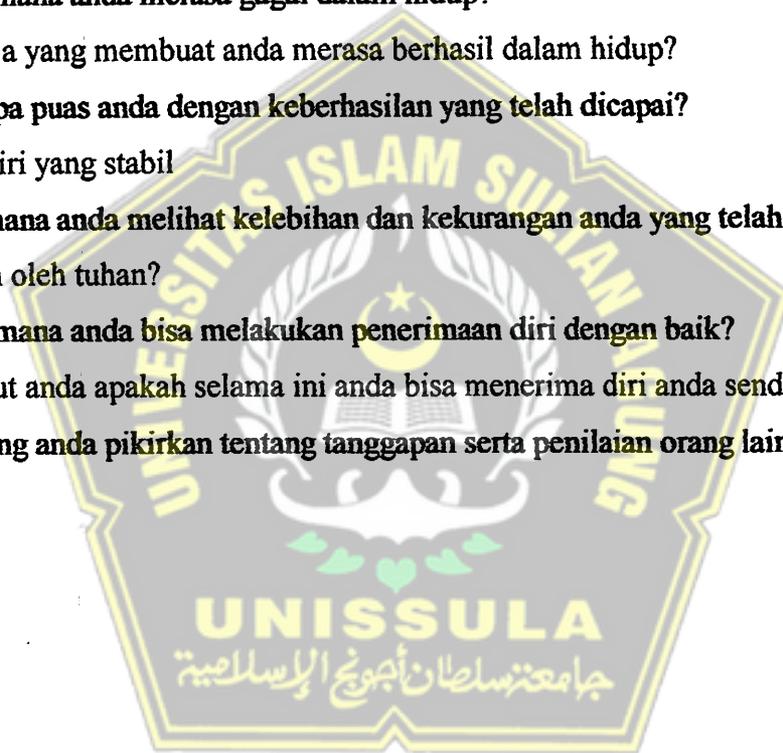
1. Jika ada masalah yang berat bagaimana anda menanggapi?
2. Bagaimana anda menghadapi hidup?
3. Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan, kalau ya siapa, mengapa?
4. Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan?

**e. Sukses yang sering terjadi**

1. Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup?
2. Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup?
3. Apa saja yang membuat anda merasa berhasil dalam hidup?
4. Seberapa puas anda dengan keberhasilan yang telah dicapai?

**f. Konsep diri yang stabil**

1. Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh tuhan?
2. Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik?
3. Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri?
4. Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain pada anda?



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Imel  
Usia : 29 tahun  
Alamat : G.B, Smg  
Pendidikan : SMP  
Agama : Islam  
Mulai menjadi gay sejak : Sejak kecil

Menyatakan telah mau menjadi subyek penelitian pada wawancara oleh :

Nama : Thoriq Akromi  
Nim : 072010289  
Fakultas : Psikologi



Semarang,

2007

( IMEL )

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

**Nama** : Bayu (samaran)  
**Usia** : 25 tahun  
**Alamat** : Smg  
**Pendidikan** : SMA  
**Agama** : Islam  
**Mulai menjadi gay sejak** : tahun 1999

Menyatakan telah mau menjadi subyek penelitian pada wawancara oleh :

**Nama** : Thoriq Akromi  
**Nim** : 072010289  
**Fakultas** : Psikologi



Semarang,

2007

( BAYU )

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

**Nama** : Heri, S (samaran)  
**Usia** : 35 tahun  
**Alamat** : Sng  
**Pendidikan** : SMA  
**Agama** : Islam  
**Mulai menjadi gay sejak** : SMP

**Menyatakan telah mau menjadi subyek penelitian pada wawancara oleh :**

**Nama** : Thoriq Akromi  
**Nim** : 072010289  
**Fakultas** : Psikologi



Semarang,

2007

( HERI )



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

**Nama** : Yudy (samaran)  
**Usia** : 24 tahun  
**Alamat** : Smg  
**Pendidikan** : SMA  
**Agama** : Islam  
**Mulai menjadi gay sejak** : SMP

**Menyatakan telah mau menjadi subyek penelitian pada wawancara oleh :**

**Nama** : Thoriq Akromi  
**Nim** : 072010289  
**Fakultas** : Psikologi



Semarang,

2007

( YUDI )

Tabel 4. Reduksi wawancara Imel (samaran)

Pertanyaan beserta jawaban yang berhubungan dengan penerimaan diri	Faktor-faktor penerimaan diri	Tanda	Analisis
<p>T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga?(khususnya orang tua dan saudara anda, tolong anda ceritakan dan jelaskan secara singkat).</p> <p>J: Em...., baik-baik aja aja selama ini belum tau, e.. keluargaku belum tau kalau aku gay.</p> <p>T: Kenapa?</p> <p>J: Ya..., sengaja saya sembunyikan diri karena kalau takut mengecewakan keluarga.</p> <p>T: Tolong anda ceritakan sedikit saja mengenai kehidupan gay diri anda mulai masa kecil, remaja sampai sekarang ini?</p> <p>J: E....., sejak kecil keluargaku merupakan keluarga yang ngak mampu terus..., pokoknya keluarga biasalah, terus sejak kecil aku kenal ama orang e..., mungkin kayak kakak-lah yang kuanggap sebagai seorang kakaklah tapi dia itu melecehkan aku-lah kayak gini-gini, e... akhirnya aku ditagihin e... aku mencari kepuasan diluar, SMP juga kenal ama kakak kelasku juga dilecehin. Kenapa harus seperti itu..., sampai sekarang berlanjut sampai saat ini.</p> <p>T: Bagaimana hubungan anda dgn lingkungan sekitarnya (khususnya tempat tinggal kerja anda sekarang ini)?</p> <p>J : Baik-baik aja, tidak ada masalah</p> <p>T: Tolong anda ceritakan sedikit bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga anda khususnya ayah anda?</p> <p>J : E...., dulu waktu kumpul e... aku tinggal sama keluargaku sangat disiplin, sangat keras pokoknya pas jam delapan malam harus masuk rumah, gak kayak sekarang. Sekarang saya sudah dewasa, kerja berarti agak bebas mo tidur jam sepuluh, sebelas, duabelas berarti... agak bebas ngak kayak dulu, kayak kumpul ama keluarga. (jawabannya selalu diulang-ulang terus).</p>	<p>Adanya pemahaman diri</p>	<p>+++</p> <p>+++</p> <p>+++</p> <p>+++</p> <p>+++</p> <p>+++</p>	<p>Hubungan subyek dengan lingkungan keluarga baik-baik aja selama ini klrng tidak tau kl dia seorang gay.</p> <p>Subyek menyembunyikan jati dirinya karena kalau takut mengecewakannya.</p> <p>Sejak kecil sbyk merasa tidak bahagia krn keadaan ekonominya, dia mengalami pglmn traumatis yang sangat mendalam pada maslh seksualnya, kejadian itu dialami sewaktu masih duduk SD dan SMP seperti pernah dilecehkan oleh kakak kelasnya sendiri berlanjut sampai sekarang akhirnya dia mencari kepuasan seks diluar.</p> <p>Hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya baik aja tidak ada masalah</p> <p>Pola asuh yang diterapkan keluarganya sangat disiplin, otoriter, keras, maka dia bekerja di Smg untuk mau berbuat apa saja terserah tidak ada larangan.</p>

T: Sejak kecil permainan apa yang diberikan orang tua untuk anda?			
J: Em, boneka e... saya sering ya... pernah minta boneka tapi tidak pernah dibelikan ama keluarga terus pasaran seperti kayak perempuan-lah.	Adanya pemaha-man diri.	+++	Sejak kecil dia minta dibeliin boneka dan pasaran tetapi keluarganya tidak membelikannya, dengan alasan tidak jelas.
T: Bagaimana posisi atau kedudukan anda dalam keluarga?			
J: Posisi aku.... apa yach em... apa sich... ya pokoknya aku jadi panutan mungkin maksudnya aku yang membiayai keluargaku gini-gini, ya mungkin aku yang kerja keras sendirian, kakak-kakakku ya biasa-lah.	Adanya pemaha-man diri.	+++	Posisi subyek sebagai tulang punggung keluarga, dia menjadi panutan yang ada dirumahnya karena dia yang membiayai segala kebutuhannya.
T: Gak kerja kakak-kakakmu ?			
J: Kakak-kakakku gak kerja, pengangguran yang kerja cuma ibu, aku disini membantu-bantu yang di Tuban.	Adanya pemaha-man diri	+++	Subyek telah memahami keadaannya dengan kakaknya yang tidak bekerja maka dia bekerja untuk membantu ibunya.
T: Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?			
J: Senang dengan apa yang aku punya dalam diriku	Adanya pemaha-man diri	+++	Subyek senang dengan keadaan dirinya.
T: Kenapa ?			
J: Karena orang lain tidak memiliki yang aku punya.	Adanya pemaha-man diri	+++	Dia membandingkan keadaan dirinya dengan org lain
T: Bagaimana anda menjadi seorang gay tolong anda ceritakan ?			
J: E..., jadi gay.... ya gak tau mungkin..., mungkin dari dalam, mungkin dari bawaan kali yach...	Adanya pemaha-man diri	+++	Subyek menjadi gay karena faktor dari dalam atau, bawaan.
T: Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda?			
J: Ya.. yang aku harapkan dari orang lain itu..... kalau bisa dia itu orangnya baik, e... menghormati, kalau dia menghormati aku pasti akan menghormati dia.	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek berharap kepada orang lain agar bisa menghormati dia maka dia akan menghormatinya.
T: Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain ?			
J: O....senang sekali	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek akan senang sekali jika berhasil menolong orang lain.
T:Kenapa?			
J:Ya mungkin aku lebih baik menolong daripada ditolong kalau bisa....	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek lebih baik menolong dari pada ditolong.
T:Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?			
J:Ya..... hidup enak, hidup senang tapi tetap bekerja keras sich....	Adanya harapan yang realistik.	+++	Harapan subyek ingin hidup senang, enak tetapi tetap bekerja keras.
T:Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya?			
J:Baik-baik aja, gak ada masalah.	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Hubungan subyek dg tmn sebaya baik-baik aja tidak ada

T: Dekat? J: O.....dekat	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	masalah.
T:Sejauhmana dekatnya, seperti sahabat ? J: Seperti sahabat, saling memberi dan menerima	Tidak ada hambatan dari lingkungan	+++	Subyek dengan teman sebaya sangat dekat.
T : Apakah anda sering berkunjung ketempat teman, tetangga, saudara? J:E.....jarang sich	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Sbyk jarang berkunjung ke rumah sdr, teman dan tetangga.
T:Kenapa? J:E.....karena aku ngak ada waktu, karena aku sering kerja sich.	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	++	Dia jarang berkunjung karena tidk ada waktu dan sering bekerja.
T:Kalau ada kegiatan di lingkungan anda apakah anda sering ikut kegiatan tersebut? J : E....., tergantung kalau saya lagi sreg mungkin aku saya ikut, kalau ngak ya....gak ikut.	Tidak ada hambatan dari lingkungan	++	Subyek tidak selalu ikut kegiatan yang ada di lingkungannya karena tergantung suasana hatinya.
T: Apakah di lingkungan tempat tinggal anda, anda selalu dihormati, dan disegani oleh masyarakat? Tolong anda jelaskan secara singkat! J: E..gak juga sich, ya kadang gak suka ama kehidupan gay, ada yang ngak suka, ngak mesti... kadang ada yang suka dan ada yang ngak suka, masih ada e.... pro dan kontral kayak gitu.	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	++	Subyek di rumahnya tidak dihormati dan di segani oleh masyarakat tempat tinggalnya krn dia seorang gay kdg masih pro dan kontra.
T: Apakah anda mempunyai peranan penting di lingkungan tempat tinggal? J: E...kalau tempat tinggal gak, kalau tempat kerja iya... penting menurutku	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Subyek di rumah tidak ada peranan penting, kalau di tempat kerja ada peranan penting maka tidak ada hambatan.
T: Kenapa? J: E... ya mungkin saya e... kerjaanku lebih banyak sich ya harus ini-ini...ya belanja, ya..... macem-macam, menurutku saya dibutuhkan, menurutku lho..	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Subyek ada peranan penting di lingkungan kerja krn dia sering diberi banyak kepercayaan oleh boss dibandingkan teman-temannya.
T: Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis, apakah anda mempunyai masalah dgnnya? J: Lawan jenis, e.....gak ada masalah biasa-biasa aja, gak ada benci, gak ada dendam.	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Subyek tidak ada masalah dgn lawan jenis, biasa-biasa aja tidak ada rasa benci, tidak ada dendam
T: Bagaimana interaksi anda dengan orang lain? J: Intruksi (melamun tidak mendengarkan pertanyaannya dengan serius) o..... e..... gak ada apa-apa	Tidak ada hambatan dari lingkungan.	+++	Sbyk dapat berinteraksi baik dgn orang lain krn tidak ada masalah dengannya.

<p>T : Jika ada masalah yang berat bagaimana cara anda menanggapi-nya?</p>			
<p>J:Masalah yang berat em... ya apa ya... e... mungkin ingat kepada Yang Maha Kuasa, mungkin ingat kepada Allah, mungkin minta.. pertolongan, mungkin gini-gini, mungkin sholat mungkin bisa ngasih jalan keluarnya mungkin.</p>	<p>Tidak ada tekan-an emosi yang berat.</p>	<p>+++</p>	<p>Jika subyek memiliki masalah yang berat maka dia akan mendekati diri kepada Allah dengan sholat, melalui usaha tersebut maka bisa diberi petunjuk atau jalan keluarnya.</p>
<p>T:Bagaimana anda menghadapi hidup ini? Tolong anda jelaskan secara singkat!</p>			
<p>J:Menghadapi hidup ini e... tak buat buat santai aja, gak ada masalah, gak ada beban.</p>	<p>Tidak ada tekan-an emosi yang berat.</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek menghadapi hidup ini dengan santai tidak ada beban, tidak ada masalah.</p>
<p>T : Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan ?</p>	<p>Tidak ada tekan-an emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Keadaan subyek skg ini tidak membuat dia tertekan sama sekali.</p>
<p>J : E....., gak gak tertekan</p>			
<p>T : Kenapa ?</p>	<p>Tidak ada tekan</p>		
<p>J : Ya.. senang saja... ngak ada masalah.</p>	<p>-an emosi yang berat.</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek lebih senang dengan keadaan ini karena tidak ada masalah.</p>
<p>T:Bagaimana anda menanggapi gapi pujian dan celaan dari orang lain ?</p>			
<p>J : Em....., kebanyakan aku banyak dipuji dari pada dicela ya sich ya.., ya mungkin dipuji temanku ngomong kalau seksi, kalau aku bahenol, gak tau orang-orang itu cuma... jarang ya.... kalau ngomong kalau aku ini jelek, jarang yang ngomong sich...</p>	<p>Tidak ada tekan-an emosi yang berat.</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek sering dipuji daripada dicela oleh orang lain.</p>
<p>T : Sejauhmana anda berhasil dalam hidup, tolong anda jelaskan secara singkat?</p>			
<p>J : Berhasil e.. belum sich menurut-ku, belum berhasil cuma e .... saya harus berjuang lagi mungkin.</p>	<p>Ada kesuk-ses-ku, belum berhasil cuma e .... saya harus berjuang lagi mungkin.</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek belum berhasil dalam hidup karena harus berjuang lagi.</p>
<p>T: Maksud anda berjuang gimana ?</p>			
<p>J:Ya berjuang e..... aku kepengen jadi orang yang lebih dari ini..(saya) pelayan ike pengen lebih diatasnya pelayan</p>	<p>Ada kesukses-jan yang sering terjadi.</p>	<p>++</p>	<p>Subyek akan berjuang lebih keras lagi demi meningkatkan derajadnya yang lebih baik.</p>
<p>T:Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup tolong anda jelaskan secara singkat ?</p>	<p>Ada kesukses-</p>		
<p>J:Em.., gagal maksudnya masalahn yang sering kerjaan atau pacar..</p>	<p>han yang sering terjadi.</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek ambigu dengan pertanyaan akhirnya pertanyaan diperjelas lagi.</p>
<p>T:Kerjaan dulu ama pacar?</p>			
<p>J:Kalau kerjaan gak pernah gagal karena selalu dipercaya ama boss atau majikan kalau soal pacar lebih banyak putus-nya sich... sering putus nyambung, putus nyambung.</p>	<p>Ada kesukses-an yang sering terjadi.</p>	<p>++</p>	<p>Subyek tidak pernah gagal dalam hal pekerjaan, karena ia sering dipercaya boss, kalau pacar lebih sering banyak gagalnya.</p>

T:Kok bisa putus, pacarnya laki atau perempuan?	Ada kesuksesan yang sering terjadi.	++	Subyek kadang gagal dalam berpacaran dengan sesama jenis.
J:Pacar laki..., kalau cewek saya belum pernah.	Ada kesuksesan yang sering terjadi.	+	Subyek belum pernah berpacaran dengan cewek karena tidak asyik
T:Kenapa?			
J:Ya memang belum pernah asyik ama cewek			
T:Apa saja yang membuat anda merasa berhasil dan gagal dalam hidup ini? tolong anda jelaskan secara singkat !			
J:Berhasil dan gagal e... apa yach... saya kerja disini... yach mungkin saya berhasil dipercaya ama boss gini-gini kalau gagal yach mungkin gak tau karena aku gak pernah gagal sich.	Ada kesuksesan yang sering terjadi.	++	Subyek merasa berhasil dikarenakan dia udah bekerja dan selalu dipercaya oleh bosnya kalau gagal dia belum pernah sama sekali.
T:Seberapa puaskah anda merasa berhasil yang anda telah capai sekarang ini?			
J:Sebetulnya saya belum puas sich karena keinginanku banyak sich seperti kepengen ini, kepengen itu yach pokoknya dan lain-lain dan belum waktunya aja.	Ada kesuksesan yang sering terjadi.	++	Sebenarnya subyek belum puas dengan keadaannya sekarang karena dia memiliki banyak keinginan, seperti ingin ini ingin itu.
T : Tolong anda jelaskan kepengen ini kepengen itu maksud-nya apa?			
J : E.o...saya tuh orangnya bosenn sich ya pernah ikut silat pas ikut silatan udah dapat gini-gini (dapat kenalan orang laki-laki) putus, ikut les tari dah dapat les tari dah bosenn, jenuh terus keluar	Ada kesuksesan yang sering terjadi.	++	Subyek kurang bisa menjelaskan keinginannya itu secara rinci dan jelas bahwa dia orgnya cepat bosenn bila mengikuti sesuatu selalu keluar.
T: Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh Tuhan?			
J:E... menurutku ini udah cukup dah cukup alhamdulillah saya sudah bersyukur udah punya, apa yach..... kayak ginilah yang normal kayak gini-gini walaupun saya seorang gay.	Adanya konsep diri yang stabil.	+++	Subyek sudah cukup senang keadaan sekarang ini, dengan mengucapkan syukur seperti hamdalah sebagai rasa bersyukur walaupun dia seorang gay.
T : Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dgn baik?			
J : E... gimana... em... sejauhmana yach. e.. aku belum tau sich, aku pasrah sich... ama Kuasa (Tuhan).	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Dia masih ragu memberikan jawaban akhirnya dipasrahkan kepada kuasa (Allah).
T : Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri?			
J : Bisa	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Selama ini subyek bisa menerima dirinya sendiri
T : Kenapa ?			
J : Yach..., saya senang dengan keadaan seperti ini gak ada beban harus gini mungkin e ... apa yach... saya gak tau pokoknya lebih baik gini dari-pada gitu-gituanlah.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek lebih senang dengan keadaan sekarang ini, tdk ada beban, tidak ada masalah, tidak harus memikirkan

T : Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda J : Baik, gak ada celaan	Adanya konsep diri yang stabil	+++	kegayannya. Subyek baik aja, tidak ada celaan maka tidak ada yang harus dipikirkan tanggapan dan penilaian orang lain terhadap dirinya
--	--------------------------------	-----	---

Keterangan :

+++ : Kuat

++ : Sedang

+ : Lemah

**Tabel.5. Analisis Wawancara Imel (samaran)**

Faktor Penerimaan diri	Tanda	Keterangan
Pemahaman Diri	+++	Faktor ini memberi pengaruh kuat dikarenakan subyek melihat dari sejarah perkembangan diri subyek yang sejak kecil sampai usia remaja, dia memiliki jiwa wanita dengan menyukai permainan wanita serta pengalaman traumatis yang membuat subyek ingin melupakan kejadian tersebut tetapi tidak bisa akhirnya dia menerimanya keadaan tersebut dengan terpaksa dan merasa ketagihan begituan setelah menikmati melakukan begituan sesama jenis kemudian dia merasa tertarik dengan sesama jenis, pernah menjalani hidup bersama dengan pasangannya, tidak ada rasa dengan perempuan ada kemungkinan masih ada ketakutan mengecewakan keluarga kalau dia ketahuan menjadi seorang gay.
Harapan yang realistik	++	Faktor ini memberikan pengaruh sedang, disebabkan oleh kesadaran subyek bahwa masyarakat masih ada yang pro dan kontra dengan adanya orientasi seksual sejenis atau homoseksual, sehingga subyek memiliki harapan yang sangat besar sekali untuk dirinya sendiri agar lebih berprestasi dalam pekerjaan untuk menunjukkan bahwa subyek mampu bersaing, berkompetensi dengan orang lain secara baik.
Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Faktor ini memberi pengaruh kuat dikarenakan subyek dapat berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain dan tidak mengalami masalah lingkungan.
Tidak ada tekanan emosi yang berat	+++	Faktor ini memberi pengaruh kuat dikarenakan subyek tidak mengalami tekanan-tekanan dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun keluarga sebab subyek menyembunyikan keadaan tersebut yang mengetahui keadaan tersebut hanya orang-orang tertentu seperti teman kerjanya, bos atau majikannya, sahabatnya.
Kesuksesan yang sering terjadi	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan subyek dapat menerima kelebihan dan ke-



J : Ngak ada...., biasa saja (jawaban bohong lagi, karena dia masih trauma atas kejadian masa lalu maka tidak mau mengingatnya kembali ). T : Tolong anda ceritakan biasanya seperti apa?	Adanya pemahaman diri	+++	Posisi atau kedudukan subyek dalam keluarga biasa-biasa aja tidak ada istimewa karena dulu mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dihatinya.
J : Biasa aja... (blocking terdiam sebentar sambil termenung).	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek tidak mau bercerita karena tidak mau mengungkit masa lalunya.
T : Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda ? J : Aku hanya bersyukur pada diri sendiri saja. T : Contohnya seperti apa?	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek menilai dirinya dengan bersyukur
J : E..., ngak tau...(blocking, terdiam). T : Bagaimana menjadi seorang gay tolong anda ceritakan sedikit saja mengenai diri anda?	Adanya pemahaman diri	++	Subyek tidak bisa memberikan contoh rasa bersyukur karena sesuatu hal.
J : Aku sich... dulu karena pergaulan bebas. T : Pergaulan bebas, maksud anda, apakah anda salah memilih pergaulan?	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek menjadi gay karena salah pergaulan.
J : Ya mungkin... T : Tolong anda ceritakan sedikit aja mengenai kehidupan gay anda dimulai sejak kecil, remaja sampai sekarang ini secara singkat?	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek menyangkalnya bahwa dirinya menjadi gay dikarenakan salah memilih pergaulan bebas
J : Yang aku ingat dulu aku ngerasa biasa-biasa aja wajar lumrahnya cowok suka sama cewek setelah aku alami peristiwa maaf pelecehan seksual sekitar aku kelas 3 SMP, semua kehidupan aku berubah entah kenapa aku sendiri ngak tau, aku mulai berkelana mencari teman kencan sejenis dengan berganti-ganti pasangan tapi alhamdulillah aku sudah bisa mengendalikan diri karena suatu kejadian yang menimpa aku pertengahan tahun ini. T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri?	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek memahami atas dirinya tanpa menyalahkan orang lain sampai-sampai dia berkencan sesama jenis berganti-ganti pasangan untuk mendapatkan kepuasan seks tetapi dia sudah bisa mengendalikan dirinya dengan melakukan hal tersebut karena ada sesuatu hal yang telah menimpa dirinya.
J : Yang pasti akan membuat mereka bangga. T : Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek akan membuat bangga pada mereka yang telah memberikan kepercayaan pada dirinya.
J : E... ngak ada yang diharappin. T : Kenapa ?	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek jika berhasil menolong orang lain dengan tidak mengharapkan apa-apa darinya.
J : Bersyukur aja bisa menolong orang lain	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek bersyukur aja bisa menolong orang lain.

T : Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?			
J : Harapan aku pengen berubah menjadi lebih baik dari saat ini.	Adanya harapan yang realistik	+++	Harapan dia ingin berubah menjadi yang lebih baik dari saat ini.
T : Selama ini belum?	Adanya harapan yang realistik	+++	Subyek selama ini belum bisa merubahnya.
J : Belum.			
T : Kenapa?			Subyek begitu karena dia masih mencari jati dirinya.
J : Aku masih mencari jati diri aja.	Adanya harapan yang realistik	+++	
T : Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya anda?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Subyek dengan teman sebaya biasa aja, seperti anak-anak yang lain.
J : Biasa, kayak anak-anak yg lain.			
T : Dekat ngak?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Subyek dengan teman sebaya ada yang dekat ada yang tidak.
J : Ada yang dekat, ada yang ngak.			
T : Kenapa?			
J : Ya, kadang-kadang manusia juga lain-lain sifatnya.	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Dekatnya atau tidaknya dengan teman sebaya karena sifatnya berlainan.
T : Apakah anda sering berkunjung ke tempat teman, tetangga, saudara ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Kalau ada waktu luang dia berkunjung ke tempat teman, tetangga, saudara.
J : Kadang-kadang, kalau ada waktu luang.			
T : Selama ini kalau gak ada waktu jarang ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	++	Kalau tidak ada waktu subyek jarang pergi ke tmpt tersebut.
J : Ya, jarang.....			
T : Kalau ada kegiatan di lingkungan anda, apakah anda selalu berpartisipasi kegiatan tersebut ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	++	Kalau ada waktu luang subyek ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut.
J : Kalau ada luang (maksudnya kalau ada waktu luang ).			
T : Apakah anda di lingkungan tempat tinggal anda selalu dihormati dan disegani ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	++	Subyek dilingkungannya biasa aja, tidak hormati dan disegani
J : Ngak, biasa saja.			
T : Kenapa ngak, biasanya seperti apa ?			
J : Seperti anak-anak yang lain seperti bercanda (sebelumnya terdiam sebentar, blocking sambil berpikir memberi jawabannya).	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	++	Subyek tidak dihormati dan disegani karena dia seperti anak yang lain tidak mempunyai strata lebih tinggi.
T : Apakah anda mempunyai peranan penting di lingkungan tempat tinggal anda ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Subyek dilingkungannya tidak mempunyai peranan penting
J : Ngak.			
T : Bagaimana interaksi anda dengan orang lain ?	Tidak adanya hambatan dengan lingkungan	+++	Subyek berinteraksi orang lain dengan bergaul aja.
J : Bergaul biasa saja (blocking sambil mikir yang lain).			
T : Ngak ada yang istimewa	Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Subyek dengan orang lain tidak ada hubungan yang istimewa.
J : Ngak ada.. (blocking lagi).			
T : Bagaimana hubungan anda			



kamu?			
J : Kalau semua yang dicela, ya cuek aja kalau itu juga kita gak ngerasa kenapa kita tanggapi.	Tidak ada tekanan emosi yang berat	+++	Subyek akan bersikap cuek kalau dicela orang lain, kalau dia tidak merasa melakukannya.
T : Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup? tolong anda jelaskan tentang hal tersebut secara singkat!			
J : Ya mungkin aku bisa kerja membenahi hidup dan berusaha membahagiakan kedua orang tuaku.	Adanya kesuksesan yang sering terjadi	+++	Subyek merasa berhasil dikarenakan dia sudah bekerja untuk membenahi hidup dan membahagiakannya.
T : Apa saja yang membuat anda merasa berhasil dalam hidup ini?			
J : Aku bisa kerja dan bisa bantu keluargaku walaupun sedikit.	Adanya kesuksesan yang sering terjadi	+++	Subyek merasa berhasil dikarenakan dia bisa bekerja dan membantu orang tuanya walaupun sedikit
T : Kalau gagal dalam hidup pernahkah anda ?	Adanya kesuksesan yang sering terjadi	++	Subyek pernah gagal dalam hidup dikarenakan tidak tercapainya cita-citanya.
J : Pernah, cita-citaku gak tercapai.			
T : Cita-cita anda apa dulu kalau boleh tau ?			
J : Kepengen kuliah terus punya kehidupan yang bahagia.	Adanya kesuksesan yang sering terjadi	+++	Cita-cita subyek ingin kuliah dan hidup bahagia.
T : Seberapa puaskah anda dengan keberhasilan yang telah anda capai sekarang ini, tolong anda jelaskan?			
J : Sebetulnya belum puas, cuma kepengen cari lagi aja.	Adanya kesuksesan yang sering terjadi.	++	Sebenarnya subyek belum puas dengan hasil yang telah dicapai sekarang, ingin mencari hasil yang lebih lagi.
T : Kenapa belum puas?	Adanya kesuksesan yang sering terjadi.	++	Subyek belum puas dikarenakan masih kurang terus.
J : Masih kurang aja...selalu kurang.			
T : Apakah ingin cari tambahan lain kerja ?	Adanya kesuksesan yang sering terjadi.	+++	Dengan kurang puasannya maka akan mencari tambahan lain.
J : Ya..., mungkin aja.			
T : Bagaimana melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh tuhan?			
J : Bersyukur aja karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan yaitu kelebihan dan kekurangan pada setiap manusia.
T : Contohnya bersyukur seperti apa?			
J : Aku bisa menuruti, membenahi diri dan selalu ingin menjadi lebih baik.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek bisa membenahi diri menurut keinginannya yaitu selalu ingin berubah menjadi yang lebih baik.
T : Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik pada saat, sekarang ini ?	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek bisa melakukan penerimaan diri dengan baik melalui berusaha bergaul.
J : Berusaha bergaul aja.			
T : Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri?	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Selama ini subyek bisa menerima dirinya sendiri.
J : Bisa			
T : Kenapa ?			
J : Meskipun berat, saya kira mau gak mau harus itu... juga yang harus kitatalani.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Dia bisa menerima dirinya sendiri meskipun berat.

jalani. T: Apakah yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda, kalau anda seorang gay tolong anda jelaskan?	Adanya konsep diri yang stabil		
J: Kalau menurut aku, aku berusaha selalu berpikiran positif ngak terlalu aku ambil pusing, sebab semua yang aku jalani, ini kehidupanku apapun yang aku anggap baik dan bermanfaat itu yang aku lakukan.	Ada konsep diri yang stabil	+++	Subyek tidak memikirkan penilaian dan tanggapan dari orang lain yang terpenting dia menjalani kehidupan sesuai manfaat bagi dirinya.

Tabel.7. Analisis wawancara Bayu (samaran)

Faktor	Tanda	Keterangan
Pemahaman Diri	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat bagi Bayu, dimana dia sudah mulai terbuka terhadap keluarga maupun masyarakat setempat dikarenakan dengan melihat sejarah perkembangan diri dia dimulai sejak kecil sampai remaja tidak mendapatkan sosok figure seorang ayah, dia tidak merasa tertarik dengan lawan jenis malah merasa nyaman bila dekat dengan sesama jenis dikarenakan kurang kasih sayangnya, pernah mendapatkan pengalaman traumatis sejak remaja.
Harapan yang realistik	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan adanya kesadaran diri Bayu bahwa masyarakat sudah bisa sepenuhnya menerima keadaan dirinya walaupun orientasi seksnya menyimpang maka dia memiliki harapan yang cukup besar bagi dirinya dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya mampu bersaing, berprestasi dengan baik dalam hal pekerjaannya sehingga dapat dihargai, dihormati oleh orang lain.
Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, disebabkan Bayu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat sehingga dia selalu diterima di lingkungannya.
Tidak ada tekanan emosi yang berat	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan Bayu menjalani kehidupannya sendiri dengan santai dan cuek terhadap penilaian orang lain.
Kesuksesan yang sering terjadi	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat disebabkan Bayu selalu berhasil dalam hal pekerjaan walaupun dia pernah gagal dengan tidak tercapainya meraih cita-cita dikarenakan keterbatasan biaya hidup yang pas-pasan, akhirnya dia bekerja dengan giat dan bisa mencapai kehidupannya.
Konsep diri yang stabil	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dimana

	Bayu merasakan ketertarikan sesama jenis sejak remaja dikarenakan dia butuh figur seorang ayah akan perhatian, dan kasih sayang yang didapat, dirasakan, dan dipenuhi dari pasangan sesama jenis
--	--

Keterangan :      + + + : Kuat                      + + : Sedang                      + : Lemah

Tabel. 8. Reduksi wawancara Heri

Pertanyaan beserta jawaban yang berhubungan dengan penerimaan diri	Faktor-faktor penerimaan diri	Tanda	Analisis
T : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga? J : Baik-baik aja. T : Baik-baiknya tolong anda ceritakan !	Adanya pemahaman diri	+ + +	Hubungan subyek dengan lingkungan keluarga baik-baik aja.
J : Ya baik, semua pertama tidak menerima tapi gimana mungkin ya, saya sudah jalani begini ya mau gak mau ya harus tetap menerima dong. T : Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan tempat tinggal anda?	Adanya pemahaman diri	+ + +	Pertama kali keluarga dia tidak mau menerimanya tetapi dia sudah terlanjur menjalaninya bagaimana akhirnya lama-kelamaan keluarganya mau menerimanya.
J : Tetangga serba-serba baik-baik aja tidak mempergunjingkannya. T : Kenapa?	Adanya pemahaman diri	+ + +	Hubungan subyek dg lingkungannya baik-baik aja tidak mempergunjingkannya.
J : Ya saya pikir mereka sudah tau kok kenapa harus dipikirkan. T : Tolong anda ceritakan sedikit tentang bentuk pola pengasuhan anda yang telah diterapkan oleh keluarga khu-susnya ayah anda ?	Adanya pemahaman diri	+ + +	Tetangga subyek sdh tau kalau dia gay kenapa harus dipikirkannya.
J : Ayah saya keras... cuma dari dulu gak boleh kalau saya gini, na.. lha saya sudah besar bapak saya harus gimana ya.... tetap mau dong...	Adanya pemahaman diri	+ + +	Pola asuh yang diterapkan keluarganya sangat keras tetapi ia sudah dewasa, mau tidak mau keluarganya harus tetap bisa menerimanya.
T : Permainan apa yang diberikan oleh orang tua anda ? J : Ya ..orang tua to kalau anak laki-laki seringnya dibelikan mobil-mobilan ya... kalau mobil-mobilan saya gak senang gi mana, saya senangnya ya dolanan (boneka dan pasaran)	Adanya pemahaman diri	+ + +	Orang tua subyek selalu membelikan permainan mobil-mobilan tetapi dia tidak suka dengan permainan itu malah dia senang permainan wanita
T : Bagaimana penilaian terhadap diri anda sendiri ? J : Penilaian saya terhadap saya, ya gimana ya..... setiap manusia ada buruknya dan sisi baiknya tergantung kita yang njalaninya aja.	Adanya pemahaman diri	+ + +	Subyek menilai dirinya pasti setiap manusia ada sisi baiknya dan ada sisi buruknya tergantung bagaimana orang lain menjalaninya.

T : Sisi baiknya seperti apa?				Sisi baiknya subyek
J : Ya..., baiknya saling tolong-menolong.	Adanya pemahaman diri	+++		tolong-menolong.
T : Sisi buruknya seperti apa?				Sisi buruknya ngerumpiun orang.
J : Ya., buruknya suka ngerumpiun orang.	Adanya pemahaman diri.	+++		
T : Bagaimana anda menjadi seorang gay?	Adanya pemahaman diri.	+++		Subyek malah bangga dan senang menjadi gay.
J : Senang.. bangga...				
T : Kenapa?	Adanya pemahaman diri.	+++		Dia senang dan bangga menjadi seorang gay.
J : Ya..., pokoknya senang aja bangga.				
T : Bagaimana posisi atau kedudukan anda dalam keluarga ?	Adanya pemahaman diri.	+++		Subyek dalam posisi keluarganya tidak ada yang istimewa dikarenakan keluarganya sudah mengetahui kalau dirinya seorang gay akhirnya memberikan saran agar dia menjadi orang yang benar aja.
J : Pertama keluarga ngak tau ya.., tapi lama-lama ya... ada yang seneng ada yang... ya... bagaimana ya jalannya sudah begini ngapain, kalau disuruh insaf ya agaknya susah, waktu demi-demi akhirnya ya klrng tau, ya memangnya nek pengennya begitu ya ngak papa asalkan yang bener aja.	Adanya pemahaman diri	+++		
T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri ?	Adanya harapan yang realistik	+++		Subyek mengharapkan pada orang lain agar jangan sampai mengikuti jejaknya.
J : Orang lain.... kalau orang lain ya sich... piye ya..., kalau pribadi saya ya.... kalau bisa jangan, mengikuti jejak saya.				
T : Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?	Adanya harapan yang realistik	+++		Subyek sangat senang sekali jika berhasil menolong orang lain.
J : Seneng dong...				
T : Kenapa senangnya ?	Adanya harapan yang realistik	+++		Subyek senang bisa menolong orang lain tanpa pamrih.
J : Ya... piye ya..., seneng bisa bantu orang lain.				
J : Apa yang anda harapkan untuk diri anda sendiri?	Adanya harapan yang realistik.	+++		Subyek berharap ingin jadi orang yang berguna aja.
T : Harapan saya untuk diri saya sendiri..., ya.... saya kepengen jadi orang berguna aja.				
T : Selama ini?	Adanya harapan yang realistik.	+++		Selama ini masyarakat tidak memandang sebelah mata bahwa dia bisa berusaha mandiri.
J : Ya selama ini.., orang tidak memandang sebelah mata begitu lho...bawa kami seorang gay, mangsanya apa....., ternyata menunjukkan bahwa saya bisa.				
T : Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan.	+++		Subyek dengan teman sebaya baik aja.
J : Baik.				
T : Baiknya dari mana ?	Tidak ada hambatan dengan lingkungan.	+++		Dari segi pergaulan subyek baik aja, kadang manusia sifatnya ber-
J : Dari pergaulan baik, dari sisi lain juga baik karena setiap orang manusia kadang sifatnya pribadi,				

<p>kadang senang, kadang gak senang, kalau saya sich... selama dia tidak menyakiti, dia ya... saya baik-baikin aja.</p>			<p>lainan kadang ada yang suka dengannya kdg ada yang tidak.</p>
<p>T : Apakah anda sering berkunjung ke rumah tetangga, teman saudara ?</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Kadang-kadang dia berkunjung ke rumah teman tetangga, saudara.</p>
<p>J : Kadang-kadang.</p>			
<p>T : Kenapa ?</p>			
<p>J : Ya..., saya orangnya senang pergi sendirian.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek senang berpergian sendirian.</p>
<p>T : Kalau ada kegiatan di lingkungan anda, apakah anda selalu berpartisipasi kegiatan tersebut?</p>		<p>+</p>	<p>Subyek jarang berpartisipasi tersebut, tergantung situasi.</p>
<p>J : Tidak, tergantung... maksudnya...</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>		
<p>T : Seperti tujuh belasan.</p>			
<p>J : Kadang juga ikut, kadang juga tidak.... kalau pas lagi ada kerjaan saya gak ikut, kalau gak ada ya bantu-bantu sedikitlah.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek kadang ikut berpartisipasi pas tidak pekerjaan, melainkan kalau ada pekerjaan banyak dia tidak ikut berpartisipasi.</p>
<p>T:Apakah anda di lingkungan anda selalu dihormati dan disegani?</p>			<p>Subyek di lingkungannya dia tidak dihormati dan disegani maka dia dapat bebas bergaul.</p>
<p>J : E...,ngak.... (dengan suara pelan seperti gak kedengaran).</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	
<p>T : Apakah anda mempunyai peranan penting di lingkungan anda?</p>			
<p>J : E..., ngak (suara pelan sekali seperti gak kedengaran)</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>++</p>	<p>Subyek di lingkungan tempat tinggalnya tidak mempunyai peranan penting.</p>
<p>T : Kenapa ngak?</p>			
<p>J : Saya sich..orangnya jarang di rumah.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek tidak mempunyai peranan penting karena dia jarang di rumah.</p>
<p>T : Bagaimana hubungan atau interaksi anda dengan orang lain selama ini?</p>			
<p>J : Baik.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek dengan orang lain baik aja maka dapat berinteraksi dengannya.</p>
<p>T : Apakah ada hambatan?</p>			
<p>J : Kenapa... (seperti kurang konsentrasi dan tidak memperhatikan pertanyaan), ngak ada.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek tidak ada hambatan dalam berinteraksi.</p>
<p>T :Bagaimana hubungan anda dengan lawan jenis ?</p>			
<p>J : Biasa aja.</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek dengan lawan jenis baik-baik aja.</p>
<p>T : Apakah ada hambatan?</p>			
<p>J : Tidak ada</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek tidak ada hambatan dalam berhubungan dengan lawan jenis.</p>
<p>T : Kenapa?</p>			
<p>J : Ya dari dulu ya ngak seneng</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek dari dulu tidak suka dengan lawan jenis</p>
<p>T : Jika masalah yang berat bagaimana cara anda menanggapi?</p>			
<p>J : Kalau masalah itu bisa saya atasin ya... saya atasin sendiri, kalau saya ngak ya..... saya</p>	<p>Tidak adanya tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Jika ada masalah yang berat kalau Heri dapat mengatasinnya sendiri kalau</p>

<p>sampaikan kepada orang lain.</p> <p>T : Bagaimana anda menghadapi hidup ini?</p> <p>J : Hidup ini penuh liku-liku, jalanin aja seperti air mengalir aja.</p>	<p>Tidak adanya tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>tidak bisa maka baru meminta bantuan orang lain.</p> <p>Subyek menghadapi hidup ini seperti air mengalir karena hidup ini penuh liku-liku.</p>
<p>T : Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan?</p> <p>J : Tidak...</p> <p>T : Kenapa tidak?</p> <p>J : Saya orangnya bebas, orang mau apa... (mau bilang apa) bodoh amat! yang penting saya senang.</p>	<p>Tidak adanya tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek tidak mengalami tekanan dari manapun dari siapapun.</p>
<p>T : Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan dari orang lain ?</p> <p>J : Biarin aja.</p>	<p>Tidak adanya tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek sangat cuek terhadap pujian dan celaan dari orang lain dengan membiarkan begitu saja.</p>
<p>T : Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup tolong anda ceritakan ?</p> <p>J : Sejauhmana ya, sekarang ini saya bisa usaha sendiri bisa mandiri itu saja bisa senang.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek merasa berhasil sekarang ini karena bisa berusaha mandiri dengan membuka usahanya .</p>
<p>T : Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup ini?</p> <p>J : Saya tidak pernah merasa gagal dalam hidup ini.</p> <p>T : Kenapa?</p> <p>J : Hidup ini saya nikmati.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek merasa tidak pernah gagal dalam hidupnya.</p>
<p>T : Apa yang membuat anda merasa berhasil atau gagal dalam hidup ini ?</p> <p>J : Kalau berhasil ya..., saya bisa usaha sendiri itu dah keberhasilan saya, kalau masalah gagal saya tidak pernah gagal.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek berhasil sekarang ini krn usahanya sendiri krn dia tidak pernah gagal.</p>
<p>T : Seberapa puaskah anda dengan keberhasilan yang telah anda capai sekarang ini?</p> <p>J : Ya....., bagus.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek sudah puas dengan keberhasilannya.</p>
<p>T : Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh Tuhan ?</p> <p>J : Ya... kelebihan utama nich.. ya.. karena aku udah jadi diri sendiri, ya... kekurangan saya nich.... aku tidak bisa punya anak aja....., ya.... tidak punya istri.</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek melihat kelebihan nya dengan menemukan jati dirinya kalau kekurangannya dia tidak bisa punya anak dan istri.</p>
<p>T : Kenapa?</p> <p>J : Ya..... gimana ya.... saya tidak tertarik dengan wanita.</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek tidak tertarik dengan wanita.</p>
<p>T : Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik ?</p> <p>J : Penerimaan pada masyarakat apa penerimaan pada diri sendiri</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+</p>	<p>Subyek ambigu dengan pertanyaannya kemudian dilanjutkan lagi</p>

penerimaan pada diri sendiri (subyek sepertinya ambigu dengan pertanyaan).			diperjelas lagi.
T : Penerimaan pada diri sendiri ? J : Baik-baik aja.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek bisa melakukan penerimaan pada dirinya sendiri
T : Kalau masyarakat gimana? J : Kalau masyarakat menilai baik-baik aja, banyak yang menerimanya.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Masyarakat juga bisa menerima dirinya dengan baik.
T : Menurut anda apakah selama ini anda bisa menerima diri anda sendiri J : E... menerima (sepertinya ragu dengan memberi jawaban).	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Selama ini subyek bisa menerima dirinya walaupun ada sedikit keraguan.
T : Kenapa ? J : Ya.... gini saya mau... melakukan apa saja tidak ada apa-apa.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Dengan keadaan begini subyek bebas melakukan apa saja, tidak ada masalah.
T : Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda? J : Kalau orang lain yang menilai ya..... biarin aja, wajar-wajar aja orang lain menilai itukan haknya mereka.	Adanya konsep diri yang stabil	+++	Subyek sangat cuek terhadap tanggapan dan penilaian dari orang lain.

Tabel.9. Analisis wawancara Heri (samaran)

Faktor	Tanda	Keterangan
Pemahaman diri	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan Heri sudah mengetahui dari sejarah perkembangan dirinya dengan dia memiliki jiwa keperempuanan dan berdebar jantungnya bila dekat laki-laki tampan. Dia pernah mendapat larangan dari ayahnya kalau dia bermain pasaran dan boneka bersama perempuan tetapi ia tidak menghiraukannya.
Harapan yang realistik	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, disebabkan kesadaran diri Hery bahwa ada beberapa masyarakat yang sudah bisa menerima keadaan dirinya dengan sepenuhnya, dan dia bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa mampu bersaing, berprestasi, berkompotensi dalam hal pekerjaan.
Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan Hery selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat yang selalu diterima di lingkungannya.
Tidak ada tekanan emosi yang berat	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarenakan masyarakatnya sudah mengetahuinya kalau dirinya sebagai gay tetapi dia menjalani kehidupannya dengan tenang tanpa beban dan masalah.
Kesuksesan yang sering	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat dikarena-

terjadi		kan subyek selalu berhasil dalam kerja, dia tidak pernah mengalami kegagalan dengan mandiri bisa membuka usahanya yaitu salon.
Konsep diri yang stabil	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan Heri sudah bisa sepenuhnya menerima keadaannya sebagai gay tanpa ganjalan hati.

Tabel.10. Reduksi wawancara Yudi (samaran)

Pertanyaan beserta jawaban yang berhubungan dengan penerimaan diri	Faktor-faktor penerimaan diri	Tanda	Analisis
T: Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan keluarga khususnya orang tua dan saudara anda? J: Baik-baik aja	Ada pemahaman diri	+++	subyek dengan lingkungan keluarga baik-baik aja.
T: Apakah ada hambatan? J: Tidak ada	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek dengan keluarga tidak ada hambatan.
T: Bagaimana hubungan anda di lingkungan sekitarnya khususnya tempat tinggal yang anda tempati? J: Baik, bergaul seperti e... layaknya masyarakat e... layaknya seorang yang tinggal di lingkungan masyarakat.	Ada pemahaman diri	+++	Subyek dengan lingkungan sekitarnya baik-baik aja, bergaul seperti masyarakat pada umumnya.
T : Kalau di rumah ? J : Baik	Ada pemahaman diri	+++	Subyek di lingkungan rumahnya juga baik aja.
T : Bagaimana kehidupan masa kecil anda sampai remaja tolong anda ceritakan sedikit aja? J : Masa kecil saya sangat bahagia sewaktu e... kedua orang tua masih e.... hi.... hidup	Ada pemahaman diri	+++	Keadaan subyek pada masa kecil sangat bahagia.
T : Dalam mengasuh bentuk apa yang diberikan orang tua? J : Maksudnya... (pertanyaan ambigu subyek bertanya lagi)	Ada pemahaman diri	+	Subyek tidak paham dengan pertanyaan kemudian diulang lagi.
T : Pola asuh anda? J : Maksudnya pola asuh bagaimana? (subyek bertanya lagi tidak paham dengan pertanyaannya)	Ada pemahaman diri	+	Subyek terus tidak paham lagi dengan pertanyaan kemudian diperjelas lagi dengan diberi pengarahan.
T : Seperti otoritas, demokrasi atau... J : Em..., keluarga kami sangat menghormati hak-hak...hak...hak...asasi pribadi, masing-masing bisa demokrasi, bisa dikatakan demokrasi (jawabannya selalu di- ulang-ulang).	Ada pemahaman diri	+++	Pola asuh yang diterapkan keluarganya adalah sangat demokrasi, selalu menghormati hak-hak asasi pribadi masing-masing .
T : Apakah dengan adanya demokrasi, anda selalu bebas dalam			



<p>masih kecil, ayah saya masih hidup, itu kan usiaku masih kecil terus aku belum terpikirkan untuk ... kalau keinginanku tidak dituruti untuk ...istilahnge ngambek, murka apa... gak pernah terlintas dalam pikiran dan tak pernah terbuktikan, kalau gak dituruti ya udah... tapi yang pasti terjadi dituruti (jawabannya selalu diulang-ulang sepertinya ada kecemasan pada dirinya).</p>	<p>man diri</p>		<p>tua bila keinginannya tidak dituruti malah orang tuanya selalu memahami keadaannya</p>
<p>T : Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri? J : Penilaian...(terdiam sebentar sepertinya tidak paham dengan pertanyaannya).</p>	<p>Ada diri pemahaman</p>	<p>+</p>	<p>Subyek blocking lagi dengan tidak memahami pertanyaannya.</p>
<p>T : Iya, menilai diri anda sendiri J : Saya menilai diri saya sendiri sangat-sangat.... kurang dibandingkan dengan yang lain.</p>	<p>Ada diri pemahaman</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek menilai dirinya sangat kurang dibandingkan dengan orang lain.</p>
<p>T : Kenapa mas bilang kok kurang dibanding dengan orang lain masih kurang tolong anda jelaskan? J : E..(sambil batuk-batuk), i ya ya, e. begini, saya melihat yang lain mempunyai.. saat ini apa.. saat yang akan datang (subyek tidak konsentrasi lagi dengan pertanyaan kemudian diulang lagi).</p>	<p>Ada diri pemahaman</p>	<p>++</p>	<p>Subyek kesulitan dalam memberikan jawabannya sehingga pertanyaan selalu diulang terus.</p>
<p>T : Saat sekarang atau ini dan yang akan datang? J : E... saat sekarang ya..., saat sekarang mungkin dari segi kemandirian saya kurang mandiri dibandingkan dengan usia saya, terus mengenai e... apa... ya... penilaian ya.... (terdiam sebentar kemudian bertanya lagi sepertinya tidak konsentrasi), pergaulan... saya.... lebih fleksibel sekarang dan untuk masa yang akan datang saya lebih menata diri e.. diri saya dan mempunyai planing-planing.. yang sudah saya planingkan dulu, dan apa.. e.. dari sekarang yang akan wujudkan dalam jangka yang relatif.</p>	<p>Ada diri pemahaman</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi saat sekarang dari segi kemandirian masih kurang mandiri dibandingkan orang lain usia dia, dari segi pergaulannya lebih fleksibel sedangkan untuk masa yang akan datang dia akan menata kehidupannya yang sudah dipikirkan.</p>
<p>T : Tolong anda jelaskan tentang planing-planing anda tadi? J : E.. ya.. sich.. mempunyai sebuah keluarga yang... lengkap se...orang istri dan beberapa anak, rumah dan pekerjaan menetap, e... penghasilan menetap, bukan pekerjaannya...(meralat jawaban tadi) e.. ada penghasilan walaupun tidak</p>	<p>Ada diri pemahaman</p>	<p>+++</p>	<p>Planingnya mempunyai sebuah keluarga yang lengkap dengan anak dan istri, rumah serta penghasilan yang menetap.</p>

<p>menetap entah itu apa e... saya harus menghidupi keluarga saya.</p>			
<p>T : Bagaimana anda menjadi seorang gay atau menyukai sesama jenis?</p>			
<p>J : Piye... (subyek tidak konsentrasi lagi akhirnya diulangi lagi pertanyaannya)</p>	Adanya pemahaman diri	+	Sbyk mengalami kebingungan dalam memberi jawabannya.
<p>T : Bagaimana anda menjadi seorang gay?</p>			
<p>J : Maksud...(subyek seperti telat mikir membuat interviewer merasa jengkel tetapi interviewer sabar dengan terus mengulang-ulang pertanyaannya).</p>	Adanya pemahaman diri	+	Subyek tidak maksud dan memahami pertanyaan yang diajukan oleh interviewer.
<p>T : Kenopo kowe seneng wong lanang ?</p>			
<p>J : Saya menjadi seorang gay.. (suaranya dipelankan sedikit kmdn interviewer meminta supaya pindah ke tempat lain tetapi dia tidak mau dengan alasan dapat terdengar orang lain bila pindah), saya menjadi seorang gay ini mungkin sudah... entah mengapa ... kalau dirasionalkan dengan pikiran itu tidak termasuk dalam diri saya tapi hati saya mengatakan saya lebih cenderung suka laki-laki dari pada wanita</p>	Adanya pemahaman diri	+++	Subyek menyangkal terhadap dirinya bahwa dia lebih cenderung menyukai sesama jenis dibandingkan lawan jenis bila dirasionalkan melalui pikirannya, dia tidak termasuk kepribadiannya.
<p>T : Kenapa?</p>			
<p>J : Itu..., dorongan hati, dorongan hati saya (diulang-ulang terus jawabannya) e... gak tau pikiran saya juga menolak sebenarnya tapi hati saya gak mau.</p>	Adanya pemahaman diri	+++	Yudi melakukan begitu dikarenakan dari dorongan hatinya, sebenarnya pikirannya menolak tetapi hatinya mau dan terus mendukungnya.
<p>T : Kok bisa terjadi, apakah ada penolakkan?</p>			
<p>J : Iya..., ada penolakkan, pikiran menolak tapi hati itu mendukung, kelihatannya hati.. (selalu diulang jawabannya) hati itu e.. selalu ingin e.. lebih suka ke cowoknya dari pada ceweknya tapi karena saya sebenarnya menolaknya e... entah mengapa e.. hati dan pikiran saya tidak bisa sinkron itu e.. gak tau mungkin e... gak taulah</p>	Adanya pemahaman diri	+++	Sebenarnya ia ingin menolak keadaan dirinya tetapi hatinya terus mendukungnya, gimana lagi dia lebih cenderung menyukai sesama jenis dibandingkan lawan jenis.
<p>T : Apakah sejak kecil atau pergaulan anda?</p>			
<p>J : Kalau saya lihat mulai SMP itu udah ada feling ya.. tapi feling namanya di desa gak tau namanya begituan, e.. setelah e .. apa... setelah merantau lha... di tempat itu</p>	Adanya pemahaman diri	+++	Sejak SMP atau usia remaja ia sudah ada instink menyukai sesama jenis tetapi instink begituan anak desa tdk mengetahuinya apa nama-

<p>saya baru tau kalau ternyata dunia e... memang ada dan e... dan telah terjadi pada diriku.</p>			<p>nya begituan, itu terasa setelah merantau bahwa gituan itu ada dan terjadi pada dirinya</p>
<p>T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain terhadap diri anda sendiri?</p>			
<p>J : Orang lain, e... begini sebenarnya saya tidak berharap pada orang lain tapi kalau toh memang ada itu, ya saya Cuma tolong-menolong aja, saling membutuhkan, saling menerima dan saling memberi saling tolong-menolong aja.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek sebenarnya tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain cuma tolong-menolong, saling membutuhkan dan saling menerima.</p>
<p>T : Selain itu gak ada, selain tolong-menolong?</p>			
<p>J : Maksudnya apa... sesama lelaki atau lawan jenis.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+</p>	<p>Subyek tidak memahami pertanyaannya dg baik kemudian diulang lagi.</p>
<p>T : Sesama jenis dan lawan jenis</p>			
<p>J : Bagaimana pertanyaan tadi (kurang jelas dengan pertanyaan nya)?</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+</p>	<p>Subyek meminta diulang kembali pertanyaannya.</p>
<p>T : Apa yang anda harapkan untuk orang lain untuk anda baik sesama jenis dan lawan jenis?</p>			
<p>J : E...., kalau lawan jenis ya mungkin bisa menjadi pasangan hidup ya., tapi kalau sesama jenis itu tadi tolong-menolong saling memberi, saling menerima dan sedikit kepuasan seks.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+++</p>	<p>Kalau lawan jenis bisa dijadikan pasangan hidupnya sdg-kan sesama jenis bisa saling tolong-menolong saling memberi, menerima dan sedikit kepuasan seks.</p>
<p>T : Apakah gak ada selain itu mas, selain kepuasan seks seperti sahabat atau teman dekat?</p>			
<p>J : I...ya..kan, tadi...adakan, tolong-menolong itukan mencerminkan seorang teman, saling membantu, dan sebagai seorang teman, kalau dikatakan tolong-menolong bisa dikatakan sahabat.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek menjelaskan bahwa tolong-menolong itukan bisa dikatakan cerminan dari seorang teman yang saling membantu, saling memberi, dan menerima bisa juga seperti sahabat.</p>
<p>T : Apa yang anda harapkan jika anda berhasil menolong orang lain?</p>			
<p>J : Saya tidak pernah mengharapkan dari apa yang telah aku berikan kepada orang lain selain dari persahabatan dan mungkin menjadi saudara.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+++</p>	<p>Ia tidak mengharapkan apa-apa jika berhasil menolong org lain selain bisa jadi sahabat maupun saudara.</p>
<p>T : Kenapa?</p>			
<p>J : Ya...., karena dalam hidup ini saya rasa lebih baik bersaudara atau berteman dari pada mengharapkan balasan yang belum tentu balasan itu tidak sesuai dengan apa yang aku berikan kepada orang tersebut.</p>	<p>Adanya harapan yang realistik</p>	<p>+++</p>	<p>Subyek menjelaskan bahwa hidup ini lebih baik bersaudara atau bertmn melainkan mengharapkan balasan orang lain yang tidak sesuai dengan apa yang telah kita berikan.</p>
<p>T : Apa harapan anda untuk diri anda sendiri?</p>			



<p>peranan penting didalam masyarakat?</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan</p>	<p>+++</p>	<p>nya sebagai tokoh disitu ma Yudi di lingkungannya mempunyai peranan penting yaitu sebagai pengurus masjid.</p>
<p>J : Ada, pengurus masjid.</p>			
<p>T : Selain pengurus masjid?</p>	<p>Tidak ada hambatan dengan lingkungan.</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi selain pengurus masjid dia sebagai pelajar.</p>
<p>J:Ya., Cuma itu sebagai pelajar dan pengurus masjid.</p>			
<p>T : Jika ada masalah yang berat, bagaimana anda menanggapi?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi menanggapi masalah yang berat dengan dirinya sendiri sesuai pikiran dan hatinya.</p>
<p>J : E..., saya lebih cenderung menanggapi dengan...e...dengan ... apa... yang ada dalam pikiran saya dan hati saya yang e... jadi saya tanggapin dengan aku sendiri.</p>			
<p>T : Bagaimana anda menghadapi hidup anda?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+</p>	<p>Yudi tidak memahami pertanyaan dengan baik.</p>
<p>J : Maksudnya...?(kurang menyimak pertanyaannya)</p>			
<p>T : Maksudnya anda menghadapi hidup ini solusinya bagaimana ?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi menganggap bahwa hidup ini hanya kesementaraan dengan menikmati sesuatu yang telah diberikan oleh tuhan, suatu saat dia bisa kembali ke jalan yang benar dan lurus.</p>
<p>J : Ya..., saya sadar hidup ini hanya sementara tapi., di.. dalam kesementaraan itu aku juga ingin menikmati sesuatu yang lain dan e... suatu.... Saat saya ingin kembali ke jalan yang benar lurus, benar-benar lurus.</p>			
<p>T : Apa keadaan anda sekarang ini membuat anda tertekan ?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>++</p>	<p>Keadaan sekarang yudi sedikit tertekan krn hati dan pikirannya tidak bisa sinkron atau menyatu.</p>
<p>J : E..., terus iya... (ragu-ragu), karena pikiran dan hati saya tidak bisa menyatu atau tidak bisa sinkron</p>			
<p>T : Kalau iya siapa dan mengapa?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+</p>	<p>Yudi tidak memahami pertanyaan dengan baik.</p>
<p>J : Maksudnya siapa, gimana ?</p>			
<p>T : Maksudnya kok bisa tertekan menurut anda sendiri atau orang lain?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi berkata begitu menurut dia sendiri karena hati dan pikirannya tidak bisa berjalan dengan seimbang, selalu bertolak belakang terus antara pikiran dan hatinya maka selalu dalam kebimbangan.</p>
<p>J : O... ya.... menurut saya sendiri, mengapa yaitu karena hati dan pikiran saya tidak bisa berjalan dengan seimbang, pikiran saya begini hati saya menolak, hati saya begini pikiran saya menolak makanya selalu dalam kebimbangan.</p>			
<p>T : Bagaimana anda menanggapi pujian dan celaan dari orang lain?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi menanggapi pujian itu biasa-biasa aja, tidak besar kepala, malahan dia berkomentar tentang pujian, bahwa orang yg memuji itu lumrah saja dan belum tentu benar.</p>
<p>J : Ok, e.... pujian bisa juga ditanggapi dengan besar kepala tapi saya gak, pujian itu sesuatu yang lumrah mungkin seorang memuji itu belum tentu benar kalau saya menanggapi dgn biasa saja.</p>			

<p>T : Kalau celaan orang lain? J : Celaan itu menyakitkan</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Bagi yudi kalau celaan itu sangat menyakitkan.</p>
<p>T : Seperti apa tolong anda jelaskan?</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Contoh celaan menurut subyk seperti kamu jelek, kamu miskin, celaan itu buat dia sebagai pacuan untuk mengoreksi diri.</p>
<p>J : E...., seperti entah kamu jeleklah, entah kamu miskinlah, yaitu memang menyakitkan tapi e...., aku jadikan pacuan untuk koreksi diri.</p>	<p>Tidak ada tekanan emosi yang berat</p>	<p>+++</p>	<p>Contoh celaan menurut subyk seperti kamu jelek, kamu miskin, celaan itu buat dia sebagai pacuan untuk mengoreksi diri.</p>
<p>T : Sejauhmana anda merasa berhasil dalam hidup ini?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi merasa berhasil karena dia sudah menikah, dan mempunyai anak serta mengucapkan kata hamdalah</p>
<p>J : E...., sejauhmana ya... (kurang menyimak pertanyaan), e.. alhamdulillah e.. saya saat ini ya udah married, udah mempunyai seorang anak, ya..... itu mungkin keberhasilan pertama saya.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi merasa berhasil karena dia sudah menikah, dan mempunyai anak serta mengucapkan kata hamdalah</p>
<p>T : Sejauhmana anda merasa gagal dalam hidup?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi merasa gagal dalam menentukan jati diri pada hidupnya karena dia biseks.</p>
<p>J : Em...., saya merasa gagal dalam menentukan e... jati diri saya yang e... bisa dikatakan biseksual.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi merasa gagal dalam menentukan jati diri pada hidupnya karena dia biseks.</p>
<p>T : Kenapa ?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi biseks karena belum bisa mengungkap jati dirinya sendiri.</p>
<p>J : Ya.., makanya itu belum.. ter... apa ya.. belum terungkap jawabannya.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi biseks karena belum bisa mengungkap jati dirinya sendiri.</p>
<p>T : Apa yang membuat anda merasa berhasil dalam hidup?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi merasa berhasil dikarenakan dia sudah mandiri bisa membantu orang tua walaupun sedikit</p>
<p>J : Apa ya...ya mungkin saat ini saya udah mandiri itu keberhasilan saya, mungkin sedikit bisa membantu orang tua, ekonomi orang tua, dan bisa sedikit meringankan beban saudara-saudara saya.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi merasa berhasil dikarenakan dia sudah mandiri bisa membantu orang tua walaupun sedikit</p>
<p>T : Seberapa puaskah anda dengan keberhasilan anda yang telah tercapai?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi sebenarnya belum puas dengan keadaan sekarang ini.</p>
<p>J : E...., belum.. belum.. ada kepuasan.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi sebenarnya belum puas dengan keadaan sekarang ini.</p>
<p>T : Kenapa?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi belum berhasil dengan keberhasilan yang telah dicapainya sekarang ini.</p>
<p>J : E...., saya berhasil segitu saya anggap belum berhasil.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>++</p>	<p>Yudi belum berhasil dengan keberhasilan yang telah dicapainya sekarang ini.</p>
<p>T : Apakah anda memburu nafsu untuk mencapai kepuasan itu ?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi tidak memburu nafsu setiap saat kadang-kadang nafsu bisa muncul .</p>
<p>J : E..., ngak.. tapi nafsu sekalikalikan kadang muncul tapi tidak meluluk nafsu.</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi tidak memburu nafsu setiap saat kadang-kadang nafsu bisa muncul .</p>
<p>T : Apakah anda ingin berubah dari itu?</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi jelas-jelas ingin berubah dari keadaan sekarang ini.</p>
<p>J : Jelas sekali...</p>	<p>Adanya kesuksesan yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi jelas-jelas ingin berubah dari keadaan sekarang ini.</p>
<p>T : Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh tuhan</p>	<p>Adanya kesuksesan</p>	<p>+</p>	<p>Yudi tidak memahami lagi pertanyaannya dengan baik.</p>
<p>J : E..., piye-piye(blocking kemudian diulang lagi pertanyaannya).</p>	<p>Adanya kesuksesan</p>	<p>+</p>	<p>Yudi tidak memahami lagi pertanyaannya dengan baik.</p>

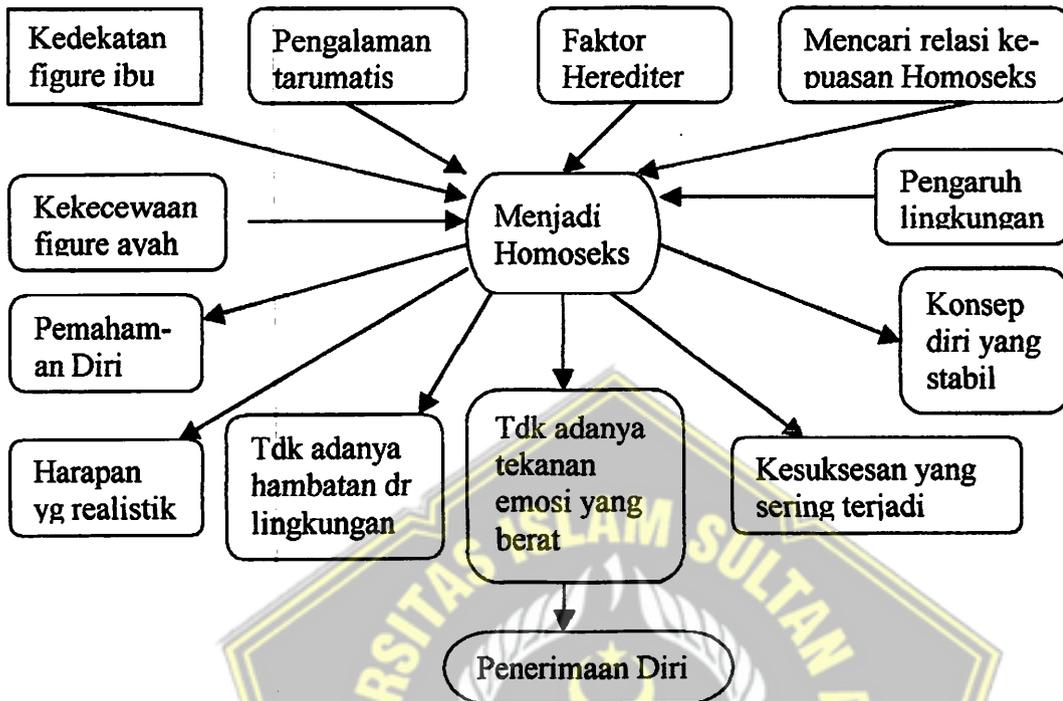
<p>T : Bagaimana anda melihat kelebihan dan kekurangan anda yang telah diberikan oleh tuhan , tolong anda jelaskan ?</p>	<p>an yang sering terjadi</p>		
<p>J : Kekurangan saya kenapa saya bisa mencintai.. seorang.., bisa mencintai.. e.. ngak, apa..., kekurangannya saya mungkin kenapa saya bisa em..., men cintai sesama laki kok gak bisa cinta ama wanita, kelebihan saya em... mungkin e.. saya diberi kelebihan apa... (sepertinya subyek mengalami blocking terus karena cemas)</p>	<p>Adanya kesuksesan an yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Kekurangannya yudi bisa mencintai sesama jenis, kemudian ingin melanjutkan jawabannya lagi, dia berpikir lagi sambil memegang kepala, dia malah tidak bisa mencintai lawan jenis.</p>
<p>T : Bagaimana anda melihat kelebihan anda?</p>			
<p>J : E..., melihat kelebihan saya em..., saya diberikan anggota tubuh yang komplit dibandingkan dengan mereka kadang yang cacat tubuh, cacat kaki, cacat mata, cacat hidung maupun cacat tubuh lainnya sehingga saya dengan keadaan yang.. sempurna yang kayak gini... e...dibandingkan yang lebih jelek, saya bersyukur.</p>	<p>Adanya kesuksesan an yang sering terjadi</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi melihat kelebihannya yaitu dia diberi anggota tubuh komplit dibandingkan mereka yang cacat tubuh maupun yang lebih jelek</p>
<p>T: Sejauhmana anda bisa melakukan penerimaan diri dengan baik?</p>			
<p>J: Maksudnya apa...? (tidak paham dengan pertanyaan)</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+</p>	<p>Subyek tidak bisa memahami pertanyaannya dengan baik.</p>
<p>T : Maksudnya.. anda bisa menerima diri anda sendiri sebagai seorang biseks tidak?</p>			
<p>J : Selama ini saya jalani dengan enjoy aja.</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi selama ini menjalani kehidupannya dengan enjoy.</p>
<p>T : Kenapa? (interviewer terus mengorek jawaban dia).</p>			
<p>J : Ya..., enjoy aja (subyek menutupi dengan jawaban tersebut).</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi sangat enjoy aja dengan adanya kehidupan biseksnya.</p>
<p>T : Kok enjoy tolong anda jelaskan bentuknya dari segi apa atau segi pergaulan ?</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi tetap menjawab enjoy terus.</p>
<p>J : Enjoy, karena enjoy aja...</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi belum bisa menerima sepenuhnya sebagai biseks.</p>
<p>T : Menurut anda apakah selama ini bisa menerima diri anda sendiri?</p>			
<p>J : E..., em... belum bisa menerima diri saya</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>++</p>	<p>Yudi berkata begitu karena dia belum bisa lepas dari biseksnya.</p>
<p>T : Kenapa ?</p>			
<p>J : E....., karena saya belum bisa melepaskannya... diri biseksnya.</p>	<p>Adanya konsep diri yang stabil</p>	<p>+++</p>	<p>Yudi berkata begitu karena dia belum bisa lepas dari biseksnya.</p>
<p>T : Apakah anda ingin melepaskannya sedikit demi sedikit?</p>			
<p>J : Ya..., tentu...</p>	<p>Adanya konsep</p>		<p>Dia ingin sekali melepaskan</p>

T : Apa yang anda pikirkan tentang tanggapan serta penilaian orang lain terhadap diri anda kalau anda seorang biseks ?	diri yang stabil	+++	kehidupan biseksnya sedikit demi sedikit.
J : Em., saya kembalikan kepada orang yang menilai aku kalau pun toh penilaiannya sangat-sangat.... saya pikirkan dan hati saya e.... sesuai apa yang aku pikirkan, aku akan sangat berterima kasih dan menerimanya, mungkin itu nasehat-nasehat, em.... yang akhirnya menutup jalanku kembali ke jalan yang lurus.	Adan konsep diri yang stabil	+++	Subyek berpikiran positif saja apabila penilaian dan tanggapan dari orang lain itu sangat berguna bagi dirinya maka akan diterima oleh pikiran dan hatinya sehingga dia akan memikirkannya kembali bahwa nasehat-nasehat itu akan merubahnya ke jalan kehidupan yang membawa kejalan yang lurus.

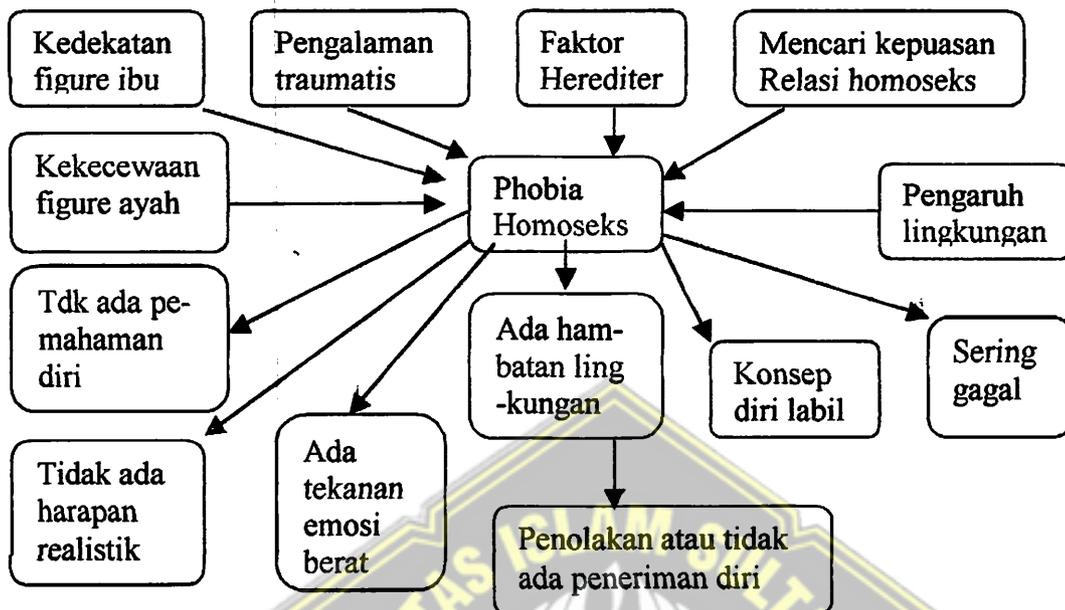
Tabel.11. Analisis wawancara Yudi (samaran)

Faktor	Tanda	Keterangan
Pemahaman Diri	++	Faktor ini memberi pengaruh sedang, sebab yudi masih ada keraguan mengungkapkan jati dirinya sendiri kalau takut diketahui oleh orang lain seperti anggota keluarganya, sebenarnya dia ada feeling menyukai sesama jenis dilihat dari sejarah perkembangan kehidupannya sejak remaja sampai sekarang.
Harapan yang realistik	++	Faktor ini memberi pengaruh yang sedang, disebabkan oleh kesadaran dirinya yudi bahwa masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima dirinya sebagai biseks maka dia tidak mengharapkan banyak dari masyarakat yang terpenting bagi dirinya adalah pertemanan dan saudara.
Tidak ada hambatan dengan lingkungan	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan yudi bisa menyesuaikan diri lingkungan masyarakat setempat dengan menyembunyikan jati dirinya agar terlihat oleh orang lain.
Tidak ada tekanan emosi yang kuat	++	Faktor ini memberi pengaruh sedang dikarenakan, yudi menganggap bahwa hidup ini penuh kesenangan makanya dia menjalani hidupnya dengan santai, enjoy tanpa beban serta menyembunyikan jati dirinya agar tidak terlihat oleh orang lain.
Kesuksesan yang sering terjadi	+++	Faktor ini memberi pengaruh yang kuat, dikarenakan yudi selalu berhasil dalam kehidupannya yaitu sudah mempunyai keluarga, anak dan pekerjaan yang tetap.
Konsep diri yang stabil	++	Faktor ini memberi pengaruh yang sedang, dikarenakan yudi belum bisa sepenuhnya menerima dirinya walaupun ada pertentangan antara batin dan pikiran tetapi dia menjalani kehidupannya sebagai biseks dengan enjoy.

**Tabel.12. Bagan Dinamika Penerimaan Diri Positif Kaum Gay Secara umum**

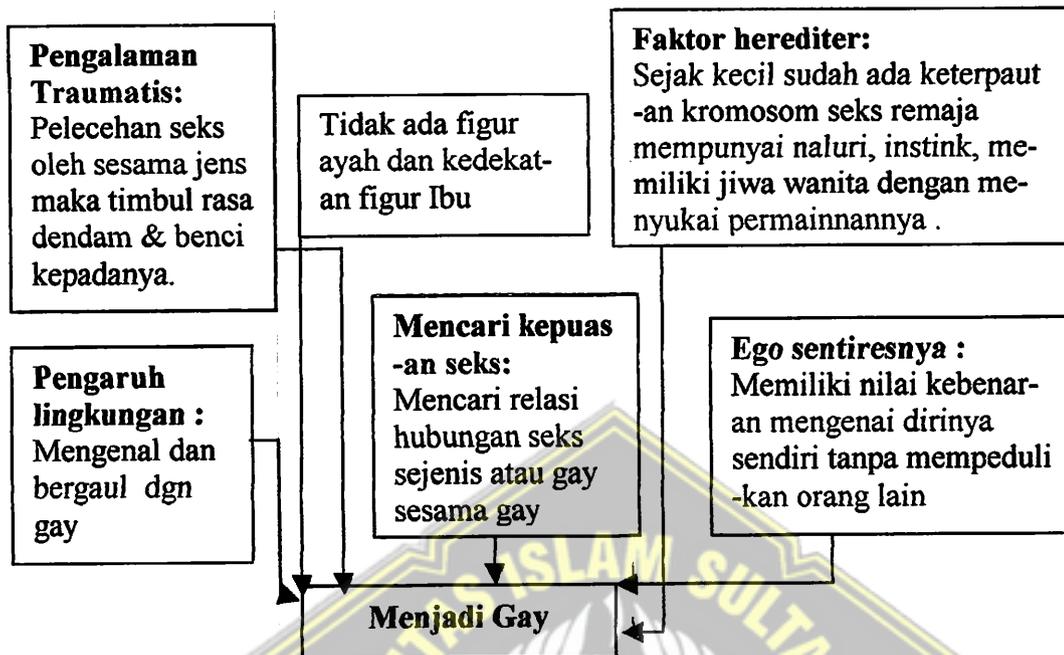


Subyek menjadi homoseks disebabkan oleh adanya faktor *heriditer* atau genitas *resesif* dari dalam dirinya, pengalaman traumatis, kedekatan subyek dengan ibu, tidak ada figur ayah dalam keluarga maka mencari kebutuhan afeksi dari luar lingkungan, mencari kepuasan seks setelah mendalami dari dalam akhirnya *me-repres* pengalaman traumatis menjadi hal yang menyenangkan kemudian subyek menerima keadaan dirinya secara positif yang didukung oleh faktor dari dalam seperti pemahaman diri, adanya harapan realistik, tidak hambatan dengan lingkungan, tidak ada tekanan emosi yang berat, konsep diri stabil, sering mengalami keberhasilan atau kesuksesan selain itu subyek mendapat dukungan dari keluarga, teman.

**Tabel.13. Dinamika Penolakan Diri**

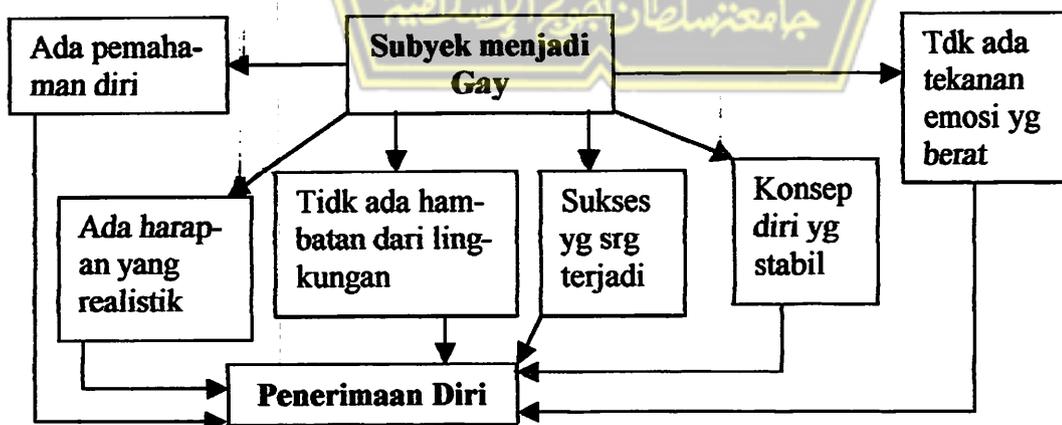
Individu menjadi homoseks disebabkan oleh adanya faktor *heriditer* atau genitas *resesif* dari dalam dirinya, pengalaman traumatis, kedekatan dengan ibu, tidak ada figur ayah dalam keluarga, maka akhirnya dia mengalami ketakutan akan *kehomoannya* yang dinamakan *homo-phobia* yang didukung oleh adanya kurang memahami dirinya sendiri, tidak ada harapan realistik, tidak ada konsep diri disebabkan tidak ada dukungan dari keluarga, ada hambatan dengan lingkungan, sering gagal, sering mendapat tekanan dari keluarga.

Tabel 14. Skema Dinamika Imel menjadi gay

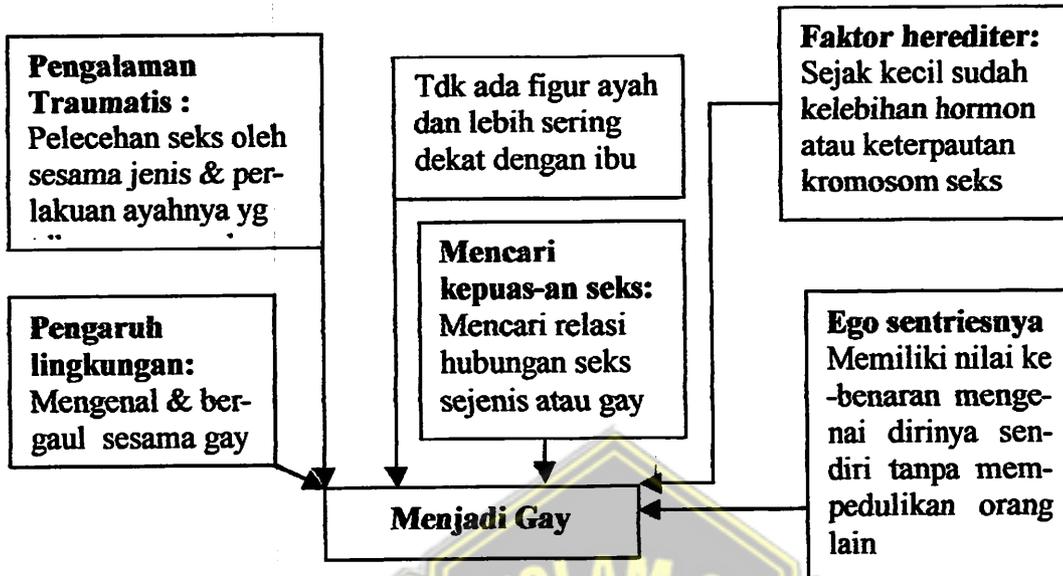


Imel menjadi gay di sebabkan oleh faktor dari dalam seperti keterpautan seks kemudian didukung oleh faktor dari luar seperti pengalaman traumatis, pengaruh dari luar, kepuasan mencari seks, subyek lebih dekat dengan figur ibu dibandingkan ayahnya akhirnya mempengaruhi *egosentries* dalam penerimaan dirinya yang dipengaruhi oleh adanya pemahaman dirinya, ada harapan realistik, tidak ada tekanan emosi yang berat, tidak ada hambatan dalam lingkungan, konsep diri stabil, sering mengalami kesuksesan atau keberhasilan

Tabel.15. Diagram proses Imel menerima menjadi gay



Tabel.16. Skema Dinamika Bayu menjadi gay (samaran)



Bayu menjadi gay di sebabkan oleh faktor dari dalam seperti keterpautan seks kemudian didukung oleh faktor luar seperti pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual dan tindakan kekerasan yang dilakukan ayahnya, pengaruh luar lingkungan, kepuasan mencari seks, subyek lebih dekat dengan figur ibu dibandingkan ayahnya akhirnya mempengaruhi *egosentrics* dalam penerimaan dirinya yang dipengaruhi oleh adanya pemahaman dirinya, ada harapan realistik, tidak ada tekanan emosi yang berat, tidak ada hambatan dalam lingkungan, konsep diri stabil, sering mengalami kesuksesan atau keberhasilan selain itu subyek didukung oleh pihak keluarganya dan teman-temannya sesama gay.

Tabel.17. Diagram Proses Penerimaan Diri Subyek Bayu (samaran)

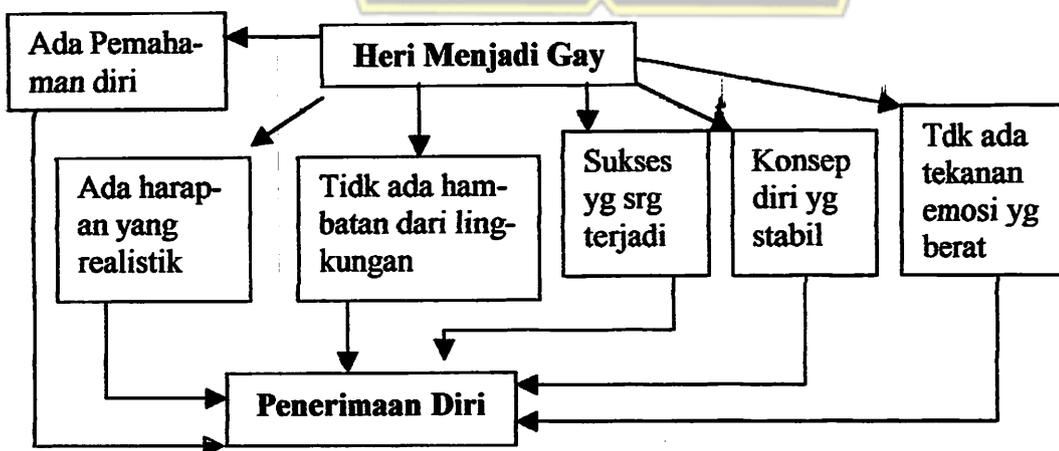


**Tabel.18. Skema Dinamika Heri menjadi gay (samaran)**

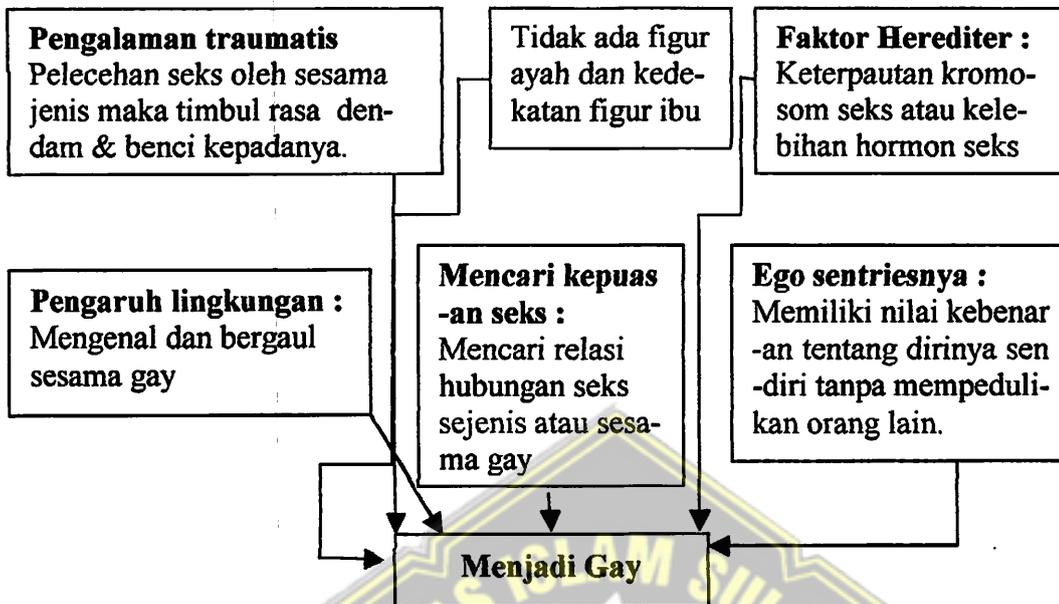


Heri menjadi gay disebabkan oleh faktor dari dalam seperti keterpautan seks kemudian didukung oleh faktor dari luar seperti pengalaman traumatis seperti celaan dari ayahnya dan aturan keluarga yang disiplin, pengaruh luar lingkungan seperti bergaul sesama gay, kepuasan mencari seks, dia lebih dekat dengan figur ibu dibandingkan ayahnya akhirnya mempengaruhi *egosentris* dalam penerimaan dirinya yang dipengaruhi oleh adanya pemahaman dirinya, ada harapan realistis, tidak ada tekanan emosi yang berat, tidak ada hambatan dalam lingkungan, konsep diri stabil, sering mengalami *kesuksesan* atau keberhasilan dalam menjalani kehidupannya selain itu dia didukung oleh teman-temannya sesama gay dan keluarganya.

**Tabel.19. Diagram Proses Penerimaan Diri Heri**

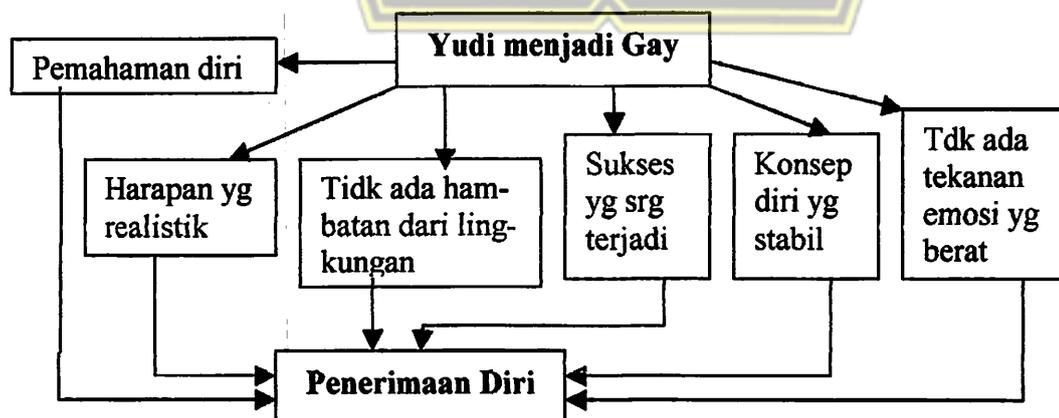


Tabel.20. Skema Dinamika Yudi menjadi gay



Yudi menjadi gay di sebabkan oleh faktor dari dalam seperti keterpautan seks kemudian didukung oleh faktor dari luar seperti pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual, pengaruh luar lingkungan, kepuasan mencari seks, dia lebih dekat dengan figur ibu dan tidak figur ayah karena meninggal dunia akhirnya mempengaruhi egosentries dalam penerimaan dirinya yang dipengaruhi oleh adanya pemahaman dirinya, ada harapan realistik, tidak ada tekanan emosi yang berat, tidak ada hambatan dalam lingkungan, konsep diri stabil, sering mengalami kesuksesan atau keberhasilan selain itu dia tidak didukung oleh keluarganya oleh karena itu masih khawatir dalam penerimaan dirinya

Tabel.21. Diagram Dinamika Proses Penerimaan Diri Yudi (samaran)





YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Po. Box 1054 Telp. 6583584 (8 Sal.) Fax. 582455 SEMARANG 50012

Nomor : 06/C.1/Psi-SA/1/2007  
Lamp. : 2  
Hal : Mohon Ijin Penelitian

19 Dzulhijah 1427 H.  
9 Januari 2007 M.

Kepada Yth. : Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat  
Kodia Semarang  
Jl. Pemuda no. 148 Semarang  
Di  
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir penyusunan skripsi bersama ini kami memohonkan ijin untuk mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang melakukan kegiatan penelitian di lingkungan Kodia Semarang.

Kegiatan tersebut diperlukan untuk bahan penulisan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

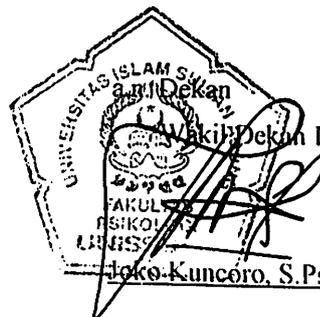
Nama : Thoriq Akromi  
NIM : 07 202 0289  
Alamat rumah : Jl. Satria Utara I No. 194 Semarang  
Judul Skripsi : Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Kaum Gay di Kota Semarang  
Tempat Penelitian : Wilayah kota Semarang  
Subyek : Kaum Gay  
Pembimbing : 1. Drs. H. Amrizal Rustan, SU  
2. DR. Asmadi Alsa, SU  
Jadual : Bulan Januari -- Pebruari 2007

Sebagai bahan kelengkapan persyaratan berikut ini kami lampirkan berkas sebagai berikut :

1. Foto Copi KTP;
2. Foto Copi KTM.

Demikian permohonan kami atas bantuannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

  
Dekan  
Wakil Dekan I  
Fakultas Psikologi  
UNISSULA  
Joko Kuncoro, S.Psi. M.Si

- Tembusan :
1. Kepala Kelurahan Gebang Sari Genuk Semarang
  2. Yang bersangkutan;
  3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Pemuda No. 175 Telp. (024) 3584045, 3584077 (HUNTING) Ps. 2601 s/d 2606 Fax. (024) 3584045, Posko PBP : (024) 3547802

Semarang, 11 Januari 2007

K e p a d a

Yth. ....

di

SEMARANG

Nomor : 070 / 31/I/2007  
Sifat :  
Lampiran :  
Perihal : Ijin Penelitian

1. Menunjuk :

- a) Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2001 tanggal 30 Januari 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
- b) Keputusan Walikota Semarang Nomor : 061.1 / 192 Tahun 2001 tanggal 21 Juli 2001 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.
- c) Surat dari : UNISSULA FAK. PSIKOLOGI  
Nomor : 06/C.1Psi-SA/I/2007  
Tanggal : 9 Januari 2007 perihal Ijin Penelitian.

2. Bersama ini diberitahukan bahwa :

N a m a : THORIQ AKROMI  
A l a m a t : Jl. Satria Utara 194 Smg  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan Penelitian / Riset / Survey / KKN / KKL dll.,

Judul : " PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) PADA KAUM GAY DI KOTA SMG ( STUDI KASUS) "

Penanggung jawab : JOKO KUNCORO, S, Psi. M. Si.

Peserta : -

Lokasi : Kota Semarang

Waktu : 11 Januari s/d 28 Februari 2007

Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN memberikan ijin untuk mengadakan kegiatan Penelitian / Riset / Survey / KKN / KKL dan lain - lain, selama yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma - norma yang berlaku di wilayah Kota Semarang.

3. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. WALIKOTA SEMARANG  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan  
Perlindungan Masyarakat  
U.b.

Bid. Kesatuan Bangsa



JOKO. SUDIRMAN. SH. MM

NIP. 500 062 578

**EMBUSAN** : Kepada Yth.  
Walikota Semarang ( sebagai laporan );  
Pertinggal

